Merdeka Kreasi

PETA DAKWAH

Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara

- Prof. Dr. Mohd. Hatta.
- Prof. Dr. Abdullah, M. Si.
- Prof. Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag.
- Dr. Sugeng Wanto, S.Ag, M. Ag.
- Dr. Fuji Rahmadi P, MA.
- Dr. Soiman, MA.
- Dr. Rubino, MA.

DUMMY- DUMMY

PETA DAKWAH

Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara

Merdeka Kreasi

MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA
2022

DUMMY- DUMMY

Penanggung Jawab
Dr. H. Maratua Simanjuntak
Prof. Dr. H. Asmuni, MA

Konsultan Peneliti
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

Ketua Peneliti
Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Anggota Peneliti
Prof. Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
Dr. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag
Dr. Fuji Rahmadi P, MA
Dr. Soiman, MA
Dr. Rubino, MA

Asisten Peneliti
H.M. Syafi'i Sitepu, S.Ag, M.Si
Fadlan Khairi, S.Th.I, M.Ag
Untung Auliya Syafri Sitorus, S.Ag

Kesekretariatan
Muhammad Darwis, S.Ag
Khairunnisa, S.Th.I
Salmah Pasaribu, S.Kom
Ropiatul Mahabbah, S.Th.I

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

PETA DAKWAH

Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Mohd. Hatta.
Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.
Prof. Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag .
Dr. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag .
Dr. Fuji Rahmadi P, MA.
Dr. Soiman, MA.
Dr. Rubino, MA.

Merdeka Kreasi

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

—Medan: Merdeka Kreasi, 2023
x, 144 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm 135
ISBN: 978-623-5408-99-6

Hak Cipta © 2023, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2023.
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta.
Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.
Prof. Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag .
Dr. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag .
Dr. Fuji Rahmadi P, MA.
Dr. Soiman, MA.
Dr. Rubino, MA.
PETA DAKWAH : Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara

Cetakan ke-1, Mareti 2023
Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group
Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi Group
Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi Group

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

Buku ini di terbitkan oleh Merdeka Kreasi Group bekerjasama dengan MUI Provinsi Sumatera Utara

CV. Merdeka Kreasi Group
Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128
Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076
Email : merdekakreasi2019@gmail.com
Website : merdekakreasi.co.id

DUMMY- DUMMY

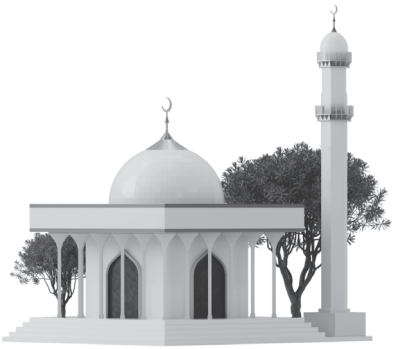

Kata Pengantar

Ketua Peneliti MUI Sumatera Utara

Prof. Dr. Abdullah, M.si.

Puji dan syukur kita persembahkan kepada Allah Swt, atas izin-Nya penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang merupakan rijaluddakwah ulung.

Penelitian ini merupakan penelitian peta dakwah di Sumatera Utara dengan judul: Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara. Pelaksanaannya

berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara Nomor: Kep.030/DP-P II/VIII/2021, tanggal 2 Agustus 2021. Lokasi penelitian dipilih pada tiga (3) daerah kabupaten dan kota dan ditetapkan masing-masing peneliti, yaitu 1. Kab. Pakpak Bharat (Prof. Dr. Abdullah, M.Si, Dr. Soiman, MA, Dr. Rubino, MA), 2. Kabupaten Nias Barat (Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag, Dr. Fuji Rahmadi, MA), 3. Kab. Tapanuli Utara (Prof. Dr. Mohd. Hatta, Prof. Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag) dan Para peneliti dibantu oleh tiga (3) orang asisten peneliti yaitu:

DUMMY- DUMMY

Fadlan Khairi. S.Th.I, M.Ag, M. Syafi'i, S.Ag, SH, MH dan Untung Aulia Safri Sitorus, S.Ag.

Para peneliti dan asisten peneliti telah melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh berkaitan dengan pengumpulan data maupun dalam analisis serta penulisan laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu focus group discussion (FGD), wawancara dan observasi selain dokumentasi. Kemudian untuk memperoleh masukan dan saran-saran dari berbagai pihak, dilakukan seminar hasil penelitian pada 23 November 2022 dengan menghadirkan narasumber Dr. H. Maratua Simanjuntak, MA dan Drs. Rustam, MA. Sedangkan untuk finalisasi penelitian ini juga telah dilakukan rapat para peneliti dan asisten peneliti dengan konsultasi pada 1 Desember 2022.

Namun sangat disadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan antara lain dalam pengumpulan data, penentuan dan jumlah informan dan dalam analisis dan pelaporan hasil penelitian. Keterbatasan waktu yang mempengaruhi semua proses kegiatan dan hasil penelitian ini. Untuk itu perlu penyempurnaan dalam penelitian berikutnya.

Akhirnya peneliti dan asisten peneliti memohon maaf atas keterbatasan penelitian ini dan mengucapkan terima kasih kepada Dewan Pimpinan MUI Provinsi Sumatera Utara, khususnya kepada Dr. H. Maratua Simajuntak dan Prof. Dr. H. Asmuni, MA sebagai penanggung jawab dan Prof. Dr. H. Mohd. Hatta sebagai konsultan, dan juga sebagai Ketua Bidang Dakwah. Beliau telah banyak memberikan arahan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat dalam rangka menata dakwah yang lebih fungsional di Sumatera Utara di masa akan datang.

Medan, 11 Jumadil Awal 1444 H
05 Desember 2022 M

Prof. Dr. Abdullah, M.Si

DUMMY- DUMMY

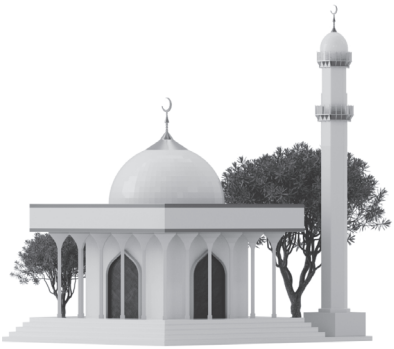

Kata Sambutan

Ketua Bidang Dakwah MUI Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang diutus menjadi teladan kepada umat manusia.

Salah satu program Bidang dan Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 adalah penelitian yang berkaitan dengan peta dakwah. Buku Penelitian ini mengambil judul: Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara.

Direncanakan Buku penelitian dengan tema di atas akan berlangsung selama lima (5) tahun mengikut masa bakti Pengurus Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara. Pada tahun ini, penelitian dilaksanakan pada tiga kabupaten, yaitu Kab. Pakpak Bharat, Kab. Nias Barat dan Kab. Tapanuli Utara. Untuk tahun-tahun berikutnya, Insya Allah penelitian akan dilanjutkan dan dilaksanakan di kabupaten dan kota lainnya, sehingga pada tahun 2024 dapat diselesaikan seluruhnya.

DUMMY- DUMMY

Kemudian pada tahun 2025 keseluruhan hasil penelitian pada 33 kabupaten dan kota akan disempurnakan dan diperbaharui datanya untuk dijadikan satu kesatuan hasil dalam buku penelitian secara komprehensif, sehingga para pembaca dapat menemukan informasi yang utuh.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Ketua Umum dan Sekretrais Umum Majelis Ulama Indonesi Provinsi Sumatera Utara, atas kepercayaan yang diberikan kepada Bidang dan Komisi Dakwah. Kemudian ucapan yang sama kepada para peneliti dan asisten peneliti yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan dan perencanaan dakwah di Sumatera Utara di masa akan datang.

Medan, 12 Jumadil Awal 1444 H
06 Desember 2022 M

Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

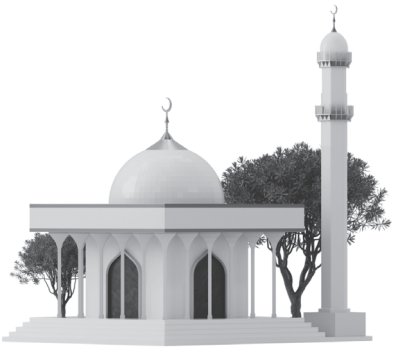

Kata Sambutan

Ketua Umum MUI Sumatera Utara

Dr. H. Maratua Simanjuntak, MA.

Pertama-tama kita ucapkan Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan banyak kemudahan kepada kita dalam menjalankan ibadah dan tugas-tugas kita sehari- hari. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia pilihan dan manusia teladan yang diutus kepada seluruh umat manusia.

Dakwah merupakan sifat Nubuwwah yang diemban oleh para Nabi, sejak Nabi adam As. hingga Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya tugas tersebut menjadi kewajiban kepada setiap pribadi Muslim (QS. Ali Imran/3:104), baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan ilmu, kemampuan dan profesi masing-masing.

Menurut M. Natsir (1908-1993), umat Islam selain harus menjadi penyambung lidah rasul untuk berdakwah, harus pula ada kelompok khusus, yaitu para pemikir dakwah. Mereka diharapkan dapat melakukan penelitian, memikirkan dan merumuskan konsep-konsep strategis untuk pengembangan Ilmu dakwah dan harakah dakwah.

DUMMY- DUMMY

Sejalan dengan pemikiran M. Natsir, Majelis Ulama Indonesia pada berbagai tingkatan memiliki Bidang dan Komisi Dakwah. Kemudian berdasarkan buku Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia Pusat salah satu program penting adalah membuat peta dakwah. Oleh sebab itu Bidang dan Komisi Dakwah Majelis Ualma Indonesia Provinsi Sumatera Utara menetapkan salah satu program kerjanya melakukan penelitian yang berkaitan dengan peta dakwah, dengan judul: Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagamaan Masyarakat Muslim Sumatera Utara.

Bahwa sangat disadari salah satu kelemahan dakwah kita dewasa ini, kurang berbabasis pada hasil penelitian. Sementara keunggulan misi agama di luar Islam, mereka mampu mengenal secara baik sasaran yang dituju, sehingga misi dapat berjalan seperti yang mereka harapkan.

Hasil buku penelitian ini – pada tiga kabupaten di Sumatera Utara - saya berharap dapat dimanfaatkan oleh para dai dan organisasi-organisasi keislaman untuk merencanakan dan melaksanakan dakwah bil lisan, bil kitabah dan dakwah bil hal secara tepat sasaran dan lebih terukur. Sehingga kegiatan dakwah mampu memberikan perubahan dan pengaruh positif untuk kemajuan umat Islam di Sumatera Utara.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Bidang dan Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, kepada para peneliti dan asisten peneliti atas karya kolektif ini.

Medan, 13 Jumadil Awal 1444 H
07 Desember 2022 M

Dr. H. Maratua Simajuntak, M.A.

DUMMY- DUMMY

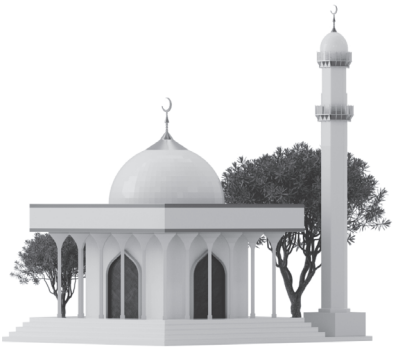

Daftar Isi

Kata Sambutan Ketua Bidang Dakwah MUI Sumatera Utara v

Kata Sambutan Ketua Umum MUI Sumatera Utara vii

BAB 1. Pendahuluan 1

A. Asal Muasal Minoritas 3

B. Pengertian Dakwah 4

C. Landasan Hukum Dakwah 7

D. Metode Pelaksanaan Dakwah di Kalangan Minoritas Muslim 8

BAB 2. Dinamika Dakwah di Kabupaten PakPak Bharat 15

A. Kabupaten Pakpak Bharat 16

B. Konfigurasi Umat Islam 32

C. Analisa Dinamika Dakwah..... 43

D. Kesimpulan dan Saran 58

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

BAB 3. Dinamika Dakwah di Kabupaten Nias Barat... 67

A. Pendahaluan 67

B. Sinergisitas Dakwah dan Peran Da'I 77

C. Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam 82

D. Kekuatan dan Kelemahan Dakwah 85

E. Hambatan dan Tantangan 92

F. Dakwah Struktural dan Kultural 96

G. Kerukunan dan Toleransi Beragama 96

H. Muallaf dan Murtad 97

I. Kesimpulan Dan Saran 99

BAB 4. Dinamika Dakwah di Kabupaten Tapanuli Utara 101

A. Profil Kabupaten Tapanuli Utara 101

B. Konfigurasi Umat Islam 106

C. Kondisi Umat Islam di Tapanuli Utara 117

D. Analisa Dinamika Dakwah 120

E. Kesimpulan Dan Saran 130

BAB 5. Penutup 133

A. Kesimpulan Umum 133

B. Saran 134

Daftar Pustaka 135

Catatan 141

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

BAB I

Pendahuluan

Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai macam kebutuhan. Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi demi terjaga kelangsungan hidupnya. Manusia memiliki dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur psikis. Antara kedua unsur tersebut memiliki perbedaan tersendiri. Di samping itu manusia sangat memerlukan dan membutuhan agama, karena agama adalah kebutuhan utama bagi setiap manusia.

Manusia merupakan khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia mengemban tugas dan perintah Allah swt, yaitu menerima dan menyebarluaskan kebenaran yang terdapat ajaran agama Islam. Tugas manusia sebagai muslim adalah menyeru semua manusia untuk mengabdikan dirinya kepada Allah swt.[1] Hal ini sebagaimana Allah swt jelaskan dalam QS. Asy-Syura: 15.

Artinya: "*Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supayaberlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada*

[1]M.A. Azis, *Ilmu Dakwah*, Ed. I, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 30.

DUMMY- DUMMY

pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)". (QS. Asy-Syura: 15).

Berdasarkan ayat tersebut, jelas terlihat bahwasanya Allah swt menciptakan manusia mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Islam adalah agama tauhid yang amat kuat dipegang. Prof Dr. M. Quraish Shihab mengatakan al-Quran mengklaim bahwa ajaran agama yang diperkenalkannya sesuai dengan seluruh manusia.[2] Agama Islam sebagai suatu kebenaran, maka Islam harus disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia dan ini merupakan tanggungjawab setiap manusia di muka bumi ini sebagai seorang khalifah.

Sesuai dengan misinya sebagai *rahmatan lil`alamin*, Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif dalam melakukan dakwah.[3] Keberhasilan dan kemajuan suatu umat, khususnya umat Islam tergantung pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh setiap umat manusia itu sendiri.[4]

Menyebarkan dakwah Islam di era sekarang ini penuh dengan tantangan, terutama menyebarkan dakwah Islam di daerah-daerah yang minoritas Muslim Sumatera Utara seperti di Pakpak Bharat, Nias Barat dan Tapanuli Utara. Ketiga daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki posisi geografis yang cukup luas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan beragama. Di tengah-tengah posisi yang terbilang minoritas muslim, umat Islam harus mampu menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat dan juga mempraktekan ajaran Islam pada masyarakat yang majemuk.

Pakpak Bharat, Nias Barat dan Tapanuli Utara adalah daerah yang menjadi pusat perhatian dengan Islam sebagai agama minoritas, sehingga tantangan dakwah Islam adalah tetap melakukan komunikasi yang baik dan hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Setiap muslim, tentunya memiliki kewajiban untuk menyebarluaskan dakwah Islam, walaupun mereka mengalami berbagai macam rintangan dan halangan. Hal ini tentunya berlaku bagi muslim yang berada di daerah minoritas muslim di Sumatera

[2]M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qu'ran*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 214.

[3]M. Munir, *Metode Dakwah*, Ceti. III, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5. Lihat juga M. M Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1998), hlm. 6.

[4]D. Hafifuddin, *Dakwah Aktual*, Cet. III, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 76.

DUMMY- DUMMY

Utara. Dengan demikian, diperlukan dakwah islamiah guna mentransfer penyebaran nilai-nilai dakwah Islam Nbagi seluruh warga muslim. Salah satu caranya adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam.

Salah satu tantangan dakwah Islam di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara adalah pernikahan beda agama, sehingga terjadi pemurtadan oleh masyarakat muslim yang menikah dengan non muslim. Dengan adanya kasus ini, umat Islam di sana harus mampu membina masyarakat muslim lainnya tentang keharaman pernikahan beda agama yang tentu akan berdampak negative pada keberlangsungan agama Islam yang telah dianutnya.

Selanjutnya, yang menjadi persoalannya adalah dakwah keagamaan belum menyentuh kepentingan masyarakat muslim secara merata dan komprehensif, karena dakwah yang disampaikan belum bisa dirasakan oleh masyarakat muslim disebabkan kurangnya dai serta keilmuan para dai yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang Dinamika Dakwah Muslim Minoritas di Sumatera Utara yang difokuskan pada tiga daerah yakni: Pakpak Bharat, Nias Barat dan Tapanuli Utara.

A. Asal Muasal Minoritas

Minoritas didefinisikan sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya tidak sama dan sering mendapat perlakukan berbeda. Ciri-ciri perbedaan tersebut dapat benrbentuk fisik seperti warna kulit dan juga bahasa.[5] Istilah muslim dalam kajian muslim minoritas dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah swt yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya benar tanpa memandang seberapa jauh mereka tahu tentang ajarannya atau seberapa jauh mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran tersebut. Pengakuan ini dengan sendirinya menimbulkan perasaan identitas dengan semua orang yang memiliki keyakinan yang sama. Dengan demikian, minoritas muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya

[5]Mubasirun, "Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya" dalam *Jurnal Episteme*, Volume. 10, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 102.

DUMMY- DUMMY

karena anggota-anggotanya mengakui bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusanAllah swt yang terakhir dan ajaran-ajaranya benar.

Asal usul terbentuknya minoritas muslim di berbagai negara berbeda-beda antara satau negara dengan negara yang lain. M. Ali Kettani menjelaskan bahwa ada tiga bentuk munculnya minoritas muslim:

1. Suatu komunitas muslim dijadikan tidak efektif oleh kelompok nonmuslim yang menduduki wilayah komunitas muslim, meskipun umat Islam di wilayah tersebut secara jumlah tergolong mayoritas. Dalam rentangan waktu yang lama karena pengaruh penduduk oleh komunitas non muslim, maka komunitas muslim yang tadi jumlahnya mayoritas, berubah menjadi minoritas karena pengusiran secara besar- besaran oleh komunitas non muslim. Di sisi lain, terjadi gelombang imigran non muslim secara besar-besaran.
2. Minoritas muslim terjadi ketika non muslim di lingkungan non muslim pindah agama menjadi muslim. Jika pemeluk Islam yang baru ini menyadari akan pentingnya keyakinan Islam, mereka akan memberikan perioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama karena mereka memiliki keyakinan yang sama, sehingga terbentuk suatu minoritas.
3. Ketika Pemerintah Muslim di suatu Negara atau daerah tidak berlangsung cukup lama atau usaha menyebarkan Islam tidak cukup efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas dalam jumlah dinegeri-negeri yang mereka kuasai. berbagai kekuasaan politiknya tumbang dan umat Islam mendapati dirinya turun status dari mayoritas menjadi minoritas dalam negerinya sendiri.[6]

B. Pengertian Dakwah

Kajian tentang dakwah dalam beberapa referensi sangat bervariasi, perbedaan ini banyak ditemukan dari segi redaksi bukan etimologi. Dalam memberikan pengertian dakwah akan dikemukakan secara terminologi dari berbagai pendapat dan juga

[6]M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Terj. Zarkowi Soejoeti, (Jakarta: Raja Grafindo,2005), hlm. 6-7.

DUMMY- DUMMY

secara etimologi. Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari kata bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau rayuan. Dalam ilmu tata bahasa Arab kata dakwah berbentuk sebagai isim mashdar. Dakwah secara etimologi, berasal dari kata (*da'a–yad'u–da'watan*), yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong.[7] Dakwah adalah bentuk *masdar* dari kata (*fi'il madzhi*) dan (*fi'il mudhori*) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.[8]

Menurut Muhammad Sulthon definisi dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt. Sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak islamiyah. Kata dakwah berarti juga memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk meanrik sesuatu kepada sesuatu, dan memohon atau berdo'a.[9]

Adapun menurut Bakhial Khauli yang dikutip oleh Ghazali Darussalam, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.[10] Sementara Arifin memberikan definisi dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.[11] Sedangkan menurut A. Hasjmy, dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini, mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.[12]

Selanjutnya, menurut Jamaluddin Kafie dalam bukunya *Psikologi Dakwah* yaitu arti bahasanya dakwah adalah menyeru, mengajak,

---

[7]Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), hlm. 439.

[8]Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 1

[9]Enjang, AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah,* Cet. I, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 3.

[10]Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, Cet. I, (Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD,1996), hlm. 5.

[11]M. Arifin, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 6.

[12]A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1994), hlm. 17.

DUMMY- DUMMY

memanggil, mengundang, mendo'akan yang terkandung di dalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.[13] Dengan demikian pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia dalam masyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa (*Syu'*ur), berfikir (*Fikrah*), bersikap (*Mauqif*), dan bertindak (*Suluk*) manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (*Manhaj*).[14]

Dari permaknaan tersebut terdapat suatu kejelasan, bahwa arti dakwah secara etimologi dalam kebanyakan pendapat punya kesamaan, kesamaan ini dapat saja dipengaruhi oleh cara seseorang memberikan uraian antara satu kata dengan kata yang lain. Adapun Didin Hafidudin mengatakan bahwa kegiatan dakwah adalah suatu aktivitas yang mulia di mana setiap muslim dapat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga dapattercipta tujuan dakwah yang hakiki yakni membentuk khairul ummah. Karena pada dasarnya hakikat dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditanggung oleh para pengemban dakwah untuk mengukuhkan sasaran-sasaran dakwah agar masuk ke jalan Allah SWT. Secara bertahap menuju kehidupan yang islami.[15]

Dengan demikian, maka dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.

Dari pengertian atau definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Usaha yang dilakukan itu adalah: (1) mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, dan (2) *amar ma'ruf* dan pembangunan masyarakat

[13]Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, Cet. I, (Surabaya: Indah, 1993), hlm. 29.
[14]Ibnu Hilmi Areal, *Dakwah Manhaj*, Cet. I, (Jakarta: Tahjim Press, 1993), hlm. 13-14.
[15]Didin Hafidudin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm.77.

DUMMY- DUMMY

(*ishlah*), dan (3) *nahi munkar*. Sedangkan proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah swt.

C. Landasan Hukum Dakwah

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Dari zaman ke zaman semangat atau *girah* serta upaya-upaya dalam kegiatan dakwah tidak pernah padam.[16] Setiap makhluk dalam hidup ini diciptakan agar menjalankan kewajiban yang telah disiapkan untuknya, agar menunaikan tugas dalam kehidupan ini sesuai dengan kehendak Allah, sesuai dengan sistem alam raya ini.

Berkaitan dengan hukum melaksanakan dakwah, para ulama sepakat menyatakan bahwa dakwah itu wajib hukumnya. Tetapi ketetapan tentang jenis wajib, apakah dalam bentuk *'ain* yakni wajib dilaksanakan oleh tiap individu muslim menurut kadar kemampuan yang dimilikinya, ataupun wajib *kifayah*, pelaksanaannya dapat dilakukan oleh sebahagian individu atau oleh sebahagian kelompok dalam masyarakat. Penetapan hukum dakwah yang dikemukakan dalam dua versi tersebut, bukan hal yang perlu dipermasalahkan, karena masing-masing ulama bersandarkan pada kekuatan dalilnya, baik dalil *naqli* maupun dalil *aqli*.[17] Hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu apakah *fardlu a'in* atau *fardlu kifayah*.

Dengan demikian dakwah bisa menjadi *fardlu `ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah *da'i* masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi *wajib `ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.[18]

---

[16]Enjang, AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 39.

[17]Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 38.

[18]Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 38.

DUMMY- DUMMY

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur`an. Adapun landasan kewajiban melaksanakan dakwah itu tertera dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yang antaralain sebagai berikut:

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*. (Q. S. Ali-Imran: 104).

Dari beberapa uraian ayat di atas perintah Allah swt untuk menyeru kepada sekalian manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Al-Qur`an adalah sumber informasi mengenai keagamaan (Islam) dari Tuhan kepada umat manusia sebagai pemeluk Islam. Kelima dalil di atas, telah menunjukkan bahwa dasar hukum dakwah atau menyeru kepada *amar ma`ruf nahi munkar* adalah wajib dan harus dilakukan oleh seorang muslim. Adapun untuk menyeru (berdakwah), kepada sesama umat muslim dengan cara yang ditentukan, yaitu dengan cara bijaksana. Seseorang harus berdakwah kepada orang lain dengan tidak melalui paksaan dan Mengajak mereka kepada kebaikan atau jalan menuju Ridha-Nya.

D. Metode Pelaksanaan Dakwah di Kalangan Minoritas Muslim

Agar terwujudnya tujuan dan sasaran dakwah, salah satu faktor pendukung yang sangat penting di samping banyak faktor lain yaitu penggunaan metode yang relevan, sistematis dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan, dan dapat juga diterjemahkan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas agar tercapai tujuan yang ditentukan. Metode pelaksanaan dakwah diterjemahkan sebagai cara yang ditempuh oleh juru dakwah dalam melaksanakan tugasnya, yakni merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia, sehingga Islam dapat masuk ke semua

DUMMY- DUMMY

sisi kehidupan.[19]

Metode dakwah dapat diaktualisasikan melalui dakwah yang disampaikan dengan*hikmah, mauizzah hasanah* dan *mujadalah* dengan cara yang baik dan tidak menggunakan paksaan ataupun kekerasan. Selain itu juga dengan melalui *Tarbiyah islamiyah* yang asasnya adalah *minhaj* Al-Qur'an dan metode Rasul yaitu dengan menanamkan akhlak yang mulia, nilai-nilai kehidupan yang kokoh dan pemahaman Islam yang benar serta mendirikan bangunan islaminya sebagai tempat mereka dididik dengan pendidikan Islam. Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh subyek dakwah (*da'i*) dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dengan baik. untuk itu seorang *da'iyah* perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya.[20] Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'iyah* untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu *al-islam* atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.[21] Yang dimaksud metode dakwah di sini yaitu suatu cara yang digunakan untuk berdakwah. Kalau merujuk pada ayat Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, bahwa metode berdakwah itu ada 3 macam, yaitu:

1. Metode *Al-Hikmah*

Pemahaman hikmah sebagai salah satu metode dakwah sangat bervariasi. Ada diantara para ahli mengartikan kata hikmah terbatas pada tutur kata yang baik, lemah lembut, toleransi (*tasamuh*), ramah, sabar dan bersifat pemaaf. Sebagian yang lain memahami kata hikmah dengan pemahaman "kebijaksanaan dan kearifan".[22]

Di sisi lain, dinyatakan dengan tegas dalam ayat tersebut tentang titik tolak krida pendidikan bahwa krida pendidikan dilakukan harus *"bil hikmah"*, dengan kebijaksanaan. Jelasnya: *Al-hikmah* adalah syarat mutlak untuk suksesnya krida. Sukses tidaknya dakwah yang dilakukan diukur dan ditentukan, sama sekali tidak dengan soal besar-kecilnya mad'u. Melainkan ialah mutlak dengan

[19]Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 50-51.
[20]Hafidz Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 158-159.
[21]Bactiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana llmu, 1997), hlm. 34.
[22]Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 56.

DUMMY- DUMMY

soal kwantitas tambahnya manusia yang kembali ke jalan Allah, sebagai hasil karya pendidikan itu. Dari itu, maka tiap pendakwah, mutlak "*qablakullisyai*" harus memahami benar, apa dan bagaimana *al-hikmah* itu dan menerapkannya dalam mendakwahkan.[23]

Metode *al-hikmah*, yaitu metode dakwah dengan cara yang arif bijaksana dan dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama bersifat informatif dapat tercapai. Dengan hal ini, diharapkan *mad'u* dapat menerima dakwah secara suka rela dan sadar untuk mengamalkannya secara mandiri alih-alih paksaan dari pihak lain.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dipahami bahwametode dakwah dalam bentuk hikmah merupakan metode dakwah yang menggunakan pendekatan kebijaksanaan, sehingga dengan menggunakan metode tersebut *mad'u* tidak merasa bosan dan jengkel dalam menerima dakwah dari penda'inya. Oleh karena itu, seyogyanyalah seorang penda'i lebih mengedepankan metode hikmah dalam memberikan dakwah kepada *mad'u*.

2. Metode *Al-Mau'idzatul Hasanah*

Mau'izhah hasanah diartikan juga dengan nasihat, pembicaraan, tutur kata dan pendidikan yang baik. Pelaksanaan dakwah dengan metode ini merupakan salah satu metode yang cepat sampai kesasaran.[24] *Mau'idzatul hasanah*, yang diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Sebagai pendidikandan tuntunan sejak kecil. Sebab itu termasuklah dalam bidang *"Al-Mau'idzatul Hasanah"*, pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, yang ditunjukkan contoh beragama dihadapan anak-anaknya, sehingga kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan tinggi.[25]

---

[23]Syeikh Abdul Karim, *Dakwah bil Hikmah*, Terj. Salem Bahreisj, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1990),hlm. 85

[24]Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 60.

[25]Syeikh Abdul Karim, *Dakwah...*, hlm. 45.

DUMMY- DUMMY

Metode *al-mau'idzatul hasanah*, yaitu ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dan memberi ingat kepada orang lain dengan pahala dan siksa dengan penuh kebijaksanaan, di mana iadapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, sehingga pihak audience (*mad'u*) dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh *da'iyah*.

Dalam mengajak manusia kepada agama Allah, Islam menganjurkan supaya dipakai cara kebijaksanaan, dengan ilmu dan hikmah serta pengajaran yang baik. Jika terjadi perbedaan pendapat dengan mereka, kebijaksanaan itu harus lebih ditingkatkan lagi dengan mengemukakan dalil-dalil yang meyakinkan dengan penuh toleransi. Tidaklah benar tuduhan yang mengatakan bahwa Muhammad menyiarkan Islam dengan pedang di tangan kanannya dan Al-Qur'an di tangan kirinya.[26]

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dipahami bahwa untuk mengajarkan seseorang kepada jalan kebaikan harus dilakukan pula dengan pendekatan kebaikan, sebab siapapun orangnya apabila diajak dengan menggunakan pendekatan kekerasan sudah barang pasti menolak kebaikan tersebut. Hal itu disebabkan karena orang yang diajak itu merasa dirinya tidak dihargai. Begitu pula dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, seorang guru harus menuntun muridnya dengan menggunakan pendekatan lemah lembut, sehingga apa yang diajarkan dapatdimengerti oleh *mad'unya*.

3. Metode *Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*

Metode yang ketiga yang terdapat dalam surat an-Nahlu ayat 125 adalah *jadilhumbillati hiya ahsan"*, artinya bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman sekarang disebut polemik, ayat tersebut menyuruh seorang pendidik agar hal demikian, kalau sudah tidakdapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.

Di antaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi

[26]Bachtiar Surin, *Tafsir Adz-Dzikra,* Cet. IV, Juz. 7, (Bandung: Angkasa Bandung, 1991), hlm. 1139.

DUMMY- DUMMY

orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakiti, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah disakiti.[27] Sejalan dengan pendapat di atas, Hilmi Muhammadiyah berpendapat bahwa Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, maka hendaklah kita membantahnya dengan perbantahan yang baik. Suatu contoh yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang membawa mereka berfikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka menemukan kebenaran.[28]

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an Allah swt meletakkan dasar-dasar dakwah untuk dijadikan pegangan bagi umat Nabi Muhammad saw di kemudian hari.[29] Dalam hal ini juga, Ramli mengemukakan "Allah swt menjelaskan bahwa dakwah itu dilakukan dengan pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkenan di dalam hati mereka".

Dengan demikian, maka metode *Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan* adalah metode dakwah dengan cara berdebat, namun dengan tetap menjunjung tinggi perdebatan yang paling baik, santun, dan menghormati pihak lain. Perdebatan ini tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi adalah menolong dan mengarahkannya menuju ke jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran Allah swt.

Berdasarkan keterangan yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan dakwah, menggunakan metode *mujadalah* sangat diutamakan, karena dalam metode tersebut juru dakwah menyampaikan materi dakwah dengan tepat sasaran, sehingga para *mad'u* tidak merasa jenuh dalam menerima materi yang disajikantersebut dan para *mad'u* merasa tertarik dengan

[27]Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Terj. Salim Bahreisy, Juz. IV, Cet. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hlm. 127

[28]Hilmi Muhammadiyah, *Dakwah dan Globalisasi*, (Jakarta: ELSA, 2000), hlm. 3.

[29]Ramli, AM, *Dakwah dan Siyasah,* (Jakarta: Bina Rena Parawira, 2003), hlm. 7.

DUMMY- DUMMY

metode dakwah yang digunakan oleh parajuru dakwah tersebut.

Adapun dilihat dari cara penggunaan sarana dalam berdakwah, macam-macam metode dakwah dibedakan sebagai berikut:

1. *Dakwah bil-Lisan,* yaitu dakwah yang dilakukan menggunakan lisan seperti, ceramah di mimbar, majelis ta'lim, mudzakarah dan mujadalah;
2. *Dakwah bil-kitab,* yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan keterampilan tulis menulis berupa artikel atau naskah yang dimuat di majalah atau surat kabar, brosur, buletin, buku dan sebagainya;
3. Dakwah *dengan alat-alat elektronika,* yaitu dakwah dengan memanfaatkan alat-alat elektronika seperti televisi, radio, *tape recorder,* komputer dan sebagainya yang berfungsi sebagai alat Bantu;
4. *Dakwah bil hal,* yaitu dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya subjek dakwah serta ekonomi sebagai materi dakwah.[30]

Adapun tujuan dari metode itu sendiri untuk memberikan kemudahan serta keserasian bagi pengemban dakwah dan dalam menyampaikan materi dakwah, serta kemudahan dan keserasian terhadap pihak penerimanya (*Mad'u*).

Merdeka Kreasi

[30]Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah,* Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia,1997),hlm. 48-50.

DUMMY- DUMMY

Merdeka Kreasi

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DUMMY- DUMMY

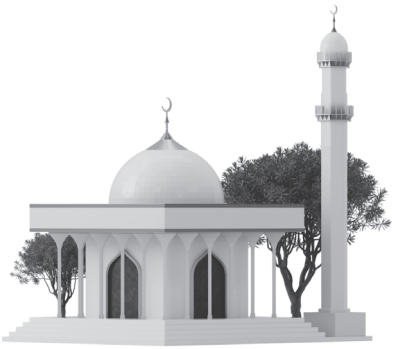

BAB II

Dinamika Dakwah di Kabupaten PakPak Bharat

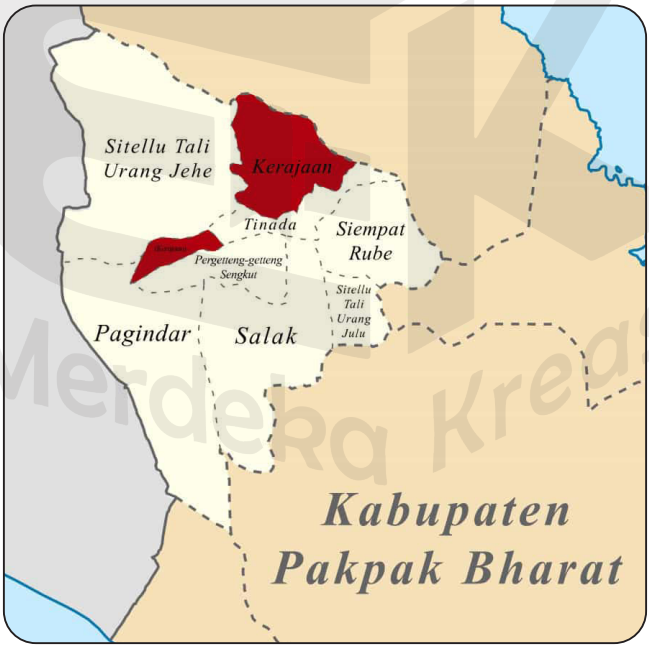

Gambar: 2.1. Peta Kabupaten PakPak Bharat

DUMMY- DUMMY

A. Kabupaten Pakpak Bharat

Pakpak Bharat adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia dengan Ibu kotanya Salak. Pakpak Bharat terletak di kaki pegunungan Bukit Barisan. Kegiatan perekonomian terfokus pada pertanian dan perkebunan. Kabupaten Pakpak Bharat memiliki jumlah penduduk paling sedikit di provinsi Sumatra Utara. Kabupaten Pakpak Bharat terbentuk pada tanggal 28 Juli 2003 dan merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Dairi. Etnis yang mendiami kabupaten ini pada umumnya adalah suku Pakpak, yakni salah satu subsuku Batak. Walaupun sering dikaitkan dengan suku Batak lainnya, orang-orang suku Pakpak mempunyai versi sendiri tentang asal-usunya. Keberadaan orang-orang Simbelo, Simbacang, Siratak, dan Purbaji yang dianggap telah mendiami daerah Pakpak sebelum kedatangan orang-orang Pakpak. Penduduk awal daerah Pakpak adalah orang-orang yang bernama Simargaru, Simorgarorgar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-ilang, dan Purbaji. Dalam lapiken/laklak (buku berbahan kulit kayu) disebutkan penduduk pertama daerah Pakpak adalah pendatang dari India yang memakai rakit kayu besar yang terdampar di Barus. Persebaran orang-orang Pakpak Boang dari daerah Aceh Singkil ke daerah Simsim, Keppas, dan Pegagan.

Terdamparnya armada dari India Selatan di pesisir barat Sumatera, tepatnya di Barus, yang kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat.Berdasarkan sumber tutur serta sejumlah nama marga Pakpak yang mengandung unsur keindiaan (Lingga, Maha, dan Maharaja), boleh jadi di masa lalu memang pernah terjadi kontak antara penduduk pribumi Pakpak dengan para pendatang dari India.

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan pemekaran daerah dari Kabupaten Dairi, mengejar ketertinggan merupakan faktor utama bagi aspirasi masyarakat Pakpak Bharat untuk meningkatkan status daerahnya menjadi suatu Kabupaten dalam kerangka NKRI, juga dengan tujuan agar masyarakat Pakpak Bharat dapat memperjuangkan dan mengatur pembangunan masyarakat dan daerah untuk meningkatkan taraf hidup menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera merupakan dasar dari usul dibentuknya

DUMMY- DUMMY

Kabupaten Pakpak Bharat. Kabupaten Pakpak Bharat yang terbentuk dari tiga kecamatan Kabupaten Dairi mengambil nama sub-Wilayah suku Pakpak.

Sebelum Belanda masuk ke wilayah Pakpak/Dairi, Suku Pakpak yang mayoritas penduduknya tersebar di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Aceh Selatan sudah mempunyai struktur pemerintahan tersendiri, dimana *Raja Ekuten* atau *Takal Aur* bertindak sebagai pemimpin satu suak. Suku Pakpak sendiri terdiri atas lima suak, yaitu Suak Simsim, Keppas, Pegagan, Boang, dan Kelasen. Di bawah suak terdapat *kuta* (kampung) yang dipimpin oleh *Pertaki*. Pada umumnya *pertaki* juga merupakan raja adat sekaligus sebagai panutan di kampungnya. Di setiap kuta ada *Sulang Silima*, sebagai pembantu *pertaki* yang terdiri dari *perisangisang*, *perekurekur*, *pertulan tengah*, *perpunca ndiadep*, dan *perbetekken*. Meski struktur pemerintahan ini sudah tidak dipakai lagi, tetap dipertahankan sebagai sumber hukum adat budaya Pakpak.

Hampir 90% penduduk di wilayah Pakpak Bharat beretnis Pakpak, berbeda dengan kabupaten induknya yaitu Dairi yang dihuni oleh bermacam-macam suku, seperti Pakpak, Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, Nias, Melayu, serta suku lainnya. Hal tersebut juga merupakan salah satu faktor pendorong wilayah Pakpak untuk memekarkan diri. Selain Alasan utamanya adalah untuk mengoptimalkan penggarapan potensi, percepatan pembangunan fisik, dan pertumbuhan ekonomi wilayah terutama pembangunan sumber daya manusia. Aspirasi masyarakat Pakpak Bharat di sampaikan secara resmi melalui Komite Pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat yang diketuai oleh St. Dj. Padang dengan sekretaris umum Ir.Ampun Solin. Dimana pada tanggal 1 Juni 2001 mereka menyampaikan usul pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat kepada DPRD Kabupaten Dairi.

Selanjutnya pada tanggal 20 September 2001 dan 17 Juni 2002 Pemerintah Kabupaten Dairi menerima dan mengadakan pertemuan dengan Komite Pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat, tokoh-tokoh masyarakat dan komponen masyarakat lainnya di Kantor Bupati Dairi untuk menerima saran dan pendapat tentang pembentukan Kabupaten Pakpak Bharat tersebut. Pada tanggal 21

DUMMY- DUMMY

Desember 2001 diterbitkan Surat Keputusan Bupati Dairi Nomor: 400/K/2001 tentang pembentukan Tim Pengumpul Data, Saran dan pendapat tentang pembentukan Kabupaten Pakpak Bharat sebagai langkah pertama pemekaran Kabupaten Dairi.

Kemudian berselang sekitar empat bulan dan tepatnya pada tanggal 04 April 2002 diterbitkan Surat Bupati Dairi Nomor: 130/2393 Perihal Sosialisasi Rencana Perubahan Nama dan Pembentukan Kabupeten Pakpak Bharat ke Kecamatan Wilayah Pakpak Bharat oleh tim pengumpul data, saran dan pendapat mulai tanggal 08 April sampai dengan 12 April 2002. Tim dalam hal ini membagikan format isian (*questioner*) kepada tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan, yaitu Format A. berisi data di Kecamatan Rencana wilayah Hasil Pemekaran dan format B. berisi data kabupaten sebelum pemekaran.

Tanggal 19 April 2002 diterbitkan Surat Bupati Dairi Nomor: 146. 1/2835 perihal usul Pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat untuk disampaikan kepada ketua DPRD Kabupaten Dairi bahwa pemerintah Kabupaten Dairi tidak berkeberatan dimekarkannya Kabupaten Pakpak Bharat, sepanjang pemekaran tersebut telah memenuhi persyaratan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam kaitan ini setelah meninjau dari berbagai aspek, diadakan rapat panitia musyawarah dan rapat paripurna DPRD Kabupaten Dairi, maka pada tanggal 22 April 2002 diterbitkan Keputusan DPRD Kabupaten Dairi Nomor: 35/K-DPRD /2002 tentang Persetujuan Pemekaran Kabupaten Dairi mejadi 2 (dua) Kabupaten yaitu Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat.

Pada tanggal 23 April 2002, diterbitkan surat bupati nomor 136/ 1653/ 2002 perihal usul pemekaran Kabupaten Dairi untuk disampaikan kepada Menteri Dalam Negeri D/P Gubernur sumatra utara dan ketua DPR RI, yang intinya menyampaikan tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh komite Pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat; Tim Pengumpul Data, Saran dan pendapat terhadap usul perubahan nama dan pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat, pemerintah Kabupaten Dairi dan DPRD Kabupaten Dairi. Juga disampaikan hasil pengumpulan data lapangan rencana pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat dan keputusan DPRD

DUMMY- DUMMY

Kabupaten Dairi Nomor 35/K-DPRD/2002 Tanggal 22 April 2002 tentang persetujuan pemekaran Kabupaten Dairi menjadi 2 (dua) Kabupaten.

Pada tanggal 24 April 2002 komite pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat bersama-sama dengan DPRD Kabupaten Dairi dan pemerintah Kabupaten Dairi mengadakan audensi kepada anggota komisi II DPR RI (Sayuti Rahawarin) dan menyarankan agar seluruh komponen masyarakat, legislatif dan eksekutif harus proaktif karena batas waktu pemekaran Kabupaten/Kota s/d 24 Oktober 2002, juga disarankan agar mengundang komisi II DPR RI untuk turun ke Kabupaten Pakpak Bharat mengadakan pemantauan dan evaluasi atas aspirasi yang sudah diterima Komisi II DPR RI agar terdapat sinkronisasi aspirasi masyarakat, legislatif dan eksekutif menuju pembentukan Kabupaten Pakpak Bharat.

Tangal 25 April 2002 komite pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat bersama- sama dengan DPRD Kabupaten Dairi dan Pemerintah Kabupaten Dairi mengadakan audensi untuk penyampaian informasi dan pemekaran Kabupaten Dairi menjadi 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten Dairi sebagai Kabupaten induk dan Kabupaten Pakpak Bharat sebagai Kabupaten pemekaran kepada ketua DPR RI, Ketua-katua Fraksi DPR RI. Respons dari kunjungan tersebut sangat positif dimana terdapat kerja sama dan hubungan yang baik antararakyat, legislatif dan eksekutif dan secara bersama-sama pula mengadakan kunjungan kepada Ketua DPR RI serta Ketua-ketua Fraksi, pada prinsipnya hasil kunjungan menyetujui dan mendukung pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat menjadi 2 (dua) Kabupaten.

Kemudian tanggal 26 April 2002 Komite Pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat bersama-sama dengan DPRD Kabupaten Dairi dan Pemerintah Kabupaten Dairi mengadakan audensi kepada Menteri Dalam Negeri. Rombongan dalam hal ini diterima oleh salah seorang Direktur pada Ditjen Otonomi Daerah beserta Staf dan pada prinsipnya menyetujui pemekaran tersebut sepanjang sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku. Ditjen otonomi Daerah dalam rangka memperlancar pemekaran tersebut menyampaikan beberapa penekanan seperti proses tetap

DUMMY- DUMMY

berpedoman pada ketentuan PP 129 tahun 2000; Ditjen Otda dalam menyikapi pemekaran ini akan bekerja sama dengan Tim Teknis, Tim Independen dan Dewan Pertimbangan Otonomi Daerah (DPOD); nantinya DPOD akan mengajukan usul pemekaran ini kepada Presiden RI yang selanjutnya untuk dibahas dan diproses di DPR RI sesuai ketentuan yang berlaku.

Pada tanggal 08 Mei 2002 telah dikirimkan surat Bupati Dairi Nomor: 005/3294 Perihal Undangan kepada Ketua DPR RI untuk berkenaan mengijinkan Komisi II DPR RI datang ke Kabupaten Pakpak Bharat pada tanggal 17 s/d 19 Mei 2002 dalam rangka mengadakan pemantauan dan evaluasi terhadap usul pembentukan Kabupaten Pakpak Bharat. Setelah kunjungan komisi II DPR RI, dan melalui berbagai proses, akhirnya dikeluarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan di Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten Pakpak Bharat resmi terbentuk menjadi satu kabupaten otonom dengan tiga kecamatan yaitu Kecamatan Salak, Kecamatan Kerajaan dan Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe. Dengan Ibu kota Salak dan dipimpin oleh Drs. Tigor Solin sebagai pelaksana Bupati serta Gandhi Warta Manik sebagai Sekretaris Wilayah yang pertama.

1. Letak Geografi dan Batas Wilayah

Kabupaten Pakpak Bharat memiliki luas wilayah 1.218,30 km^2 atau 1,67% dari total luas Provinsi Sumatra Utara. Secara geografis, Kabupaten Pakpak Bharat terletak pada garis 2°15'- 3°32' Lintang Utara dan 96°00'–98°31' Bujur Timur. Karena terletak dekat Garis Khatulistiwa, Kabupaten Pakpak Bharat tergolong ke daerah beriklim tropis. Ketinggian antara 700 – 1.500 meter di atas permukaan laut dengan kondisi geografis berbukit – bukit. Adapun batas wilayah adalah sebagai berikut:

DUMMY- DUMMY

Utara	Kabupaten Dairi
Timur	Kabupaten Samosir
Selatan	Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Humbang Hasundutan
Barat	Kabupaten Aceh Singkil dan Kabupaten Subulussalam

2. Pemerintahan

Wilayah administrasi Kabupaten Pakpak Bharat pada tahun 2020 terdiri dari 8 kecamatan dengan 52 desa. Kecamatan Salak dan Sitellu Tali Urang Jehe merupakan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak, yaitu 10 desa. Sedangkan Kecamatan Pagindar merupakan kecamatan dengan jumlah desa yang paling sedikit, yaitu hanya 4 desa. Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe merupakan kecamatan dengan wilayah terluas yaitu 473,62 km^2 atau 38.87% dari total luas Kabupaten Pakpak Bharat, sementara Sitellu Tali Urang Julu merupakan wilayah terkecil yaitu 53,02 km^2 atau 4.35% dari total luas Kabupaten Pakpak Bharat. Kecamatan Pagindar merupakan kecamatan yang paling jauh dari ibu kota Pakpak Bharat yaitu berjarak sekitar 120 kilometer ke ibu kota kecamatan.

a. Bupati dan Wakil Bupati

Bupati Pakpak Bharat adalah pemimpin tertinggi di lingkungan pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat. Bupati Pakpak Bharat bertanggungjawab kepada gubernur provinsi Sumatra Utara. Saat ini, bupati atau kepala daerah yang menjabat di Kabupaten Pakpak Bharat ialah Franc Bernhard Tumanggor, dengan wakil bupati Mutsyuhito Solin. Mereka menang pada Pemilihan umum Bupati Pakpak Bharat 2020. Franc Tumanggor merupakan bupati Pakpak Bharat ke-5 setelah kabupaten ini didirikan. Mereka dilantik oleh gubernur Sumatra Utara, Edy Rahmayadi, pada 26 Februari 2021 di Kota Medan, untuk periode jabatan 2021-2024.

DUMMY- DUMMY

No	Bupati	Mulai Jabatan	Akhir Jabatan	Periode	Wakil Bupati
1.	Remigo Yolando Berutu Sahat Banurea (Plh.) Asren Nasution (Pj.) Kaiman Turnip (Pj.)	Pejabat Sementara	-	2003-2021	
2.	Franc Bernhard Tumanggor	26 Februari 2021	Petahana	2021-2024	Mutsyuhito Solin

Gambar 2.2. Kantor Bupati Pakpak Bharat

DUMMY- DUMMY

b. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Partai Politik	Jumlah Kursi dalam Periode	
	2014-2019	2019-2024
PKB	2	— 2
Gerindra	1	▲ 3
PDI-P	2	— 2
Golkar	4	▼ 3
NasDem	2	▼ 1
PKS	1	— 1
PPP	0	▲ 1
PAN	1	▲ 2
Hanura	1	▼ 0
Demokrat	5	— 5
PKPI	1	▼ 0
Jumlah Anggota	**20**	**— 20**
Jumlah Partai	**10**	**▼ 9**

Berikut ini adalah komposisi anggota DRPD Kabupaten Pakpak Bharat dalam dua periode rakhir :

Gambar 2.3. Gedung DPRD Pakpak Bharat

DUMMY- DUMMY

c. Kecamatan

Tabel 2.1 . Data Kecamatam di Kabupaten Pakpak Bharat

Kecamatan	Ibukota	Jarak Ibu Kota Kabupaten ke Ibu Kota Kecamatan	Luas / Rasio terhadap Luas Kabupaten	Jumlah Penduduk/ Kepadatan (2016)	Desa / Kelurahan
1. Kerajaan	Sukaramai	18 km	147,61 km² (12,12%)	9.310 (63 jiwa/km²)	10
2.Pangindar	Pagindar	120 km	75,45 km² (6,19%)	1.389 (23 jiwa/km²)	4
3. Pergetteng-getteng Sengkut	Kecupak	4,2 km	66,64 km² (5,47%)	4.281 (64 jiwa/km²)	5
4.Salak	Salak 1	0 km	245,57 km² (20,16%)	8.278 (34 jiwa/km²)	6
5.Siempat Rube	Jambu Rea	9,5 km	82,36 km² (6,76%)	4.385 (53 jiwa/km²)	6
6.Sitellu Tali Urang Jehe	Sibande	31 km	473,62 km² (38,87%)	10.717 (23 jiwa/km²)	10
7.Sitellu Tali Urang Julu	Ulu Merah	10 km	53,02 km² (4,35%)	3.870 (73 jiwa/km²)	5
8.Tinada	Tinada	8 km	74,03 km² (6,08%)	4.385 (53 jiwa/km²)	6

d. Lambang Kabupaten Pakpak Bharat

- **Bintang lima** menggambarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa masyarakat Kabupaten Pakpak

DUMMY- DUMMY

Bharat menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianut sehingga walaupun berbeda agama dan kepercayaan namun tetap rukun dan damai serta saling hormat-menghormati. Menggambarkan cita-cita dan harapan, bahwa masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat mempunyai visi dan misi yang tinggi melalui pemanfaatan segala sumber daya yang dimiliki.

- **Daun Kemenyan 28 helai** menggambarkan tanah Pakpak Bharat sebagai lahan yang subur dan kemenyan adalah salah satu komoditas andalan yang ditekuni sejak dari nenek moyang dan dikembangkan sampai saat ini sebagai sumber pendapatan masyarakat. Daun kemenyan 28 helai, menggambarkan bahwa Kabupaten Pakpak Bharat diresmikan pada tanggal 28 dan juga sekaligus Pelantikan Bupati yang pertama di Kabupaten Pakpak Bharat.
- **Motto (semboyan)** Kabupaten Pakpak Bharat dalam Bahasa Batak Pakpak disebut ***Bage ate rejeki bage tennah sodip*** mengandung makna bahwa masyarakat dalam setiap melakukan pekerjaan mempunyai keselarasan antara hati, jiwa, pikiran dengan perbuatan.
- **Bukit Barisan** melambangkan keindahan panorama dan kekayaan yang terkandung di dalamnya serta menunjukkan bahwa wilayah geografi Kabupaten Pakpak Bharat berada di kaki bukit barisan *(Delleng Sibarteng)*
- **Segi lima di dalamnya rumah adat** menggambarkan bahwa Suku Batak Pakpak terdiri dari 5 Suak yaitu: Suak Simsim, Suak Keppas, Suak Pegagan, Suak Boang, dan Suak Kelasen yang di dalamnya ada Rumah Adat Pakpak sebagai tempat berlindung dan bermusyawarah. Menggambarkan aktualisasi dari Sulang Silima *(Perisang-isang, Perekur-ekur, Pertulan Tengah, Berru dan Kula-kula)*, yang merupakan sumber hukum adat budaya etnis Pakpak.
- **Rumah adat Pakpak** sebagai tempat bermusyawarah (runggu) untuk merumuskan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pakpak.

DUMMY- DUMMY

- ***Mejan*** menggambarkan bahwa suku Pakpak mempunyai kultur budaya yang tinggi dimana manusia mampu menunggangi Gajah yang berarti dekat dan menyatu dengan alam sekitar.
- ***Rabi Munduk*** pisau ini biasanya digunakan perempuan Pakpak bila bepergian ke ladang dan digunakan sebagai alat untuk mengolah lahan dan juga berfungsi sebagai alat pelindung.
- ***Melmellen*** di dalamnya bertuliskan ***Kabupaten Pakpak Bharat*** menggambarkan suatu bangunan dimana *Melmellen* berfungsi sebagai pondasi pertahanan agar tiang-tiang bangunan dapat menyatu dan berdiri kokoh, dan dapat juga diartikan dengan lahirnya Kabupaten Pakpak Bharat diharapkan dapat menyatu padukan segala potensi yang dimiliki untuk meraih kemakmuran dan keadilan.
- **Daun Gambir 7 helai** menggambarkan bahwa tanaman gambir adalah produk spesifik unggulan dari Kabupaten Pakpak Bharat yang tidak dimiliki oleh daerah lain, dengan jumlah helai daun sebanyak 7 yang berarti bahwa Kabupaten Pakpak Bharat diresmikan pada Bulan 7 (Juli).
- **Bendera Pakpak** yang tergambar dengan 3 warna (Merah, Putih dan Hitam) dan menunjukkan bahwa masyarakat Pakpak mempunyai keberanian membela kebenaran, kesucian dan kebersihan hati serta tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan.
- **Borgot** sebuah rantai emas yang diartikan bahwa masyarakat Pakpak mempunyai jalinan tali yang kokoh dimana kekuatan yang satu adalah juga kekuatan bagi yang lain atau dengan arti lain "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh".
- ***Koden Loyang*** **(periuk)** berbentuk jantung menggambarkan semboyan filsafat etnis Pakpak yang berasal dari keturunan yang sama. *Kumarnaken Makne Lot Koden Mbelgah Ngo Asa Kita Makne Sada Mpanganan, Kumarnaken Bages Makne Mbelgah Ngo Asa Kita Makne Sada Rumah*, yang artinya: karena tidak ada lagi periuk yang besar maka kita tidak makan bersama, dan

DUMMY- DUMMY

karena besarnya rumah yang terbatas maka kita berpisah tempat tinggal.

- ***Lapihen*** berupa buku bertuliskan aksara Pakpak yang berisi berbagai aturan hukum dan norma-norma sebagai acuan untuk penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam kehidupan masyarakat.
- ***Rempu Riar*** pisau ini biasanya digunakan kaum lelaki Pakpak bila bepergian ketempat lain dan digunakan sebagai alat untuk mencari nafkah juga berfungsi sebagai alat pelindung.

3. Demografi Masyarakat

a. Suku

Gambar 2.4. Sapo Jojong, rumah adat Pakpak di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Suku yang mendiami Kabupaten Pakpak Bharat pada umumnya adalah suku Batak Pakpak. Selain Pakpak, etnis Batak lain meliputi

DUMMY- DUMMY

Toba dan Karo; juga terdapat suku lainnya seperti Melayu dan Nias dan lain sebagainya. Sebagian besar wilayah dari Kabupaten Pakpak Bharat merupakan tanah ulayat dari suku Pakpak Suak Simsim, sehingga mayoritas marga Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat adalah berasal dari Suak Simsim. Namun meskipun begitu, juga terdapat marga Pakpak lainnya yang berasal dari keempat suak lainnya.

Terdapat empat puluh empat (44) marga etnis Pakpak yang mendiami Kabupaten Pakpak Bharat meliputi:

Bancin	Banurea	Padang Batanghari	Kudadiri	Anakampun	Lingga
Kesogihen	Berutu	Sinamo	Sinamo	Tinam-bunan	Angkat
Limbong	Boang-manalu	Sitakar	Sitakar	Turutan	Bako
Manik	Cibro	Solin	Solin	Bintang	
Padang	Kabeakan	Tinendung	Tinendung	Capah	
Maha	Matanari	Pasi	Berampu	Gajah Manik	
Pinayungen	Meka	Siketang	Berasa	Gajah	
Maharaja	Maibang	Ujung	Beringin	Kaloko	

b. Pemeluk Agama

Mayoristas penduduk kabupaten Pakpak Bharat memeluk agama Kristen, umumnya adalah Protestan. Diikuti oleh penganut agama Islam yang juga memiliki populasi yang siginifkan. Mayoritas penduduk Kabupaten Pakpak Bharat yang beragama Kristen Protestan adalah jemaat Gereja GKPPD. Adapun persentasi penduduk menurut agama yang dianut ialah Kristen 60,44%, di mana Protestan 56,70% dan Katolik 3,74%. Sebagian besar lagi menganut agama Islam 39,56%, mayoritas di Kecamatan Sitelu Tali Urang Jehe, kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Singkil Provinsi Aceh.

Sementara untuk jumlah rumah ibadah menurut jenis rumah ibadah pada tahun 2021 di Kabupaten Pakpak Bharat adalah Gereja

DUMMY- DUMMY

Protestan sebanyak 112 bangunan, Gereja Katolik sebanyak 15 bangunan Masjid sebanyak 77 bangunan

4. Lembaga Pendidikan

Kabupaten Pakpak Bharat memiliki fasilitas pendidikan yang memadai guna menunjang akses pendidikan di kabupaten tersebut. Beanyaknya jumlah sekolah di kabupaten Pakpak Bharat ialah;

Tabel 2.2. Data sekolah di Kabupaten Pakpak Bharat T.A 2020-2021

Pendidikan formal	TK	SD atau MI Negeri dan Swasta	SMP atau MTs Negeri dan Swasta	SMA, MA, SMK Negeri dan Swasta	Perguruan tinggi
Jumlah satuan	6	69	29	10	–

5. Kesehatan

Tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang ditunjang oleh kemudahan dan terjangkaunya pelayanan kesehatan terhadap masyarakat luas merupakan salah satu pilar pembangunan dibidang kesehatan Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan berupa Rumah sakit, Puskesmas, Polindes, Posyandu, apotek, dan lain-lain merupakan sarana dalam meningkatkan dan menunjang kualitas hidup masyarakat.

Kabupaten Pakpak Bharatmemiliki unit sarana kesehatan yang terdiri dari:

- 1 unit Rumah Sakit, terletak di Kecamatan
- 8 unit Puskesmas, tersebar secara merata di masing-masing kecamatan
- 25 unit Puskesmas Pembantu (pustu), tersebar secara merata di masing-masing kecamatan
- 49 unit Poskesdes, tersebar secara merata di masing-masing kecamatan
- 89 unit Posyandu, tersebar secara merata di masing-masing kecamatan

DUMMY- DUMMY

6. Ekonomi

Umumnya penduduk Kabupaten pakpak Bharat berprofesi sebagai petani dan sebahagian kecil pedagang dan dalam jumlah lebih kecil lagi adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau ASN. Secara lebih rinci kegiatan ekonomi masyarakat dapat dijelaskan berikut ini.Pertanian Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Pakpak Bharat mengalami pluktuasi. Luas Panen Padi Sawah Tahun 2016 adalah 2.308, 50 Ha dengan jumlah produksi 9.527,53 ton, nilai tersebut mengalami penurunan 8,34% dibanding Tahun 2015.

1. Perkebunan

   Pada tahun 2016 di subsektor perkebunan, tanaman **gambir** masih menjadi komoditas andalan, dengan luas areal tanaman 1.560,48 Ha diperoleh produksi gambir sebesar 1.559,94 ton. Sesuai dengan harapan Pemerintah Daerah untuk menjadikan Kabupaten Pakpak Bharat sebagai penghasil gambir terbesar melalui Program Sejuta Gambirnya.

2. Peternakan

   Di subsektor peternakan pada tahun 2016, 3 jenis ternak dengan populasi terbesar di Kabupaten Pakpak Bharat adalah ternak **ayam buras** dengan jumlah 126.523 ekor, ternak **babi** dengan jumlah 6.175 ekor, dan ternak **itik/bebek** dengan jumlah 3.831 ekor. Selebihnya terdapat ternak kerbau, kambing, dan sapi. Produksi daging terbesar berasal dari ternak babi, yaitu mencapai 74,93 ton selama tahun 2016.

3. Perdagangan

   Di Kabupaten Pakpak Bharat terdapat 8 lokasi pasar yang umumnya hanya beroperasi sekali dalam seminggu, serta berisikan 193 unit kios, 77 balerong, 75 stand, dan 352 ruang terbuka.

4. Industri

   Pada tahun 2016, sektor industri pengolahan di Kabupaten Pakpak Bharat didominasi oleh industri kerajinan rumah tangga, yaitu sebanyak 1.521 unit.

DUMMY- DUMMY

7. Sarana & Prasarana

a. Listrik & air minum

Pada tahun 2016, jumlah pelanggan listrik PLN baik yang menggunakan KwH meter listrik prabayar maupun mekanik di Kabupaten Pakpak Bharat untuk rumah tangga/bisnis ada sebanyak 7.993 pelanggan. Sedangkan untuk instansi pemerintah/sosial/ tower, pada tahun 2016 terdapat sebanyak 532 pelanggan. Fasilitas air yang digunakan di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat kebanyakan bersumber dari mata air, sungai, air hujan atau lainnya. Hanya 1.208 rumah tangga/ perorangan, 39 instansi pemerintahan, 17 niaga kecil, dan 8 sosial umum yang tersebar pada dua kecamatan yang menggunakan air bersih dari PDAM, yaitu Kecamatan Salak dan Kecamatan Siempat Rube. Sedangkan untuk Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, kondisi jaringan air PDAM sudah rusak. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas air bersih di Kabupaten Pakpak Bharat belum memadai.

b. Transportasi

Jalan merupakan prasarana pengangkutan yang penting untuk memperlancar dan mendorong kegiatan perekonomian. Makin meningkatnya usaha pembangunan menuntut pula peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang dari satu daerah ke daerah lain.

Panjang jalan di Kabupaten Pakpak Bharat pada tahun 2016 adalah 733,679 km yang terdiri dari 41,00 km jalan negara, 69,50 km jalan provinsi, dan 623,179 km jalan kabupaten. Dari total 41,00 km panjang jalan Negara, sepanjang 9,00 km (21,95%) berada dalam kondisi rusak. Dari total 69,50 km panjang jalan provinsi, sepanjang 4,50 km (6,47%) berada dalam kondisi rusak berat dan 10,40 km (14,96%) rusak.

Untuk jalan kabupaten, berdasarkan jenis lapisan, sepanjang 148,381 km (23,81%) masih merupakan jalan tanah. Dari total 123 jembatan yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat, sebanyak 108 jembatan dalam kondisi baik, 15 jembatan dalam kondisi sedang, jembatan dalam kondisi rusak ringan dan jembatan dalam kondisi rusak berat tidak ada pada tahun 2016.

DUMMY- DUMMY

8. Makanan Khas

Makanan khas masyarakat Pakpak disebut *pelleng*, yaitu nasi kuning dengan lauk ayam kampung yang telah dibumbui. Biasanya, makanan ini dihidangkan saat ada upacara adat keluaraga seperti pernikahan, atau momen spesial seperti memberangkatkan anak yang hendak pergi merantau, dan hidangan untuk tamu istimewa. Dahulu masakan pelleng makanan untuk orang yang mau pergi ke medan perang, sebelum berangkat mereka di beri makan pelleng sebagai penambah semangat ketika berperang nanti. Pelleng berbentuk nasi Kuning di sajikan dengan ayam serta ditambahkan cabe sehingga terasa pedas.

B. Konfigurasi Umat Islam

1. Sejarah masuk dan berkembang agama Islam

Mengetahui sejarah masuk dan perkembangannya Islam di Pakpak merupakan hal yang penting. Hal itu untuk melakukan evaluasi dan tentu saja merupakan sesuatu yang cukup beralasan. Sebab, Pakpak dalam konteks budaya sangat dipengaruhi oleh Islamdi samping Kristen dan Hindu-Buddha—sebagaimana yang terlihat dalam kebudayaan masyarakatnya. Kenyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa pengaruh Islam di daerah ini, walaupun jumlah masyarakat Islam—di daerah ini—bukanlah masyarakat yang mayoritas, tetapi justeru menjadi masyarakat minoritas menempati hanya sebagian kecil dari kecamatan yang ada di Pakpak dengan jumlah tidak begitu signifikan dibanding Kristen.

Dalam proses pekembangan Islam di Pakpak ini, ada pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya Islam lebih dahulu masuk di daerah ini dibandingkan Kristen. Hal ini setidaknya seperti dikemukan oleh J. Boangmanalu. Ia mengatakan: "Pada waktu itu, agama utama masyarakat Pakpak di Kota Kerangan adalah si pelebegu (animisme). Sebagian sudah beragama Islam. Sementara agama Kristen, baru pada usianya diperkenalkan oleh almarhum Wilfrid Banureah, seorang tukang jahit pakaian yang datang dari kota salak".

DUMMY- DUMMY

Jika berpegangi kepada pendapat J. Boangmanalu, kenapa kemudian populasi masyarakat Islam lebih sedikit dibanding dengan Kristen?. Agaknya, penyebaran Kristen di daerah ini jauh lebih intentif dan terorganisir dilakukan dibanding dengan penyebaran Islam, sehingga wajar kalau Kristen jauh lebih besar pengaruhnya dan diterima di kalangan masyarakat Pakpak sebagai agama mayoritas atau juga sangat mungkin sekali bahwa proses dakwah Islam di daerah ini justeru mengalami stagnasi setelah selang beberapa lama pasca ketika Islam masuk ke Pakpak.

Selain itu, ada sumber yang menyebutkan penyebaran agama Kristen di Tanah Pakpak pada awalnya tidak diterima karena sebelumnya sudah berkembang agama Islam. Hal ini juga menjadi penegasan lain bahwa Islam di Pakpak tidak dilakukan secara lebih baik sehingga pengaruh Islam dapat disebut "kalah" dengan Kristen di Pakpak, sehingga belakangan Islam justeru menjadi komunitas yang minoritas dibanding jumlah masyarakat Kristen. Sebuah fakta yang menarik dikemukan bahwa masyarakat Pakpak secara umum lebih dikenal beragama Kristen dibanding Islam, walaupun sebagaimana di awal dikemukan bahwa Islam jauh lebih dahulu masuk ke Pakpak dibanding Kristen.

Menarik dikemukakan di sini, dalam sejarah berkembangnya Islam dan Kristen di Pakpak ini, sejak dahulu jarang mengalami konflik yang dapat berakibat menimbulkan keretakan hubungan kedua agama ini. Sebab, hubungan antar kedua agama ini untuk konteks Pakpak diikat oleh kedekatan kekeluargaan atau kekerabatan antara umat beragama di kalangan Islam dan Kristen, yang sampai saat ini nilai-nilai kekerabatan masih sangat kuat dipegangi masyarakatnya. Untuk itu, tidak mengherankan kalau konflik antara Islam dan Kristen hampir dapat disebut tidak ada dikarenakan kuatnya daya ikat kekeluargaan dan kekerabatan yang ada di tengah masyarakat menjadi penyatu antar agama yang berbeda tersebut.

Dalam konteks penetrasi Islam dalam sejarah lokal Pakpak menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa Islam pertama kali di daerah Pakpak ini berasal dari Aceh dan Barus. Sebab, kedua daerah ini memiliki hubungan kontak langsung dengan Pakpak

DUMMY- DUMMY

karena memiliki hubungan perbatasan langsung secara geografis. Untuk hubungan kontak dengan Barus telah terjalin hubungan keduanya baik jalur niaga ataupun kontak langsung. Sebab, kedua daerah ini secara ekonomi sangat memberi pengaruh bagi perkembangan masyarakat Pakpak itu sendiri untuk dapat survive dalam memenuhi segala kebutuhan kehidupannya, terutama ketika itu Barus dikenal sebagai sentral niaga internasional pengekspor hasil-hasil alam, termasuk juga damar dan kemenyan yang berasal dari Pakpak.

Sedangkan kontak dengan Aceh memiliki hubungan khusus dengan Pakpak, disamping kedekatan teritorial dengan Pakpak. Oleh sebab itu, sangat besar kemungkinan kalau Islam yang berasal dari Aceh ini lah yang masuk dan berkembang di daerah Pakpak. Fakta ini juga diperkuat bahwa Islam di daerah Aceh jauh lebih dahulu apabila dibanding dengan Pakpak dan daerah lainnya yang berbatasan dengan Aceh karena Aceh juga memiliki hubungan khusus dengan Barus sebagai pusat utama penyebaran Islam ketika itu. Untuk itu, perkembangan Islam di Aceh memberi pengaruh besar dalam proses penyebarluasaan Islam ke daerah lainnya, termasuk ke Pakpak.

Sejauh pengkajian yang dilakukan masih sangat sedikit sekali informasi yang didapatkan tentang sejarah dan perkembangan Islam di Pakpak, maka penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya yang lebih serius dalam menemukan deskripsi perkembangan Islam di Pakpak Barat. Untuk itu, penelitian ini secara sistematis akan menjelaskan tentang bagaimana proses penetrasi awal Islam masuk ke Pakpak serta bagaimana bentuk jalur-jalur Islam berkembang dan selanjutnya juga dijelaskan juga bagaimana perkembangan mutakhir Islam di Pakpak.

Masyarakat muslim di Kabupaten Pakpak Bharat saat ini menduduki posisi kedua setelah penganut Kristen Protestan. Jumlah penduduk muslim sebesar 39.56 persen. Mayoritas beragama Islam atau muslim berada di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe, dengan jumlah penduduk muslim sekitar 80 persen. Kecamatan tersebut berbatasan dengan Kabupaten Singkil dan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Sementara penduduk muslim minoritas berada di Kecamatan Siempat Rube.

DUMMY- DUMMY

2. Rumah Ibadah Umat Islam

Rumah ibadah sesungguhnya merupakan kebutuhan mutlak bagi setai umat beragama, begitu juga halnya dengan umat Islam yang ada di kabupaten Pakpak Bharat. Umat Islam di kabupaten Pakpak Bharat sampai saat ini memiliki 15 mushollah dan 77 buah masjid Jami' dan 1 (satu) buah masjid Agung, semuanya tersebar pada delapan kecamatan. Tabel di bawah ini menggambarkan tentang jumlah masjid dan masjid tertua pada masing-masing kecamatan.

Tabel 2.3. Jumlah Masjid Pada Setiap Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah	Masjid Tertua/Tahun
1	Salak	7	Attawabin- 1943
2	Kerajaan	16	Al-Muslimin -1948
3	Tinada	9	Nurul Iman - 1960
4	Sitellu Tali Urang Jahe	27	Al-Ikhwan -1922
5	Pergetteng-getteng Sengkut	3	Jami' Delamdam- 1975
6	Siempat Rube	7	At-Taqwa- 1970 Al-Yakin -1970
7	Sitellu Tali Urang Julu	5	Sabilul Jannah -1972
8	Pagindar	3	Baitul Muslim -1996
	Jumlah	77	

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2022

Tabel di atas memperlihatkan bahwa masjid di Kabupaten Pakpak Bharat terdapat pada semua kecamatan atau pada delapan kecamatan. Dari 77 masjid bahwa 76 di antaranya bertipologi Masjid Jami' dan satu buah Masjid Agung, yang terletak di Jalan Salak, Kelurahan Salak Kota, Kecamatan Salak, yang disebut dengan Masjid Agung Salak. Masjid Agung ini didirikan tahun 2010 dengan sumber dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Pakpak Bharat. Masjid kebanggaan masyarakat muslim

DUMMY- DUMMY

Pakpak Bharat ini, meskipun baru berusia duabelas (12) tahun, namun terlihat keretakan pada banyak tempat, antara lain pada bagian dinding dan lantai. Tidak hanya itu, bahwa terlihat juga tidak terawat dan terurus dengan baik. Selain itu fasilitas masjid sangat minim termasuk tempat berwudhuk yang dinilai kurang layak sebagai sebuah Masjid Agung.

Masjid tertua dan pertama sekali dibangun di Pakpak Bharat adalah masjid Al Ikhwan Parumbug di desa Tanjung Meriah Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe dibangun pada tahun 1922, sedangkan masjid yang termuda dan baru dibangun adalah masjid Musafirin terletak di desa Simberuna kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, dibangun pada tahun 2019[1]. Kabupaten Pakpak Bharat juga memiliki satu masjid Agung Salak yang terletak di kota Salak tepatnya di Panorama Indah Sindeka, berdekatan dengan kantor Bupati Pakpak Bharat dan perkantoran lainnya. Sayangnya masjid Agung yang merupakan masjid terbesar di Pakpak Bharat secara fisik kelihatan tidak menggembirakan sebab di beberapa bagian sudah mengalami kerusakan dan perlu diperbaiki. Dari segi jama'ahnya masjid Agung ini juga tidak begitu menggembirakan, karena masjid ini tidak berada di tengah pemukiman warga yang beragama Islam. Sedangkan kondisi bangunan yang sudah banyak rusak disebebkan kurangnya perawatan, sebagai akibat dari ketidak jelasan status masjid tersebut, yakni antara dikelola oleh Pemkab Pakpak Bharat atau dikelola oleh masyarakat muslim di kota Salak. Secara umum persoalan yang selalu dihadapi oleh pengurus masjid adalah minimnya tenaga Imam, guru mengaji dan juga khotib untuk sholat Jum'at.

Jumlah masjid pada setiap kecamatan berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan jumlah umat Islam dan juga kemampuan masyarakat membiayai pembangunan masjid. Masjid terbanyak berada di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe, yaitu 27 masjid dan yang paling sedikit di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut dan Kecamatan Pagindar, yaitu masing-masing hanya tiga (3) masjid. Jumlah masjid tampaknya berkorelasi dengan jumlah umat Islam pada kecamatan tersebut. Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe

[1]Data masjid di Lingkungan Kantor Kemenerian Agama Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2022.

DUMMY- DUMMY

yang berbatasan dengan Kabupaten Singkil dan Kota Babussalam Provinsi Aceh, merupakan kecamatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam atau muslim.

Masjid tertua di Kabupaten Pakpak Bharat adalah Masjid Al-Ikhwan, yang dibangun tahun 1922. Masjid ini berada di Jl. Parembung, Kelurahan Tanjung Meriah Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe. Sementara masjid yang baru atau yang terakhir dibangun adalah Masjid Musafirin yang pembangunannya rampung tahun 2019. Masjid Musafirin ini beralamat di Jalan Tinjon Mberru, Kelurahan Simberuna Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe. Dengan demikian tahun 2020-2022 belum ada penambahan rumah ibadah umat Islam, khususnya masjid.

Adapun pertumbuhan masjid persepuluh tahun dalam rentang waktu tahun 1922 hingga tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.4. Perkembangan Masjid Dari 1922-2019

No	Rentang Waktu	Jumlah Masjid
1	1920-1929	1
2	1930-1939	1
3	1940-1949	2
4	1950-1959	3
5	1960-1969	7
6	1970-1979	18
7	1980-1989	15
8	1990-1999	11
9	2000-2009	15
10	2010-2019	4
	Jumlah	77

Sumber: Dialoh dari Data Kementerian Agama Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pembangunan masjid di Kabupaten Pakpak Bharat terbanyak dibangun tahun

DUMMY- DUMMY

1970-1979. Dalam rentang waktu tersebut terbangun 18 buah masjid. Kemudian selanjutnya rentang waktu 1980-1989 dan 2000-2009 masing-masing rentang waktu tersebut dibangun 15 masjid. Belum diperoleh informasi yang akurat ke depan di kecamatan mana yang perlu penambahan masjid atau rumah ibadah bagi umat Islam.

Setidaknya ada tiga kewajiban dan tugas umat Islam dalam konteks kemasjidan, yaitu membangun, mengelola dan memakmurkan masjid. Belum diperoleh informasi apakah rumah ibadah, khususnya masjid sudah cukup bagi umat Islam di Kabupaten Pakpak Bharat. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari informan, tingkat kemakmuran masjid di Pakpak Bharat masih dipandang rendah, termasuk Masjid Agung Salak. Ada problem dalam upaya optimalisasi pemanfaatan fungsi masjid tersebut. Pertama, Masjid Agung hanya dikelilingi kantor-kantor pemerintah, seperti Kantor Bupati, Kantor DPRD, Kantor Polisi (Polres) dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pakpak Bharat. Kedua, keberadaannya jauh dari pemukiman penduduk, sehingga memakmurkan dalam kegiatan shalat lima waktu mengalami kendala, khususnya pada waktu shalat subuh. Jumlah jamaah shalat subuh biasanya hanya empat orang. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Wakil Bupati Bapak Mutsyito Solin.[2]

Secara umum masjid-masjid di Kabupaten Pakpak Bharat dari segi sarana dan kelengkapan fasilitas masih sangat kurang. Dari sisi pengelolaan juga masih belum maksimal, kecuali hanya beberapa masjid yang relatif baik, dan salah satunya masjid Awabin Jl. Sosor Kecamatan salak. Demikian juga dalam hal kemakmuran masih rendah. Kekurangan fasilitas masjid hal ini karena kondisi ekonomi masyarakat yang rendah. Dalam konteks pengelolaan, hal ini berkaitan dengan sumber daya manusia. Adapun kemakmuran masjid berkaitan dengan kesadaran beragama masyarakat.

3. Lembaga Pendidikan Islam

Ketersediaan Lembaga Pendidikan bagi masyarakat adalah penting untuk peninngkatan sumber daya manusia. Ketersediaan

[2]Sambutan Wakil Bupati Pakpak Bharat, Dr. Mutsyito Solin, M.Pd, pada acara pengajian Pegawai Negeri Sipil Muslim, hari Jum'at 19 Agustus 2022 di Masjid Agung Salak Pakpak Bharat.

DUMMY- DUMMY

lembaga pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang memungkinkan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

Tabel 2.5. Jumlah Lembaga Pendidikan Keagamaan

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Raudhatul Anfal (RA)	5
2	Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)	3
3	Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)	3
4	Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS)	7
5	Madrasah Tsnawiyah Negeri (MTsN)	1
6	Madrasah Tsnawiyah Swasta (Pondok Pesantren)	2
7	Madrasah Aliyah Swasta	1
Jumlah		22

Sumber: Data diolah dari Kementerian Agama Kabupaten Pakpak Bharat

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa lembaga pendidikan keagamaan terdapat pada semua jenjang Pendidikan, yaitu mulai Raudhatul Anfal hingga Madrasah Aliyah (MA), namun jumlah masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan kecamatan, khususnya jumlah Lembaga Pendidikan dasar. Sementara perguruan tinggi belum ada sama sekali.

Secara umum dapat dikatakan bahwa secara kuantitas Pakpak Barat memiliki jumlah lembaga pendidikan yang memadai, yaitu berjumlah 105 Sekolah Negeri mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menegah Atas sederajat. Selain memiliki lembaga pendidikan umum, kabupaten Pakpak Bharat juga memiliki lembaga pendidikan agama sebanyak 22 lembaga terdiri dari 5 buah Raudhatul Athfal,3 buah MDTA, 3 buah Madrasah Ibtidai yah Negeri, 6 buah Madrasah Ibtidaiah Swasta, 1 buah Madrasah Tsanawiyah Negeri, 2 buah Madrasah Tsanawiyah Swasta dan 1 buah Madrasah Aliyah Swasta. Dari segi ktesediaan guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum negeri, dapat disebut sudah memadai, karena seluruh Sekolah Umum negeri memiliki 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam. Bahkan menurut penjelasan bapak Nasip Jusup Tumangger S.Ag, (Kasi Pendidikan Islam Kemenag Pakpak

DUMMY- DUMMY

Bharat dan DPD Al Jami'atul Al Washliyah Pakpak Bharat), bahwa ternyata ada beberapa Sekolah Umum Negeri yang memiliki guru Pendidikan Agama Islam, tetapi muridnya tidak ada yang beragama Islam, dalam hal seperti ini ada 1 (satu) Sekolah Menegah Pertama (SMP) dan 3 (tiga) Sekolah Dasar. Sedangkan untuk guru pada madrasah-madrasah yang ada di Pakpak Bharat kebanyakan mereka adalah guru honorer dan berlatar belakang pendidikan yang tidak linier, kebanyakan mereka merupakan tamatan S1 PAI, sedangkan seharusnya adalah latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Guru Madrasah Islamiyah (PGMI).

Lebih khusus jika dilihat dari jumlah guru dan siswa lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Islam di Pakpak Bharat dapat digolongkan memadai terutama jumlah gurunya. Dari 19 jumlah lembaga pendidikan Islam yang ada di pakpkakk Bharat (mulai dari RA sampai MA), secara keseluruhan jumlah muridnya adalah 1.403 orang siswa dengan jumlah guru sebanyak 185 orang guru. Jika dilihat rasio guru dengan murid diketahui 1 : 7, 58, artinya setiap 1 (satu) orang guru berhadapa dengan 7,5 orang siswa. Kondisi ini jika ditinjau dari sisi jumlah guru dan murid, bisa dikatakan bagus, akan tetapi jika dilihat dari sisi finansialnya, tentu jumlah siswa yang sedikit tidaknya menguntungkan, terutama jika dikaitkan dengan biaya operasional sekolah. Minimnya jumlah siswa di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Pakpak Bharat, tentu berdampak terhadap kecilnya honorarium yang diterima oleh para guru di Pakpkak Bharat, selain itu juga berdampak pada kualitas sarana dan prasarana madrasah-madrasah yang ada di Pakpak Bharat. Sehingga berdasarkan wawancara dengan Kasi Pemas Islam Kemenag Pakpak Bharat, secara umum para pengelola madrasah-madrasah swasta di Pakpak Bharat memohon uluran tangan para dermawan untuk memberi bantuan, khususnya dalam hal pengadaan sarana pendidikan pada madrasah-madrasah umat Islam di Pakpak Bharat.

Dari 22 (dua puluh dua) Lembaga Pendidikan formal di atas ada 4 (empat) milik pemerintah, 3 (tiga) Madrasah Ibitidaiyah Negeri (MIN) dan 1 (satu) Madarasah Tsnawiyah Negeri (MTsN) yang

DUMMY- DUMMY

berada di Ibukota Kabupaten, yaitu di Salak. Sementara Lembaga Pendidikan lainnya dikelola oleh masyarakat. Salah satu MTs swasta dikelola dalam bentuk pesantren, yaitu Pesantren Asy-Syahadah Jl. Kembang Ronding Desa Maholida Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe (STTU Jahe).

Selain Lembaga Pendidikan formal yang disebutkan di atas, terdapat juga Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Lembaga ini secara peran dan fungsi bukan hanya sebagai lembaga yang berkonsentrasi pada kegiatan musabaqah saja. Tetapi LPTQ juga diharapkan menjadi lembaga yang menaungi semua kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. LPTQ menaungi semua kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, untuk memunculkan dan membentuk generasi Qur'ani.

LPTQ Pakpak Bharat berdiri sejak tahun 2003 bersamaan dengan lahirnya Kabupaten Pakpak Bharat. Pada awal kelahirannya LPTQ dikelola oleh pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat. Kemudian sejak tahun 2018 dikelola oleh masyarakat dengan mendapat dana hibah untuk operasional dari Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat. LPTQ saat ini diketui oleh Ustadz Vicky Zulkarnain Padang dan Sekretaris Ahmad Dani Manik. LPTQ belum memiliki Gedung sendiri dan masih menumpang kegiatannya di rumah ketua. Menurut Sekretaris LPTQ, ada dua kegiatan utama yang dilaksanakan, yaitu pembinaan qori dan qoriah serta penyelenggaraan MTQ. Untuk kegiatan pembinaan qori dan qoriah saat ini mengalami kendala bahwa pesertanya minim sekali, karena kendala waktu dan sebahagian peserta ke luar daerah untuk menempuh pendidikan, khususnya bagi berstatus sebagai mahasiswa. Sedangkan pelaksanaan MTQ dilakukan pada tiga tingkat, yaitu desa, kecamatan dan tingkat kabupaten.

4. Organisasi Masyarakat Islam

Organisasi Masyarakat Islam atau lazim disingkat dengan Ormas Islam mempunyai peran penting dalam pembinaan masyarakat, baik untuk internal maupun eksternal. Di Kabupaten

DUMMY- DUMMY

Pakpak Bharat ditemukan relatif banyak Ormas Islam dan daftar nama-namanya secara lengkap dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2.6. Organisasi Masyarakat Islam di Kabupaten Pakpak Bharat

No	Nama Organisasi	Ketua	Alamat
1	Majelis Ulama Indonesia (MUI)	Drs. H. Malindung Capah, MM	Jl. Lae Ordi, Salak
2	Muhammadiyah	Sahitar Brutu, S.Ag, MA	Sibande-STTU Jahe
3	Nahdhatul Ulama (NU)	Drs. Tekki Angkat	Salak
4	Jami'atul Washliyah	Nasip Jusuf Tumangger, S.Ag	Jl. Sikadang Jandi-Salak
5	Al-Ittihadiyah	Irwan Sidebang, S.Ag, MM	Jl. S.M. Raja Sukarame
6	Persatuan Islam	Wahyudin, S.Pd.I	STTU Jahe
7	Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia	H. Hasan padang	Kec. Siempat Rube
8	KAHMI (Korp Alumni HMI)	Robert M. Sianturi	Jl. Sigambur-Salak
9	Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)	Lamriah Banurea, S.Pd.I	Amborgang, Salak II
10	BKPRMI	Burhanuddin Kaloko, M.Psi	Malohida STTU Jahe
11	Pemuda Muhammadiyah	Riduansyah Bancin,S. Pd.I	Sibande – STTU Jahe
12	Aisyiah	Syawiyah Sitakar, S.Pd, MM	STTU Jahe
13	GP. Anshor	Kamidin Kudadiri, S.Pd.I	Banurea – Salak
14	Muslimat Nahdhatul Ulama	Hawariyah Angkat, S.Ag	Singgambur S. Salak
15	Ikatan Cemdekiawan Muslim Indonesia (ICMI)	Drs. H. Malindung Capah, MM	Kantor MUI

Sumber: Diolah dari Kementerian Agama Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2021

Limabelas organisasi keagamaan Islam yang disebutkan di atas adalah organisasi yang berskala nasional yang pengurus daerah berada di Kabupaten Pakpak Bharat. Selain itu terdapat sejumlah

DUMMY- DUMMY

organisasi lainnya yang bersifat kedaerahan atau lokal. Nama organisasi tersebut adalah Pokja Penyuluh Agama Islam, POKKUS BABINROHIS, Prima Garpana, JPRMI, Pemuda Islam, Persatuan Islam Isteri, Mahasiswa Persatuan Islam, Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam, dan Pengajian Akbar Kaum Ibu (PAKI).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh masing-masing pengurus ormas Islam pada kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu Nahdhatul Ulama (NU), Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah, dan Muhammadiyah bahwa belum ada kerja sama antar organisasi Islam di Pakpak Bharat secara signifikan, kecuali antara Muhammadiyah dan Persatuan Islam atau PERSIS. Ketika pertanyaan dilanjutkan kenapa tidak ada kerja sama dengan Ormas yang lain, maka Pengurus Al-Washliyah menjawab karena tidak ada arahan dari pimpinan wilayah, kami masih berpangku tangan.[3] Sementara pengurus ormas lainnya tidak bisa memberikan alasan. Muhammadiyah dan Persis mengaku sudah ada kerja sama, namun hanya terbatas dalam pelaksanaan fardhu kifayah ketika ada kematian.

Sejatinya ormas-ormas Islam perlu kerja sama, baik dalam konteks tukar menukar kepakaran, mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan pelatihan dan pengembangan wawasan maupun dalam kegiatan lainnya. Melalui kerja sama diharapkan kelemahan-kelemahan pada satu organisasi dapat diperbaiki. Salah satu upaya membangun kekuatan adalah melalui kerja sama. Kerja sama adalah keniscayaan, dan Al-Qur'an memotivasi umat Islam untuk bekerja sama dan tolong menolong dalam konteks kebaikan dan metakwaan.

C. Analisa Dinamika Dakwah

Islam adalah agama dakwah,[4] yaitu agama yang mewajibkan setiap muslim untuk mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datangnya-dari Allah Swt, supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangasa dan negara. Aktivitas mulia ini telah dipraktikkan sejak

[3]Momon Manik, pada kegiatan FGD di Kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat, 20 Agustus 2022.

[4]Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, vol. i (Beirut: Dâr al-Syuruq, 1986), h. 129, A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 71.

DUMMY- DUMMY

Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad Saw.[5] Kewajiban itu, kini menjadi tugas umat Islam – khususnya para dai- untuk melanjutkan misi dakwah tersebut. Perintah berdakwah secara eksplisit disebutkan dalam Alquran dan hadis, dan keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat Islam. Menurut Sayyid Quthb (1906-1966 M) Alquran adalah kitab dakwah yang mengandung semangat kemajuan dan menjadi referensi para dai.[6]

Dakwah sebenarnya kewajiban bersama umat Islam dan setiap muslim merupakan reklame dari Islam. Hal inilah yang terjadi dan dipraktikkan dalam sejarah masuknya Islam ke suatu wilayah termasuk ke Indonesia. Bahwa para pedagang muslim yang datang ke Indonesia, sambil berdagang mereka juga berdakwah. Namun saat ini sangat disayangkan bahwa sebahagian umat Islam tidak merasa dirinya sebagai dai dalam arti luas, yaitu berdakwah dengan ilmu, dengan kekuasaan dan dengan profesi apapun kita bisa berdakwah.

1. Keberadaan dan Peran Para Dai

Satu unsur penting dalam kegiatan dakwah Islam adalah dai, yaitu pelaksana dakwah Islam, baik itu secara individu maupun dalam bentuk organisasi. Karena memang meskipun unsur-unsur dakwah yang lain telah ada dan lengkap akan tetapi unsur pelaksana dakwahnya tidak ada, maka kegiatan dakwah tersebut tidak dapat terlaksana. Dai sesungguhnya memiliki peran penting bagi pelaksanaan dakwah Islam, karenanya dai sesungguhnya harus mampu berperan banyak dalam berbagai kegiata umat Islam yang ada di wilayahnya.

Sebelum lebih panjang membahas tentang peran dai di Pakpak Bharat, ada baiknya jika dikemukakan dulu dai ditinjau dari segi kuantitasnya. Pertama dilihat dari jumlah penyuluh agama yang ada di Pakpak Bharat, berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Pakpak Bharat, tercatat ada 56 orang Penyuluh agama Islam ditambah lagi dengan sebanyak 27 orang Tokoh Agama Islam. Sementara itu, data yang terkumpul dari beberapa organisasi diketahui Persatuan

[5]Lihat, al-Qur'an surah al-Nahl [16] ayat 36.
[6]Sayyid Quthb, *Fiqh al-Da'wah*, terj. Suwandi Effendi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h. 11.

DUMMY- DUMMY

Islam Pakpak Bharat memiliki 5 orang kader dakwah dan Muslimat NU memiliki 3 orang kader dakwah. Sementara itu bapak Abdul Rahman yang mewakili Kantor Kementerian Agama Pakpak Bharat saat diwanacarai menjelaskan bahwa jumlah dai di Pakpak Bharat sangat-sangat minim dan perlu untuk ditambah. Berkaitan dengan peran dai di Pakpak Bharat, khususnya para penyuluh, dijelaskan oleh bapak Abdul Rahman secara umum berperan sebagai guru mengaji bagi para jama'ahnya dan bagi penyuluh yang laki-laki berperan sebagai khatib salat Jum'at di masjid-masjid yang ada di Pakpak Bharat.

Salah satu problem di daerah minoritas muslim dan daerah pedalaman adalah masalah ketersediaan dai atau kelangkaan dai. Kelangkaan dai disebabkan oleh berbagai masalah. Pertama, tidak ada program pengkaderan, pembinaan dan pelatihan untuk melahirkan dai-dai muda atau dai pemula. Kedua; para dai lebih bergairah untuk berdomisili di daerah perkotaan dan daerah yang kuat basis umat Islam, karena mereka dapat hidup lebih layak dari aktivitas dakwahnya. Ketiga; dai di daerah minoritas dan daerah terpencil minim keahlian, sehingga dakwah kurang berkembang, baik dalam bentuk bil-lisan, bil kitabah dan bil hal.

Berdasarkan data Kementerian Agama terdapat 27 orang tokoh agama dan 56 orang penyuluh di Kabupaten Pakpak Bharat.

Tabel 2.7. Tokoh Agama Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah
1	Salak	2
2	Kerajaan	5
3	Sitellu Tali Urang Jahe (STTU Jahe)	12
4	Siempat Rube	6
Jumlah		27

Sumber: Data diolah dari Kementerian Agama Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2022.

Berdasarkan tabel di atas, hanya empat (4) kecamatan yang ada

DUMMY- DUMMY

tokoh agama dari delapan kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat. Tokoh agama terbanyak berada di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe (STTU Jahe), yaitu 12 orang. Kecamatan ini sebagaimana disebutkan di atas merupakan kecamatan dengan pemeluk agama Islam terbanyak sekitar 80 persen. Sementara yang paling sedikit di Kecamatan Salak, yaitu hanya 2 orang. Adapun penyuluh agama Islam seperti terlihat pada table di bawah ini.

Tabel 6,Penyuluh Agama Islam Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah
1	Salak	8
2	Kerajaan	11
3	Sitellu Tali Urang Jahe (STTU Jahe)	14
4	Siempat Rube	6
5	STTU JULU	7
6	Pagindar	2
7	Pergetteng-getteng Sengkut	7
	Jumlah	56

Sumber: Data diolah dari Kementerian Agama Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2022.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa manyoritas penyuluh agama ditugaskan di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe (STTU Jahe) yaitu sebanyak 24 orang. Hal ini berkaitan dengan jumalh umat Islam di kecamatan tersebut sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan penduduk manyoritas, yaitu sekitar 80 persen.

Kegiatan keagamaan dan dakwah di semua kecamatan adalah masih sangat minim, termasuk di masjid-masjid di Ibu Kota Kabupaten yaitu Salak. Hal ini tentu sangat kontras atau berbeda dengan di kota-kota besar yang mayoritas umat Islam. Kegiatan yang berdemensi dakwah yang berjalan secara rutin adalah khutbah Jum'at. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat 77 masjid di Kabupaten Pakpak Bharat dan setiap masjid tersebut melaksanakan shalat Jum'at, Kemakmuran masjid untuk kegiatan

DUMMY- DUMMY

ibadah shalat Jum'at berbeda-beda jumlah jamaah dan hal ini sesuai dengan kondisi umat Islam pada masing-masing tempat.

Para khatib yang berkhutbah sebahagian berdomisili di kecamatan yang bersangkutan dan ada juga yang diundang dari kecamatan lain. Para Pengurus Badan Kemakmuran Masjid memberikan uang transport kepada khatib antara Rp. 100.000 – Rp.150.000,- setiap kali khutbah. Hal tersebut tergantung kemampuan keuangan masing-masing masjid.[7]

Kegiatan keagamaan lainnya di masjid selain salat berjamaah lima waktu adalah kegiatan wirid Yasin bagi kaum ibu dan belajar Alquran bagi anak-anak. Masjid yang relatif ramai shalat berjamaah adalah Masjid Attawabin dan Masjid Nurul Islam. Keduanya berada di Kecamatan Salak. Masjid Attawabin berada di Jalan Sosor Kelurahan Boang Manalu. Sementara Masjid Nurul Islam berada di Jalan Salak, Kelurahan Salak Kota. Masjid Attawabin ini dikelola oleh komunitas Jama'ah Tabligh.

Adapun kegiatan dakwah berkaitan dengan Hari-hari Besar Islam, yaitu Peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' dan Mi'raj dan Nuzul Qur'an tidak dilaksanakan secara terprogram dan terencana, baik oleh pengurus BKM maupun oleh organisasi keagmaan Islam.

2. Peran Organisasi Keagamaan Islam Dalam Dakwah

Sebagaimana telah disebut di atas bahwa di Kabupaten Pakpak Bharat memiliki banyak organisasi keagamaan Islam atau Ormas Islam, baik organisasi yang bersifat nasional maupun yang bersifat lokal. Kegiatan organisasi-organisasi tersebut lebih banyak untuk kalangan internal. Meskipun demikian harus diakui juga bahwa Organisasi keagamaan Islam juga memiliki peran besar dalam kegiatan dakwah Islam di Pakpak Bharat, ambil saja contohnya Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pakpak Bharat sudah tentu memberikan peran besar dalam berbagai kegiatan dakwah Islam. Dalam hal ini MUI Kabupaten Pakpak Bharat dianatranya melakukan pemberantasan terhadap berbagai tradisi atau adat yang bertentang

[7]Wawancara dengan Ahmad Dani Damanik, Salah satu Ustadz/khatib yang berdomisili di Kecamatan Salak, Tanggal 30 September 2022.

DUMMY- DUMMY

dengan ajaran Islam, seperti menari di atas jenazah, menghidupkan ruh (mendegur uruk), dan menusuk ate-ate, MUI mengeluarkan fatwa bahwa adat istiadat tersebut adalah haram hukumnya dalam pandangan Islam. Selain itu berdasarkan penjelasan Sekretaris MUI Pakpak Bharat pada saat Fokus Group Diskusi, diperoleh informasi bahwa MUI sampai saat ini terus berusaha secara maksimal melakukan berbagai kegiatan dakwah di daerah Pak-pak Bharat, termasuklah kegiatan pengsyahdatan saudar-saudara kita yang baru masuk Islam, dan juga berbagai kegiatan yang dilakukan oleh MUI dalam upaya menjaga dan memelihara aqidah umat Islam di Pakpak Bharat.

Selain MUI Organisasi Pesatuan Islam (Persis) juga memberikan partisipasi dan peran aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah di Pakpak Bharat. Di antara kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi Persis adalah pemberantasan buta aksara Alquran, kegiatan-kegiatan berupa konsultasi dan pelaksanaan fardhu kifayah jenazah, juga Persis melakukan kegiatan pendirian satuan pendidikan berupa pesantren dan muallaf center. Di muallaf center ini dilakukan kegiatan dakwah berupa pemberantasan dan pembelajaran buta aksara Alquran atau kegiatan mengaji/ belajar membaca Alquran, dan pada hari raya Idul Adha dilakukan pembagian dagin kurban kepada para muallaf yang ada di muallaf center. Selain itu, organisasi Persis juga melakukan Safari Dakwah ke masjid-masjid yang ada di Pakpak Bharat terutama di wilayah kecamatan Kerajaan dan kecamatan STTU Jehe. Dengan berbagai keterbatasannya organisasi Muslimat NU juga berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islam di Pakpak Bharat, di antara kegiatan dakwah yang dipelopori oleh Muslimat NU adalah penyuluhan kepada ibu-ibu kaum muslim tenyang peranan ibu sebagai isteri dan ibu dalam keluarga. Muslimat NU juga melakukan kegiatan pengajian rutin di perwiridan ibu-ibu, terutama yang ada di kecamatan Kerajaaan.

Meskipun tidak begitu besar peran yang diberikan oleh organisasi AL Ittihadiyah, namun menurut penjelasan Sekretaris AL Ittihadiyah Pakpkak Bharat bahwa AL Ittihadiyah Kabupaten Pakpak Bharat juga telah melaksanakan kegiatan dakwah Islam yang memberikan bimbingan keagamaan kepada BKM yang ada

DUMMY- DUMMY

di Pakpak Bharat. Dalam hal partisisapi dan peran aktif dalam berdakwah Kantor Kemenag Kabupaten Pakpak Bharat juga tidak mau ketinggalan, karena nyatanya Kemenag Pakpak Bharat memiliki kegiatan dakwah Islam yang dilaksanakan secara rutin, yaitu safari Ramadhan dan safari Jum'at yang dilakukan dengan cara berkeliling ke masjid-masjid yang ada di kabupaten Pakpak Bharat. Secara umum dapat disebutkan bahwa sesungguhnya berbagai organisasi keagamaan Islam yang ada di kabupaten Pakpak Bharat telah berpatisifasi aktif dalam pelaksanaan dan pengembangan dakwah Islam di Pakpak Bharat.

3. Kekuatan dan Kelemahan Dakwah dan Umat Islam.

Kemajuan komunitas keagamaan apapun adalah berkaitan dengan unsur kekuatan yang dimiliki. Kekuatan dalam konteks dakwah di Kabupaten papak Bharat menurut peserta FGD hampir tidak ada yang dapat mereka banggakan. Jumlah organisasi keagamaan yang banyak sebenarnya suatu kekuatan, namun organisasi tidak memiliki dana operasional, maka kekuatan jumlah tidak dapat mempengaruhi untuk kemajuan dakwah dan umat Islam.

Selain jumlah organisasi keagamaan yang banyak sebagai kekuatan, sesungguhnya dakwah Islam dan masyarakat muslim di Pakpak Bharat memiliki kekuatan tertentu yang dapat dijadikan faktor pendukung kegaitan dakwah Islam. Di antara kekuatan tersebut sebagaimana dikemukkan oleh sekretaris AL Ittihadiyah Pakpak Bharat bahwa masyarakat muslim di Pakpak Bharat memiliki semangat yang tinggi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan lebih khusus pada kegiatan dakwah Islam. Tidak jauh berbeda dengan sekretaris Al Ittihadiyah Pakpak Bharat, pengurus Persis, ketika diwawancara menjelaskan bahwa mereka beranggapan bahwa umat Islam di Pakpak Bharat, khususnya Persis memiliki lembaga yang kuat, baik itu dari segi persatuan maupun dalam bentuk pengetahuan agamanya.

Di samping memiliki beberapa kekuatan, kegiatan dakwah Islam dan umat Islam di Pakpak Bharat juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

DUMMY- DUMMY

1. Kelemahan dari aspek dai yaitu minimnya jumlah dai yang tersedia di Pakpak Bharat. Selain jumlahnya minim, juga masih rendahnya kompetensi keilmuan para dai. Umumnya latar belakang pendidikan dai terutama penyuluh agama yaitu bukan dari latar belakang pendidikan agama seperti pesantren, madrasah Aliyah, dan perguruan tinggi agama Islam tetapi dari latar belakang pendidikan umum dan perguruan tinggi umum.[8]
2. Kelemahan dari aspek mad'u yaitu rendahnya pemahaman agama masyarakat Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya pengetahuan agama dai, juga bisa disebabkan karena faktor rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, sehingga mereka terlalu disibukkan dengan urusan memenuhi kebutuhan hidup mereka.[9] Hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Hawariyah Angkat selaku pengurus Musimat NU bahwa di antara sekian banyak kelemahan dakwah Islam di Pakpak Bharat adalah masalah rendahnya tingkat ekonomi umat Islam, juga kesulitan mengumpulkan masyarakat atau mad'u dakwah dikarenakan jarak tempuh antar daerah yang cukup jauh.[10]
3. Kelemahan dari aspek materi dakwah yaitu materi dakwah yang disampaikan oleh para dai yang ada di Pakpak Bharat umumnya belum tersusun, terencana dan berkembang secara baik bahkan ketika khutbah Jumat materi yang disampaikan khatib hanyalah materi dari buku dengan cara membaca.[11]
4. Kelemahan dari aspek akomodasi yaitu kelemahan dalam hal pendanaan kegiatan dakwah. Karena disebabkan ketiadaan dana, maka para pengurus mesjid sangat sulit untuk dapat melaksanakan kegiatan dakwah secara rutin, dan dapat mengundang dai atau ustadz dari luar kota. Apalagi untuk daerah-daerah terpencil yang jarak tempuhnya cukup jauh.

[8]Abdul Gani Angkat, pengurus mesjid At-Tawabin, *Hasil FGD,* 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

[9]Fahrizal Indra, Ketua Komisi Dakwah MUI Kabupaten Pakpak Bharat, *Hasil FGD,* 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

[10]Hawariyah Angkat, Pengurus Muslimat NU, *Hasil FGD,* 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

[11]Miner Boang Manalu, Ketua BKM At-Tawabin, *Wawancara,* 19 Agustus 2022 di masjid At Tawabin.

DUMMY- DUMMY

Sehingga untuk memberikan pemahaman agama kepada masyarakat hanya mengandalkan ustadz atau dai yang ada dengan segala keterbatasannya.[12]

4. Dakwah Kultural dan Struktural

a. Dakwah Kultural

Istilah kultural berasal daripada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan.[13] Menurut Koentjaraningrat[14] kata ini berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.[15]

Selanjutnya pimpinan organisasi Muhammadiyah memberi definisi dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.[16]

Bertitik tolak dari definisi di atas dapat dipertegas bahwa konsep dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas. Oleh karena itu, ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkaran, bid'ah, khurafat dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkaran. Tugas tersebut dapat dilakukan secara peribadi maupun melalui organisasi dan kelompok, dengan melibatkan semua komponen masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat adalah masyarakat yang mempunyai kebudayaan, dalam konteks lokal kita sebut dengan adat-istidat atau tradisi. Banyak ragam tradisi yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

---

[12]Bukti Solin, BKM mesjid daerah terpencil, *Hasil FGD,* 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

[13]John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003). h. 159.

[14]Beliau adalah profesor ilmu Antropologi di Universitas Indonesia (UI). Lulus Sarjana Muda di Universitas Gajah Mada (1950), Sarjana dalam Ilmu Antropologi di Yale University (1956) dan Doktor dalam ilmu yang sama di Universitas Indonesia (UI) tahun 1958.

[15]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 195.

[16]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), h. 26.

DUMMY- DUMMY

b. Dakwah struktural

Pembahasan tentang dakwah sruktural harus dimulai dengan perbincangan hubungan antara agama (*din)* dengan negara (*dawlah)*. Pada hakikatnya, negara adalah suatu wadah, di mana manusia bebas berkarya sebagai khalifah Allah Swt. dan hidup secara damai dan sejahtera untuk memperoleh kebahagian dunia dan akhirat. Menurut Azyumardi Azra, agama harus menjadi sumber nilai dalam administrasi negara,[17] bukan secara sekular, yaitu memisahkan agama dengan kehidupan bernegara.

Menurut Ramli Ridwan, dakwah struktural adalah seluruh aktifititas yang dilakukan negara atau pemerintah dengan berbagai strukturnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul Saw. dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar.*[18] Hal ini berarti bahwa negara dengan berbagai strukturnya dapat dipandang sebagai pelaku dakwah karana memiliki kekuasaan untuk melakukan perubahan, kontrol dan bahkan pemaksaan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.[19] Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan diatur oleh pemerintah atau negara seperti pendidikan, ekonomi, politik, pertahanan dan lain sebagainya, merupakan bagian dari aktifititas dakwah struktural.

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ

Artinya: Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah

[17]Setelah kemerdekaan masing-masing negara ada tiga pola umum sistem kenegaraan di dunia Islam. *Pertama*, sistem sekuler, yaitu memisahkan agama dengan negara dan membatasi peran agama dalam kehidupan pribadi saja, yaitu sebagaimana yang diterapkan di negara Turki; *Kedua*, Islam sebagai agama negara. Paling tidak secara formal bahwa Islam agama negara dan menjadi sumber hukum tertinggi, yaitu sebagaimana yang diterapkan di negara Arab Saudi, Pakistan dan Iran dan; *Ketiga*, negara Muslim, yaitu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi dalam pemerintahannya dipengaruhi juga oleh nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat, yaitu sebagaimana yang diterapkan di negara Indonesia. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 20.

[18]Ramli Ridwan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural", dalam M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tektual dan Kontektual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Jogyakarta: AK Group, 2006),h. 146.

[19]Rifyal Ka'bah, *Politik dan Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), h. 3.

DUMMY- DUMMY

dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Ayat di atas memberikan penjelasan tentang keharusan bagi siapa saja yang diberikan amanah kekuasaan. Mereka diamanahkan untuk memimpin dengan perilaku yang mulia, yaitu mendirikan salat, menunaikan zakat dan melaksanakan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Menurut Sayyid Quthb orang yang seperti inilah yang akan meninggikan agama Allah Swt. Kepada mereka Allah berjanji akan memberi pertolongan dan janji-Nya pasti terwujud.[20]

Dalam konteks Kabupaten Pakpak Bharat, kewajiban merealisasikan dakwah struktural tentu bagi pejabat yang beragama Islam. Pejabat yang beragama Islam saat ini adalah Wakil Bupati, yaitu Dr. Mutsyito Solin, M,Pd, dua orang camat dan satu orang Kepala Dinas.

Kegiatan keagamaan dan dakwah yang selama ini yang dilaksanakan, didukung dan dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat antara lain pembangunan Masjid Agung Salak, bantuan keuangan untuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) kabupaten dan dukungan dana untuk kegiatan MTQ.

Masjid Agung Salak dibangun dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2010. Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa kondisi masjid saat ini sudah banyak yang rusak, retak dan bocor, maka direncanakan akan direnovasi atau dibangun kembali dengan dana dari APBD. Sementara untuk menopang program kerja MUI, pemerintah Kabupaten pakpak Bharat membantu Rp.70.000.000,-. Sementara penyelenggaraan MTQ tingkat kabupaten juga mendapat mendapat bantuan dana.[21] Berdasarkan penjelasan bapak Nasip Jusup Tomangger selaku Kasi Pendidikan Islam Kemenag Pakpak Bharat dan Ketua AL Jami'atul lL Washliyah Kabupaten Pakpak Bharat diperoleh informasi bahwa Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat secara rutin setiap tahunnya memberi anggaran sekitar 30-50 juta untuk kegiatan MTQ pada setiap kecamatan yang ada di Pakpak

[20]Sayyid Quthub, *Fi Zhilâl al-Qur'ân,* vol. iv, h. 127.
[21]Ahmad Dani Manik, Wawancara, Senin 4 Oktober 2022 melalui telepon seluler.

DUMMY- DUMMY

Bharat. Selain itu, dalam kondisi normal (tidak sedang pandemi covid 19) pemerintah kabupaten Pakpak Bharat secara rutin mengadakan kegiatan dakwah dalam bentuk Safari Ramdahan, buka puasa bersama dan juga ada kegiatan dakwah dalam bentuk ekgiatan Halal bi halal pada setiap hari raya umat Islam. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat melalui bagian keagamaan juga melaksanakan kegiatan dakwah secara rutin yang berupa pengaian rutin pada setiap Jum'at, yang dilaksanakan di masjid Agung yang ada di kota Salak.

5. Muallaf dan Murtad

Dalam kehidupan, istilah muallaf dan murtad sudah umum disampaikan dan didengar. Muallaf adalah sebutan bagi orang-orang baru masuk agama Islam atau orang yang baru pindah agama yang sebelumnya menganut agama selain Islam kemudian pindah menganut agama Islam. Sedangkan murtad adalah sebutan bagi orang-orang yang keluar dari agama Islam dan menganut agama lain selain Islam. Fenomena orang yang-orang pindah agama dari tidak Islam menjadi Islam atau sebaliknya pindah dari Islam menjadi tidak Islam, ini umum terjadi di berbagai daerah/wilayah bahkan di berbagai negara. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi muallaf atau murtad baik faktor internal seperti kesadaran dalam diri, maupun faktor eksternal faktor ekonomi, sosial, perkawinan, dan sebagainya.

Kasus-kasus orang yang berpindah agama yang terjadi, antara satu daerah dengan daerah lainnya cukup berbeda baik jumlah, faktor penyebabnya maupun dampaknya. Begitu jugalah yang terjadi Kabupaten Pakpak Bharat.

Di Kabupaten Pakpak Bharat, kasus orang-orang yang berpindah agama dari yang tidak Islam menjadi Islam, dan kasus orang-orang yang keluar dari agama Islam, cukup berimbang, setahun mencapai lebih kurang 30 orang yang masuk agama Islam. Begitu juga dengan orang yang keluar dari agama Islam mencapai lebih kurang 30 orang. Faktor penyebab yang paling dominan baik yang berpindah masuk ke agama Islam maupun sebaliknya yang keluar dari agama Islam ke agama lain adalah faktor perkawinan. Kenapa faktor

DUMMY- DUMMY

perkawinan yang paling dominan? Karena di Pakpak Bharat ikatan kekeluargaan itu lebih utama daripada ikatan agama. Sehingga perkawinan yang terjadi antara dua keluarga adalah dalam rangka memperkuat kekeluargaan, walaupun calon pengantin perempuan harus berpindah agama mengikuti agama calon suaminya. Misalnya calon pengantin laki-laki dari keluarga yang beragama Islam, maka calon pengantin perempuan yang dari keluarga non-muslim, harus pindah memeluk agama Islam. Sebaliknya juga bila calon pengantin laki-lakinya dari keluarga non-muslim, maka calon pengantin perempuan yang dari keluarga yang beragama Islam harus pindah menjadi non-muslim.[22]

Faktor lain yang menyebabkan masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat masuk atau keluar agama Islam yaitu faktor pergaulan, yaitu karena seseorang sering bergaul dengan orang yang berbeda agama, sehingga kemudian orang tersebut tertarik mengikuti agama temannya tersebut. Selain itu, faktor ekonomi apalagi faktor ajakan dari orang lain untuk masuk atau keluar agama Islam jarang sekali terjadi.[23]

Kasus-kasus pindah agama menjadi muallaf atau murtad yang terjadi di Kabupaten Pakpak Bharat merupakan hal yang biasanya saja, sehingga tidak memiliki dampak baik terhadap orang yang melakukan pindah agama maupun terhadap keluarga. Namun yang menjadi persoalan dalam hal muallaf ini yaitu tidak ada lembaga khusus seperti muallaf center, yang untuk melakukan pembinaan dan memberikan pemahaman keagamaan kepada para muallaf. Sehingga pemahaman agama Islam para muallaf diperoleh secara otodidak melalui kegiatan perwiridan, pengajian-pengajian yang ada, dan penjelasan-penjelasan dari keluarga masing-masing. Hal inilah yang menjadi tantangan dakwah untuk para muallaf di Kabupaten Pakpak Bharat ini.[24]

Berbeda dengan umat lain, gerakan pembinaan keagamaan terhadap umatnya di Kabupaten Pakpak Bharat, nampaknya lebih maju. Aktivitas pembinaan keagamaan dilakukan secara rutin dan terencana. Para tokoh agamanya setiap bulan turun ke lokasi untuk

[22]Fahrizal Indra, Ketua Komisi Dakwah MUI Kabupaten PakPak Bharat, *Wawancara,* 20 Agustus 2022, di Kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

[23]*Ibid*

[24]*Ibid*

DUMMY- DUMMY

melakukan pembinaan keagamaan, bahkan mereka berhari-hari berada di lokasi untuk melakukan pembinaan tersebut.[25]

6. Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama

Sebagaimana data yang diungkapkan sebelumnya bahwa secara umum umat Islam di Kabupaten Pakpak Bharat merupakan umat yang minoritas. Penduduk di Kabupaten Pakpak Bharat mayoritas beragama Kristen. Begitu juga, etnik yang mendiami Kabupaten Pakpak Bharat juga cukup beragam. Keragaman dan perbedaan tersebut tentu bisa membuka peluang terjadinya konflik yang dapat mengganggu kerukunan dan toleransi umat beragama.

Kerukunan merupakan sebuah proses sosial yang dilakukan untuk menciptakan kehidupan bersama atas dasar perbedaan-perbedaan yang ada, baik dari segi agama, politik, budaya, dan lain-lain. Sedangkan toleransi umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Kedua sikap tersebut sangat penting dalam membangun kedamaian dan ketenangan kehidupan di masyarakat.

Terkait dengan kerukunan di Kabupaten Pakpak Bharat, secara umum jarang terjadi konflik antar suku dan antar agama. Akan tetapi perbedaan-perbedaan politik seperti perbedaan pilihan terhadap satu calon maka perbedaan pilihan tersebut memicu perpecahan bahkan pertengkaran satu kelompok dengan kelompok lain. Hal ini pernah terjadi, karena perbedaan pilihan calon kepala desa, membuat warga terpecah bahkan di kalangan umat Islam sampai terjadi pisah masjid, pisah perwiridan bahkan mereka rela memindahkan sekolah anaknya ke sekolah lain karena perbedaan tersebut.[26]

Selain perbedaan politik, perbedaan paham khususnya di kalangan umat Islam juga membuat kerukunan umat Islam menjadi pecah. Perbedaan paham yang membuat umat Islam terpecah di Kabupaten Pakpak Bharat bukan perbedaan paham antara NU, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Persis, Al-Ittihadiyah, akan tetapi

[25]Bukti Solin, BKM mesjid daerah terpencil, *Hasil FGD,* 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

[26]Fahrizal Indra, Ketua Komisi Dakwah MUI Kabupaten PakPak Bharat, *Wawancara,* 20 Agustus 2022, di Kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

DUMMY- DUMMY

munculnya satu paham yang menganggap adat kebiasaan yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat adalah perbuatan haram karena tidak ada dalil dan dicontohkan oleh Rasulullah. Sehingga dengan adanya paham tersebut, pernah terjadi kasus pertengkaran keluarga terkait tradisi yang dilakukan sebelum dan sesudah menguburkan jenazah. Dampaknya keluarga yang menganut paham tersebut tidak mau ikut melaksanakan fardhu kifayah orang tuanya yang meninggal dunia.[27]

Sementara itu, toleransi umat beragama di Kabupaten Pakpak Bharat, terjalin dan terjaga secara baik. Antara kelompok umat beragama saling menghormati, menghargai bahkan membantu satu sama lain. Tidak ada konflik-konflik yang besar yang terjadi yang dapat merusak toleransi umat beragama. Walaupun terdapat kasus-kasus kecil yang terjadi di masyarakat seperti kasus perkelahian remaja, namun kasus tersebut dapat diselesaikan secara baik, sehingga kasus tersebut tidak membesar dan menyulut konflik-konflik lain.[28]

Terbangunnya toleransi umat beragama secara baik di Kabupaten Pakpak Bharat karena mereka dipersatukan dengan satu perkumpulan adat yaitu *"Sulangsilima"*. Dalam perkumpulan adat ini, ikatan yang dibangun didasarkan pada ikatan persaudaran semarga bukan didasarkan pada agama. Ikatan persaudaran semarga inilah yang lebih kuat di Kabupaten Pakpak Bharat ketimbang persaudaraan seagama. Sehingga di acara-acara adat dan pesta semua membaur menjadi satu, tidak ada perbedaan muslim dengan non-muslim, mereka satu dengan yang lain saling membantu, bahkan pada awal-awalnya tempat makan orang-orang muslim dengan yang tidak muslim tidak dibedakan. Tapi saat ini tempat makan orang-orang muslim dengan yang tidak muslim sudah dibedakan. Tempat makan orang-orang muslim di acara adat atau pesta di sebut *"parsubang"* yang artinya tidak makan darah.[29]

Dengan adanya perkumpulan adat *Sulangsilima* ini, maka toleransi umat beragama di Kabupaten Pakpak Bharat terjalin secara baik, saling menghormati dan menghargai bahkan karena

[27] *Ibid*
[28] *Ibid*
[29] *Ibid*

DUMMY- DUMMY

masih ada hubungan persaudaraan, maka mereka juga saling turut merayakan hari raya. Orang-orang kristen ketika hari raya idul fitri, mereka datang ke rumah saudaranya yang muslim turut merayakan hari raya idul fitri, begitu juga ketika hari raya natal, orang-orang Islam datang ke rumah saudaranya yang Kristen, turut merayakan hari natal.[30]

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan data, informasi dan pendapat dari sejumlah narasumber yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Umat Islam merupakan penduduk minoritas di Kabupaten Pakpak Bharat, yaitu 39,56 persen. Dari delapan kecamatan, umat Islam hanya mayoritas pada Kecamatan Sitelu Tali Urang Jehe. Kecamatan ini berbatasan dengan Kota Subulussalam Provinsi Aceh.

b. Masjid di Kabupaten Pakpak Bharat dari segi jumlah dipandang sudah memadai yaitu 78 masjid, namun dari segi fungsi, masjid belum dimanfaatkan secara maksimal. Dari segi kemakmuran dalam hal ibadah juga masih perlu ditingkatkan, termasuk dalam kegiatan dakwah.

c. Dalam kegiatan dakwah masih mengalami banyak masalah, yaitu kekurangan tenaga dai, kekurangan sumber dana dan medan dakwah yang sulit dijangkau.

d. Meskipun organisasi masyarakat (ormas) Islam dalam jumlah yang banyak namun belum ada kerja sama yang signifikan dalam kegiatan dakwah.

e. Secara umum kerukunan dan toleransi umat beragama di Kabupaten Pakpak Bharat terjalin dengan baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang lebih homogen dan diikat oleh kesatuan adat-istiadat dan kekerabatan.

[30]Abdul Gani Angkat, pengurus mesjid At-Tawabin, *Hasil FGD,* 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

DUMMY- DUMMY

2. Saran-saran

a. Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara diharapkan dapat memberikan perhatian lebih besar kepada Kabupaten Pakpak Bharat, dengan membuat program pemberdayaan atau pelatihan terhadap para dai dan pengurus ormas islam.

b. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pakpak Bharat diharapkan lebih giat mencari sumber dana dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pembinaan kepada ormas Islam dan masyarakat Islam secara umum.

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Lampiran I

Nama-nama Masjid di Kabupaten Pakpak Bharat

No	Nama Masjid	Kecamatan	Tahun Berdiri
1	Attawabin	Salak	1943
2	At-Taqwa	Salak	1960
3	Al-Iman	Salak	1983
4	Mukmin	Salak	1986
5	Jasmi	Salak	1971
6	Nurul islam	Salak	1967
7	Agung Salak	Salak	2010
8	Al-Ikhlas	Kerajaan	1975
9	Al-Muslim	Kerajaan	1948
10	Jami’	Kerajaan	1967
11	Al-Mikhsinin	Kerajaan	1985
12	Al-Huda	Kerajaan	1984
13	Taqwa	Kerajaan	2000
14	Al-Falah	Kerajaan	1975
15	An-Nur	Kerajaan	1959
16	Nurjannah	Kerajaan	1994
17	Al-Falah	Kerajaan	2000
18	Al-Ikhlas Galiaman	Kerajaan	1999
19	Al-Mubarakah	Kerajaan	2002
20	At-tahmid	Kerajaan	1982
21	Al-Hasanah	Kerajaan	1995
22	Kuta Liang	Kerajaan	1982
23	Al-Hidayah	Kerajaan	1985
24	Prongil Julu	Tinada	1982
25	Al-Mukhlisin	Tinada	1995
26	Nurul Iman	Tinada	1960
27	Al-Mubarokah	Tinada	2002
28	Ampeng	Tinada	1982
29	Akhsar	Tinada	1992
30	Al-Ikhlas Kuta Nangka	Tinada	1975

Merdeka Kredi

DUMMY- DUMMY

31	Ar-Rahman	Tinada	1986
32	Al-Hidayah	Tinada	1973
33	Nurhikmah Cibande	Sitellu Tali Urang Jahe	1930
34	Al-Ikhals Cibancer	Sitellu Tali Urang Jahe	1990
35	Al-Ikhlas Lae Mbulan	Sitellu Tali Urang Jahe	1975
36	Al-Hidayah Nantimbo	Sitellu Tali Urang Jahe	1958
37	Al-Iman Laentomel	Sitellu Tali Urang Jahe	1972
38	Al-Ikhlas Nanjombal	Sitellu Tali Urang Jahe	1980
39	Nurul Iman Lae Merempat	Sitellu Tali Urang Jahe	2003
40	Al-Muhajirin	Sitellu Tali Urang Jahe	1979
41	Al-Mujahidin	Sitellu Tali Urang Jahe	1990
42	Iman Lae Rumbia	Sitellu Tali Urang Jahe	2014
43	Al-Huda Genting	Sitellu Tali Urang Jahe	1980
44	Al-Sadar Kuta onan	Sitellu Tali Urang Jahe	1977
45	Attaqdir Remban	Sitellu Tali Urang Jahe	1968
46	Al-Furqan Lokasi	Sitellu Tali Urang Jahe	1985
47	Al-Ikhwan Perumbug	Sitellu Tali Urang Jahe	1922
48	Nurul Islam Nantabar	Sitellu Tali Urang Jahe	1972
49	Al-Hidayan Kuta Rimbaru	Sitellu Tali Urang Jahe	2010
50	Al-Ikhlas Sintebu	Sitellu Tali Urang Jahe	1968
51	Jami' Siburku	Sitellu Tali Urang Jahe	1960
52	Al-Ikhlas Kembang Ronding	Sitellu Tali Urang Jahe	2000
53	Al-Ikhlas Pantekken	Sitellu Tali Urang Jahe	1999
54	Ash-Sholihin Sipede	Sitellu Tali Urang Jahe	1976
55	Taqwa Sibande	Sitellu Tali Urang Jahe	2002
56	Taqwa Terutung Mbulung	Sitellu Tali Urang Jahe	1990
57	Lae Mbara	Sitellu Tali Urang Jahe	-
58	Al-Ikhlas Simenneng	Sitellu Tali Urang Jahe	1970
59	Musafirin	Sitellu Tali Urang Jahe	2019
60	Jami' Delamdam	Pergetteng-getteng Sengkut	1975
61	Al-Insaf Pulonamuk	Pergetteng-getteng Sengkut	2000
62	Ar-Rahman	Pergetteng-getteng Sengkut	2000

DUMMY- DUMMY

63	Majelis Jambu Rea	Siempat Rube	2009
64	At-Taqwa	Siempat Rube	1970
65	Asy-Syuhada	Siempat Rube	1980
66	Mukmin	Siempat Rube	1972
67	Al-Ikhlas - Resdes	Siempat Rube	1984
68	Al-Yakin - Pengkolan	Siempat Rube	1970
69	Nurul Habi	Siempat Rube	1975
70	An-Nur	Sitellu Tali Urang Julu	2000
71	Sabilul Jannah	Sitellu Tali Urang Julu	1972
72	Nurjannah	Sitellu Tali Urang Julu	2000
73	Al-Barkah	Sitellu Tali Urang Julu	2000
74	Ainul Yakin	Sitellu Tali Urang Julu	2000
75	Baitul Muslim	Pagindar	1996
76	Baitul Mustaqim	Pagindar	1998
77	Masjid As-Solihin	Pagindar	2001

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Lampiran II

Nama-nama Penyuluh Agama Islam Kabupaten Pakpak Bharat

No	Nama Penyuluh Agama	Kecamatan	Jenis kelamin
1	Ritani Manik	Salak	P
2	Momon Manik	Salak	L
3	Nurhadisah Berutu	Salak	P
4	Gembira Tumangger	Salak	L
5	Sitti Rohaya Hasibuan	Salak	P
6	Sri edy Bancin	Salak	L
7	Ramli Bancin	Salak	L
8	Junaedi Boangmanalu	Salak	L
9	Hamzah	Kerajaan	L
10	Kartini Bancin	Kerajaan	P
11	Daniaty Sitanggang	Kerajaan	P
12	Darna Rita Limbong	Kerajaan	P
13	M. Yarham Putra capah	Kerajaan	L
14	Darmin Tumangger	Kerajaan	L
15	Siti Aisah	Kerajaan	P
16	Radianto Manik	Kerajaan	L
17	Cukup Boangmanalu	Kerajaan	L
18	Nur Fadhilah Pasaribu	Kerajaan	P
19	Rukayah Bancin	Kerajaan	P
20	Nahdatul Bintang	Sitellu Tali Urang Jahe	P
21	Arif Lukmanul Hakim Capah	Sitellu Tali Urang Jahe	L
22	Rosmawati Sagala	Sitellu Tali Urang Jahe	P
23	Mina Tumangger	Sitellu Tali Urang Jahe	P

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

24	Irwan Brutu	Sitellu Tali Urang Jahe	P
25	Edi syarem	Sitellu Tali Urang Jahe	L
26	Nurayanti Brutu	Sitellu Tali Urang Jahe	P
27	Nikmat Bancin	Sitellu Tali Urang Jahe	L
28	Dewis Wartopo Padang	Sitellu Tali Urang Jahe	L
29	Riani Kaidah Angkat	Sitellu Tali Urang Jahe	P
30	Riris Manik	Sitellu Tali Urang Jahe	P
31	Masda Berutu	Sitellu Tali Urang Jahe	L
32	Rumi Salawati	Sitellu Tali Urang Jahe	P
33	Dewi Cibro	Sitellu Tali Urang Jahe	P
34	Resti Astuti Tumangger	Pergetteng-getteng Sengkut	P
35	Mafudati Boangmanalu	Pergetteng-getteng Sengkut	P
36	Nurmala Padang	Pergetteng-getteng Sengkut	P
37	Jingar Manik	Pergetteng-getteng Sengkut	L
38	Bukti Solin	Pergetteng-getteng Sengkut	L
39	Marinda Manik	Pergetteng-getteng Sengkut	L
40	Cani Berutu	Pergetteng-getteng Sengkut	P
41	Lancar halim Tindaon	Siempat Rube	L
42	Samsiar Hutabarat	Siempat Rube	P
43	Dama bancin	Siempat Rube	P
44	Nurhamidah	Siempat Rube	P
45	Berliana padang	Siempat Rube	P

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

46	Timbul hasangapan Habeahan	Siempat Rube	L
47	Mukmainnah Boangmanalu	Sitellu Tali Urang Julu	P
48	Abu Hanifah Manik	Sitellu Tali Urang Julu	L
49	Nuraini Bancin	Sitellu Tali Urang Julu	P
50	Repianto Berutu	Sitellu Tali Urang Julu	L
51	Sahata Berutu	Sitellu Tali Urang Julu	L
52	Laun Munte	Sitellu Tali Urang Julu	L
53	Pardi Batubara	Sitellu Tali Urang Julu	L
54	Joko Suyatno	Pagindar	L
55	Marjalifah Manik	Pagindar	P
56	Asni Ginting	Pagindar	P

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Merdeka Kreasi

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DUMMY- DUMMY

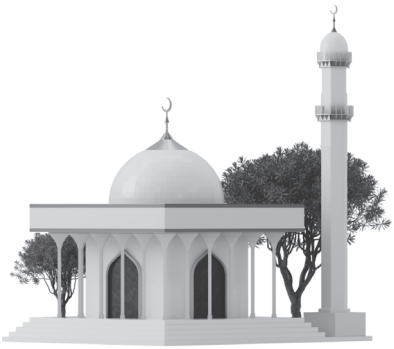

BAB III

Dinamika Dakwah di Kabupaten Nias Barat

A. Pendahaluan

1. Latar Belakang

Berdakwah merupakan perjuangan yang berliku penuh duri karena melempangkan/meluruskan yang bengkok. Banyak orang yang berpandangan bahwa dakwah identik sebagai sebuah komunikasi kepada orang lain. Sehingga pendidikan dakwah dianggap hanya sebatas sebagai belajar cara berkomunikasi kepada orang lain. Padahal substansi dakwah adalah menyeru, mengajak, memotivasi orang lain untuk mau menjadikan kehidupan ini dibawa dalam kerangka mendapatkan keridaan ilahi. Hingga akhirnya hal-hal yang membuat Allah tidak rida harus diluruskan dan dibenarkan. Karena dakwah bukan sekedar amar ma'ruf (menyuruh kepada yang makruf) tetapi juga nahi munkar (mencegah dari yang munkar). Karenanya tidak jarang orang yang mundur dalam berdakwah karena medan juang yang sulit.[1]

Terkadang ganjalan dakwah bisa datang dari faktor eksternal dan terkadang juga dari sisi internal. Dari sisi eksternal seseorang akan berhadapan dengan lingkungan baik alam mapun manusia yang

1 Moh. Hatta, *Kapita Selekta Dakwah: Menabur Kebaikan Menyemai Hikmah*, ed. Sugeng Wanto, et.al.,(Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 77-78

DUMMY- DUMMY

tidak jarang menjadi dinding dan sandungan dalam berdakwah.

Sangat menyedihkan, saat ini penyakit futur banyak menyerang aktivis dakwah. Dalam mengarungi perjuangan dakwah, para da'i kerapkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang rumit. Awal kali menapakkan kaki di dunia dakwah ghirah mereka begitu kuat. Tapi akibat kesalahan dalam menentukan objek atau sasaran dakwah, semangat itu lalu turun secara drastis. Optimisme yang dulu menggebu-gebu, berubah menjadi pesimisme. Saat-saat seperti inilah diri menjadi tidak bersemangat lagi. Dengan demikian, bagaimana seorang pendakwah mahir dalam memetakan objek atau sasaran dakwahnya?. Ini menjadi persoalan krusial dalam dunia dakwah. Penting sekali, bagi seorang pendakwah memetakan objek atau sasaran dakwah sehingga bisa merumuskan strategi dakwah secara baik dan benar. Terlebih ketika dakwah kita fokuskan di daerah Minoritas. Pastinya membutuhkan energi yang kompleks dan strategi dakwah yang efektif dan efisien. Seperti yang terjadi di Kabupaten Nias Barat, salah satu daerah di kepulauan Nias yang letaknya sangat jauh dari ibu kota Provinsi Sumatera Utara dimana umat Islam sangat minoritas dari segi kuantitas dan juga lainnya. Untuk itu, perlu pemetaan dakwah agar langkah-langkah dakwah di Nias Barat dan sekitarnya benar-benar terukur dan termanajemen dengan baik dan profesional.

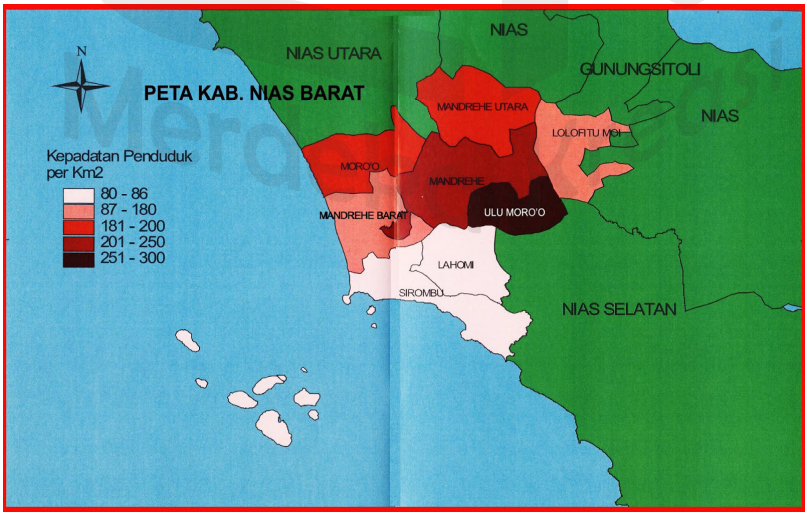

DUMMY- DUMMY

2. Profil Nias Barat

Nias Barat adalah kabupaten di bagian barat Pulau Nias, Sumatra Utara, Indonesia. Berdasar UU No. 46 Tahun 2008 Kabupaten Nias Barat berdiri pada tanggl 26 November 2008. Kemudia Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 26 Mei 2009, sebagai salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Nias. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nias Barat tahun 2022, penduduk kabupaten ini pada tahun 2021 berjumlah 90.203 jiwa dengan kepadatan penduduk 173 jiwa/km^2.

Kabupaten Nias Barat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Nias berdasarkan UU Nomor 46 Tahun 2008 Kabupaten ini terdiri dari 8 kecamatan dan 105 desa. Nias Barat menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB) pada masa Bupati Nias Binahati B. Baeha dan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Mardiyanto meresmikan Nias Barat menjadi DOB, Selasa (26/05/2009), sekaligus melantik Faduhusi Daeli sebagai Penjabat Bupati (Pj) Nias Barat. Setelah 18 bulan Faduhusi Daeli mengundurkan diri sebagai Penjabat Bupati Nias Barat oleh karena menjadi calon bupati Nias Barat definitif. Roda pemerintahan, kemudian, dijalankan oleh Pelaksana Tugas Bupati Nias Barat Drs. Sudirman Waruwu.

Pada 2 Februari 2011 untuk pertama kalinya, Nias Barat melaksanakan Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pilkada). Ada tiga pasangan calon, yakni: Faduhusi Daeli-Sinar Abdi Gulö (FASIA), Yupiter Gulö-Raradödö Daeli (PIRA), dan Adrianus Aroziduhu Gulö dan Hermit Hia (AARO'ÖHE). Pasangan calon yang terpilih sebagai Bupati dan Wakil Bupati Nias Barat definitif adalah Adrianus Aroziduhu Gulö dan Hermit Hia. Mereka dilantik oleh Pelaksana Tugas Gubernur Sumatra Utara pada 13 April 2011.

a. Letak Geografi

Kabupaten Nias Barat merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di dalam wilayah Pulau Nias Propinsi Sumatera Utara dan berada di sebelah Barat Pulau Nias yang berjarak ± 60 KM dari kota Gunungsitoli.

DUMMY- DUMMY

b. Luas Wilayah

Berdasarkan UU Nomor 46 Tahun 2008, luas wilayah Kabupaten Nias Barat adalah 544,09 Km2 yang terdiri dari 8 Kecamatan dan 110 Desa dengan ibukota terletak di Kecamatan Lahomi. 2.3. BATAS WILAYAH Kabupaten Nias Barat berbatasan dengan : Sebelah Utara dengan Kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Lolowau Kabupaten Nias Selatan. Sebelah Timur dengan Kecamatan Botomuzoi, Kecamatan Hiliserangkai, Kecamatan Gido, dan Kecamatan Mau Kabupaten Nias. Sebelah Barat dengan Samudera Hindia.

c. Keadaan Topografi

Keadaan Topografi wilayah Kabupaten Nias Barat, yaitu berbukit-bukit sempit dan terjal serta pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut bervariasi antara 0-800 m, terdiri dari dataran rendah sampai tanah bergelombang mencapai 48 persen, dari tanah bergelombang sampai berbukit-bukit 35 persen dan dari berbukit sampai pegunungan 16 persen dari keseluruhan luas daratan. Dengan kondisi topografi yang demikian banyak jalan Kabupaten Nias Barat yang berbelok-belok. disebabkan kota-kota utama di Kabupaten Nias Barat umumnya terletak di lahan perbukitan.

d. Iklim

Kabupaten Nias Barat terletak di daerah khatulistiwa yang mengakibatkan curah hujan cukup tinggi. Menurut data dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Meteorologi Binaka Gunungsitoli, rata-rata curah hujan pertahun 221,9 mm dan banyaknya hari hujan dalam setahun 240 hari atau rata-rata 20 hari perbulan pada Tahun 2009. Akibat banyaknya curah hujan maka kondisi alam menjadi sangat lembab dan basah. Musim kemarau dan hujan datang silih berganti dalam setahun. Keadaan iklim dipengaruhi oleh Samudera Hindia. Suhu udara berkisar antara 18,1°-31,3° dengan kelembaban sekitar 89-92 persen dan kecepatan angin antara 5-6 knot/jam. Curah hujan tinggi dan relatif turun hujan sepanjang tahun dan sering kali disertai dengan musim badai

DUMMY- DUMMY

laut biasanya berkisar antara bulan September sampai Nopember, namun kadang badai terjadi juga pada bulan Agustus, karena cuaca bisa berubah secara mendadak.

e. Wilayah Administrasi

Wilayah Kabupaten Nias Barat terdiri dari dua bagian. Bagian terbesar berada di pulau Nias dan sebagian kecil terletak di pulau-pulau sebelah barat pulau Nias. Di Kabupaten Nias Barat terdapat 10 buah pulau kecil yang terdiri dari 5 pulau yang didiami penduduk dan 5 pulau tanpa penghuni. Kesepuluh pulau kecil tersebut berada di wilayah kecamatan Sirombu.

f. Kecamatan dan Desa

Berikut ini adalah daftar nama-nama Desa dan Kecamatan pada Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara.

1. **Kecamatan Lahomi / Gahori**

   Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Lahomi / Gahori di Kota/Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara (Sumut) :

   a. Kelurahan/Desa Bawozamaiwo (Kodepos : 22864)
   b. Kelurahan/Desa Hiliadulo (Kodepos : 22864)
   c. Kelurahan/Desa Iraonogaila (Kodepos : 22864)
   d. Kelurahan/Desa Lologundre (Kodepos : 22864)
   e. Kelurahan/Desa Lolowau (Kodepos : 22864)
   f. Kelurahan/Desa Ono Limbu (Kodepos : 22864)
   g. Kelurahan/Desa Ono Waembo (Kodepos : 22864)
   h. Kelurahan/Desa Sisobambowo (Kodepos : 22864)
   i. Kelurahan/Desa Sisobaoho (Kodepos : 22864)
   j. Kelurahan/Desa Sitolu Banua (Kodepos : 22864)
   k. Kelurahan/Desa Tiga Serangkai (Kodepos : 22864)

2. **Kecamatan Lolofitu Moi**

   Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Lolofitu Moi di Kota/Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara (Sumut) :

DUMMY- DUMMY

a. Kelurahan/Desa Ambukha (Kodepos : 22875)
b. Kelurahan/Desa Awela (Kodepos : 22875)
c. Kelurahan/Desa Duria (Kodepos : 22875)
d. Kelurahan/Desa Ehosakhozi (Kodepos : 22875)
e. Kelurahan/Desa Hilimbowo Mau (Kodepos : 22875)
f. Kelurahan/Desa Hilimbuasi (Kodepos : 22875)
g. Kelurahan/Desa Hiliuso (Kodepos : 22875)
h. Kelurahan/Desa Lolo Faoso (Kodepos : 22875)
i. Kelurahan/Desa Lolofitu (Kodepos : 22875)
j. Kelurahan/Desa Onombongi (Kodepos : 22875)
k. Kelurahan/Desa Orahili Idanoi (Kodepos : 22875)
l. Kelurahan/Desa Sisobawino II (Kodepos : 22875)
m. Kelurahan/Desa Wango (Kodepos : 22875

3. **Kecamatan Mandrehe**

Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandrehe di Kota/ Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara (Sumut) :

a. Kelurahan/Desa Doli Doli (Kodepos : 22862)
b. Kelurahan/Desa Fadoro (Kodepos : 22862)
c. Kelurahan/Desa Fadorobahili (Kodepos : 22862)
d. Kelurahan/Desa Harefa (Kodepos : 22862)
e. Kelurahan/Desa Hayo (Kodepos : 22862)
f. Kelurahan/Desa Hiliwalo O I (Kodepos : 22862)
g. Kelurahan/Desa Iraono Gambo (Kodepos : 22862)
h. Kelurahan/Desa Iriani Gambo (Kodepos : 22862)
i. Kelurahan/Desa Lakhene (Kodepos : 22862)
j. Kelurahan/Desa Lasara Baene (Kodepos : 22862)
k. Kelurahan/Desa Lologolu (Kodepos : 22862)
l. Kelurahan/Desa Lolozirugi (Kodepos : 22862)
m. Kelurahan/Desa Siana'a (Kodepos : 22862)
n. Kelurahan/Desa Simaeasi (Kodepos : 22862)
o. Kelurahan/Desa Sisarahili I (Kodepos : 22862)

DUMMY- DUMMY

p. Kelurahan/Desa Sisobambowo (Kodepos : 22862)
q. Kelurahan/Desa Tetehosi (Kodepos : 22862)
r. Kelurahan/Desa Tuho Owo (Kodepos : 22862)
s. Kelurahan/Desa Tumori (Kodepos : 22862)
t. Kelurahan/Desa Tuwuna/Tuwuuna (Kodepos : 22862)
u. Kelurahan/Desa Zuzundrao (Kodepos : 22862)
v. Kelurahan/Desa Tuhemberua (Kodepos : 22867)

4. **Kecamatan Mandrehe Barat**

Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandrehe Barat di Kota/Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara (Sumut):

a. Kelurahan/Desa Fadoro Sifulu Banua (Kodepos : 22812)
b. Kelurahan/Desa Hilidaura (Kodepos : 22812)
c. Kelurahan/Desa Iraonogeba (Kodepos : 22812)
d. Kelurahan/Desa Lasara Bagawu (Kodepos : 22812)
e. Kelurahan/Desa Lasara Faga (Kodepos : 22812)
f. Kelurahan/Desa Lolohia (Kodepos : 22812)
g. Kelurahan/Desa Mazingo (Kodepos : 22812)
h. Kelurahan/Desa Onolimburaya (Kodepos : 22812)
i. Kelurahan/Desa Onolimbuyou (Kodepos : 22812)
j. Kelurahan/Desa Ononamolo III (Kodepos : 22812)
k. Kelurahan/Desa Orahili Badalu (Kodepos : 22812)
l. Kelurahan/Desa Sisarahili II (Kodepos : 22812
m. Kelurahan/Desa Sisobandrao (Kodepos : 22812)
n. Kelurahan/Desa Sisobaoho (Kodepos : 22812)

5. **Kecamatan Mandrehe Utara**

Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandrehe Utara di Kota/Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara (Sumut):

a. Kelurahan/Desa Balodano (Kodepos : 22814)
b. Kelurahan/Desa Hiambanua (Kodepos : 22814)
c. Kelurahan/Desa Hili Mayo (Kodepos : 22814)
d. Kelurahan/Desa Hilimbaruzo (Kodepos : 22814)

DUMMY- DUMMY

e. Kelurahan/Desa Hilimbowo (Kodepos : 22814)
f. Kelurahan/Desa Lahagu (Kodepos : 22814)
g. Kelurahan/Desa Lolomboli (Kodepos : 22814)
h. Kelurahan/Desa Ononamolo I (Kodepos : 22814)
i. Kelurahan/Desa Ononamolo II (Kodepos : 22814)
j. Kelurahan/Desa Sihareo (Kodepos : 22814)
k. Kelurahan/Desa Taraha (Kodepos : 22814)
l. Kelurahan/Desa Tarahoso (Kodepos : 22814)

6. **Kecamatan Moro'o**

Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Moro'o di Kota/ Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara (Sumut) :

a. Kelurahan/Desa Gunung Baru (Kodepos : 22862)
b. Kelurahan/Desa Hili Soromi (Kodepos : 22862)
c. Kelurahan/Desa Hili Waele (Kodepos : 22862)
d. Kelurahan/Desa Hilifadolo (Kodepos : 22862)
e. Kelurahan/Desa Hiliwaloo II (Kodepos : 22862)
f. Kelurahan/Desa Lasara Bahili (Kodepos : 22862)
g. Kelurahan/Desa Onozalukhu You (Kodepos : 22862)
h. Kelurahan/Desa Sidua Hili (Kodepos : 22862)
i. Kelurahan/Desa Sitolu Banua Fadoro (Kodepos : 22862)
j. Kelurahan/Desa Sitolu Ewali (Kodepos : 22862)

7. **Kecamatan Sirombu**

Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Sirombu di Kota/ Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara (Sumut) :

a. Kelurahan/Desa Balowondrate (Kodepos : 22863)
b. Kelurahan/Desa Bawasawa (Kodepos : 22863)
c. Kelurahan/Desa Bawosaloo (Kodepos : 22863)
d. Kelurahan/Desa Fadoro (Kodepos : 22863)
e. Kelurahan/Desa Gunung Cahaya (Kodepos : 22863)
f. Kelurahan/Desa Halamona (Kodepos : 22863)
g. Kelurahan/Desa Hanofa (Kodepos : 22863)

DUMMY- DUMMY

h. Kelurahan/Desa Hilimberua (Kodepos : 22863)
i. Kelurahan/Desa Hinako (Kodepos : 22863)
j. Kelurahan/Desa Imana (Kodepos : 22863)
k. Kelurahan/Desa Kafo Kafo (Kodepos : 22863)
l. Kelurahan/Desa Lahawa (Kodepos : 22863)
m. Kelurahan/Desa Lahusa (Kodepos : 22863)
n. Kelurahan/Desa Ombolata (Kodepos : 22863)
o. Kelurahan/Desa Orahili (Kodepos : 22863)
p. Kelurahan/Desa Pulau Bogi (Kodepos : 22863)
q. Kelurahan/Desa Sinene Eto (Kodepos : 22863)
r. Kelurahan/Desa Sirombu (Kodepos : 22863)
s. Kelurahan/Desa Sisobandrao (Kodepos : 22863)
t. Kelurahan/Desa Tetehosi (Kodepos : 22863)
u. Kelurahan/Desa Togideu (Kodepos : 22863)
v. Kelurahan/Desa Togim Bogi (Kodepos : 22863)
w. Kelurahan/Desa Tugala (Kodepos : 22863)
x. Kelurahan/Desa Tugalagawu (Kodepos : 22863)
y. Kelurahan/Desa Tuwa Tuwa (Kodepos : 22863)

8. **Kecamatan Ulu Moro'o / Uu Narwo**

   Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Ulu Moro'o / Uu Narwo di Kota/Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara (Sumut) :

   a. Kelurahan/Desa Bukit Tinggi (Kodepos : 22862)
   b. Kelurahan/Desa Hilibadalu (Kodepos : 22862)
   c. Kelurahan/Desa Hilisangawola (Kodepos : 22862)
   d. Kelurahan/Desa Lawelu (Kodepos : 22862)
   e. Kelurahan/Desa Saloo (Kodepos : 22862)

9. Penduduk

   a. Jumlah Penduduk dan Komposisi Agama

DUMMY- DUMMY

No	Jumlah Penduduk	Komposisi Agama			
		Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Budha
1	90.203 Jiwa	1.656 Jiwa	70.848 Jiwa	17.694 Jiwa	Jiwa

b. Jumlah Rumah Ibadah

Masjid	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Vihara
8	299	69	1

c. Jumlah Da'I dan Penyuluh

No	Uraian	Jumlah
1	Da'i/Da'iah	5
2	Penyuluh Agama Islam	21
	Jumlah	26

d. Ormas Islam

No	Ormas Islam
1	PD Muhammadiyah
2	PCNU
3	PD Al Washliyah
4	PD MUI
5	Dewan Masjid Indonesia
6	PD Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

e. Lembaga Keagamaan / Majelis Taklim

No	Lembaga Keagamaan/Majelis Taklim
1	MT Al Mujahadah
2	MT Muslimah Sirombu
3	MT Al Uswah Tetesua
4	MT Aisyiah Sirombu

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

B. Sinergisitas Dakwah dan Peran Da'I

1. Sinergitas Dakwah

Piagam Madinah (*as-shahifah al-madaniyyah*) sering juga disebut Perjanjian Madinah (*al-misaq al-madaniyyah*), yaitu suatu piagam politik yang mengandung tata aturan kehidupan bersama antara kaum muslimin dan kaum Yahudi di Madinah. (Ensiklopedi Hukum Islam, 2003: 1028). Piagam ini dibuat Nabi Muhammad Saw. pada tahun 622 M, tepatnya tahun pertama hijrah yang berisi 47 pasal, terdiri dari dari 23 pasal membicarakan tentang hubungan sesama umat Islam, yaitu antara umat Islam dengan Yahudi. Piagam Madinah berfungsi sebagai sebuah konstitusi tertulis yang memberikan landasan yuridis dan sosiologis bagi kehidupan negara.

Negara Madinah dapat dikatakan sebagai negara dalam pengertian yang sesungguhnya, karena telah memenuhi syarat-syarat pokok pendirian suatu negara, yaitu: wilayah, rakyat, pemerintah dan undang-undang dasar. Menurut Munawir Sadjali, Piagam Madinah sebagai konstitusi negara Madinah memberi landasan kehidupan bernegara dalam masyarakat yang majemuk. Landasan tersebut adalah: *pertama*, semua umat Islam adalah satu kesatuan, walaupun berasal dari berbagai suku dan golongan, *kedua*, hubungan intern komunitas muslim dengan non-muslim didasarkan pada prinsip bertetangga baik, saling membantu menghadapi musuh bersama, membela orang yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama.[2]

Berdasarkan deskripsi ini menunjukkan bahwa sinergisitas dalam dakwah itu sangat penting terlebih dalam membangun kebersamaan di tengak masyarakat yang majemuk atau plural. Seperti di Nias Barat yang terdiri dari masyarakat yang juga beragam maka sangat dibutuhkan sinergisitas dakwah. Selama ini, sinergisitas dakwah yang dibangun cukup baik antara ummat Islam dengan ummat-ummat lain. Demikian pula koordinasi antara lembaga-lembaga keummatan dan lembaga-lembaga Dakwah serta sinergisitas dengan Pemerintah Kabupaten Nias. Walaupun,

[2]Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (UI Press, 1992). h. 15

DUMMY- DUMMY

kualitas sinergisitas itu perlu ditingkatkan dan berkeadilan. Sebagai contoh persoalan sinergisitas yang harus dibanun secara optimal adalah terkait daerah pantai sebagai destinasi wisata di Nias Barat jangan sampai menjadi ladang kemaksiyatan. Maka harus terjalin koordinasi dan sinergisitas yang baik antara semua pihak agar tidak terjadi konflik di tengah-tengah masyarakat.[3]

Sinergisitas dalam dakwah sangat dipentingkan agar tidak terjadi Futur dalam dakwah atau menurunnya semangat dalam dakwah. Sebagaimana di Nias Barat muncul pertanyaan dalam dialog yang dilakukan: "Kenapa, ormas-ormas Islam yang besar ini dan memiliki banyak uang tidak mendirikan misalnya Sekolah, Rumah Sakit atau Perguruan Tinggi di daerah-daerah minoritas?." Pertanyaan ini muncul karena keinginan dari para tokoh di daerah minoritas tersebut agar mereka lebih dipehatikan. Masalah ini sebenarnya adalah terkait sinergisitas dalam dakwah. Manakala antara pimpinan pusat dengan wilayah dan daerah sampai ranting dari ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia ini terjalin komunikasi dan koordinansi serta sinergisitas yang baik maka akan terbangun semangat dakwah. Namun apaila sebaliknya aka terjadi *futur* dalam dakwah tersebut.

Walaupun secara normativitas, terjadinya degradasi *ghirah* dakwah ini disebabkan beberapa faktor, antara lain adalah : **Pertama**, tenggelam dan hanyut dalam kemaksiyatan. Sejak manusia dilahirkan secara sunnatullah hatinya memang bersih, ibarat sebuah cermin yang begitu jernih. Ia akan semakin jelas bila diisi dengan nilai-nilai keimanan akan tetapi sebaliknya. Bila diisi dengan perbuatan dosa (kemaksiyatan) maka ia akan kotor, walaupun maksiyat yang ia kerjakan itu merupakan maksiyat yang kecil. Rasulullah saw. mengingatkan, "tidak ada dosa kecil kalau dilakukan terus menerus, dan tidak ada dosa besar jika disertai dengan istighfar". Bila kita sudah tenggelam dalam kemaksiyatan maka *ghirah* beragama untuk mendekatkan diri dengan Tuhan akan menurun. Bahkan orang yang semacam ini akan menganggap dirinya aman dari azab Allah. **Kedua**, cinta dunia dan melalaikan

[3]Sebagaimana dialog yang disampaikan oleh perwakilan dari Ormas NU, Al-Washliyah, Muhammadiyah, LDII, BKMT , DDII yang ada Nias Barat dalam acara temu silaturrahim dakwah di Kantor Urusan Agama, Kec. Sorombu-Nias Barat.

DUMMY- DUMMY

Akhirat. Nafsu dan syahwat merupakan bagian dari anugrah yang telah Allah berikan kepada manusia. Nikmat ini termasuk sarana dan fasilitas hidup yang harus disyukuri dalam wujud ibadah dan khilafah manusia di bumi ini. Bahayanya, jika hati manusia ini sudah terbelenggu penyakit cinta dunia, kedudukan, popularitas, atau harta kekayaan. Akhirnya syahwat dan nafsunya yang secara *tabi'i* (alami) cendrung pada kejelekan akan mengendalikan hatinya agar menjadi budak bagi semua yang dicintainya. Akibatnya, bimbingan hati nurani atas semua jasad akan lepas. Rasulullah bersabda : "Seseorang yang rakus harta dan jabatan akan lebih merusak agamanya daripada dua binatang buas yang lapar dan dilepas di antara domba." (H.R.Turmudzi). **Ketiga**, tidak tahan menghadapi ujian. Ujian dalam kehidupan dakwah merupakan benturan yang paling kuat dan ujian yang paling besar. Berapa banyak orang yang mundur dari panggung amal islami dalam artian jauh dari Allah setelah mendapatkan cobaan dan ujian dari Allah. Padahal sebelumnya mereka tergolong orang-orang yang bersemangat. Firman Allah Swt. : " apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan kami telah beriman sedang mereka tidak diuji." (Q.S. al-Ankabut (29) : 2)

2. Peran Da'I

Da'i adalah orang yang berperan melaksanakan dakwah baik lisan (*bi al- lisan)* maupun tulisan *(bi al-qalam)* ataupun perbuatan *(bil-hal)* dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh/ muballighah* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam).[4]

Namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengertikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalaui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkutbah) dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw hendaknya menjadi seorang da'i, dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh, dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah,

[4]Nurul Badruttammam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher* (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h.101.

DUMMY- DUMMY

maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, memang kewajiban berdakwah terpikul di pundak orang-orang tertentu.

Seorang da'i mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan dakwah. Kepandaian atau kepiawaian seorang da'i akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para objek dakwah. Setiap da'i memiliki kekhasan masing-masing, tergantung kepada wacana keilmuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman kehidupannaya.[5]

Seorang da'i harus mengetahui karakteristik *mad'unya* agar pesan dakwah dapat diterima tanpa adanya penolakan. Seorang da'i harus bisa menempatkan bahasa yang digunakanya sesuai kebutuhan masyarakat, yaitu dengan menggunakan bahasa *Qaulan Baligha* (bahasa yang tegas, keras, dan membekas), *Qaulan Maisura* (bahasa yang ringan), *Qaulan Layyina* (bahasa lemah lemah lembut), *Qaulan Karima* (penuh kebajikan, mudah, dan lembut). Ini termasuk dakwah secara persuasif, yakni dengan menggunakan cara berpikir dan cara merasa masyarakat yang didakwahinya.[6]

Kondisi objektif di Kabupaten Nias Barat menunjukkan bahwa keberadaan da'i sangat menentukan perkembangan syiar agama Islam. Da'i yang dimaksud adalah da'i internal (dari dalam/da'i setempat) dan da'i eksternal (dari luar daerah/relawan, utusan ormas dan instansi). Secara prinsip, keduanya memiliki peran penting dalam pergerakan dakwah di Kabupaten Nias Barat.

Namun, berdasarkan pernyataan informan dalam penelitian ini, ternyata da'i eksternal memiliki pengaruh lebih signifikan terhadap kemajuan syiar Islam dan perubahan karakter masyarakat muslim minoritas di Kabupaten Nias Barat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua PC Nahdhatul Ulama Kabupaten Nias Barat berikut ini:

> *"Eksistensi da'i eksternal di Kabupaten Nias Barat sebagai daerah minoritas Islam sangatlah penting dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dakwah di masyarakat. Ini tentu disebabkan oleh keilmuan dan wawasan da'i eksternal dinilai lebih*

[5]*Ibid,* h. 102.

[6]Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah,* (Bandung: PT Remaja Roksadakarya, 2015), hlm. 130.

DUMMY- DUMMY

mumpuni/memadai ketimbang da'i internal." [7]

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dalam dunia dakwah pengembangan sumber daya da'i harus ditekankan pada pengembangan aspek mental, spiritual, dan emosi serta *psycho-motoric* manusia untuk mencapai tujuan. Da'i dalam menyampaikan dakwah harus mempunyai kemampuan di bidang yang berkaitan dengan tugasnya, agar suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik tujuan tercapai dengan efektif dan efisien.

Selain karena keilmuan dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, ternyata *track record* (rekam jejak) kehidupan da'i memiliki pengaruh terhadap hasil dakwah yang dijalankan. Inilah yang menjadi problematika da'i internal dalam berdakwah di Kabupaten Nias Barat. Sebagaimana yang diuraikan oleh Ketua MUI Kabupaten Nias Barat sebagai berikut:

> *"Dakwah di Kabupaten Nias Barat ini terkesan maju mundur tergantung keberadaan da'i eksternal. Ketika da'i eksternal hadir maka semangat dakwah kian berkembang dan ketika da'i eksternal pergi maka dakwah pun terkesan berhenti. Da'i internal memang dinilai kurang berpengaruh dikarenakan kehidupan sehari-harinya telah terpantau oleh masyarakat dan track record (rekam jejak kehidupan) da'i dinilai masih lemah."* [8]

Keterangan di atas telah memberikan pelajaran berharga, bahwa seorang da'i harus memiliki *attitude* (sikap dan perilaku) yang baik sehingga menjadi teladan bagi umat. Menjaga sikap dan perbuatan menjadi salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan dakwah di masyarakat, khususnya di Kabupaten Nias Barat.

Kemudian, pelaku dakwah secara internal di Kabupaten Nias Barat dilaksanakan oleh penyuluh agama, sebagaimana disampaikan kembali oleh Bapak Ahmaddin Aceh sebagai Ketua MUI Kabupaten Nias Barat sekaligus eks Kepala KUA Kecamatan Sirombu berikut ini:

> *"Kegiatan dakwah di Kabupaten Nias Barat secara berkesinambungan dijalankan oleh penyuluh agama yang ditunjuk*

[7]Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rafi'i Zebua (Ketua PCNU Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

[8]Hasil wawancara dengan Bapak Ahmaddin Aceh (Ketua MUI Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

DUMMY- DUMMY

dan disahkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Nias Barat di bawah pengawasan Kepala KUA masing-masing kecamatan. Penyuluh agama itulah yang kemudian disebut sebagai da'i internal, dimana keterbatasan keilmuan atau kompetensinya, maka dakwah kurang signifikan tingkat keberhasilannya."[9]

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa eksistensi penyuluh agama jelas adanya dan berjalan secara berkesinambungan namun tingkat keberhasilannya dalam dakwah dinilai masih sangat rendah. Maka secara prinsip, umat Islam di Kabupaten Nias Barat masih sangat membutuhkan da'i eksternal atau relawan dakwah yang bisa terjun langsung untuk berdakwah di daerah minoritas ini.

C. Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam

Kehadiran organisasi kemasyarakatan (ormas) merupakan manifestasi dari pengakuan Indonesia sebagai negara hukum yang menjunjung tinggi demokrasi di mana setiap individu dan masyarakat memiliki kebebasan berserikat, berkumpul, dan berpendapat yang dijamin dalam konstitusi. Secara lebih terperinci pengaturan mengenai ormas telah tercantum dalam Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2013 tentang Ormas sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 16 Tahun 2017.

Ormas sejatinya didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila. Demikian juga dengan keberadaan ormas Islam yang sejatinya dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa dan negara.

Ormas keagamaan, khususnya ormas Islam telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, baik sejak dari masa pra kemerdekaan maupun hingga saat ini. Setidaknya terdapat lebih dari 100 organisasi Islam yang bersifat organisasi massa dengan jumlah pendukung mencapai jutaan

[9] *Ibid.*

DUMMY- DUMMY

orang. Ormas tersebut umumnya berawal dari gerakan kebudayaan yang bertujuan menguatkan landasan budaya dalam kehidupan masyarakat dengan kegiatan yang sangat beragam.

Ormas Islam tidak dapat dipandang sebelah mata karena kehadiran dan keterlibatannya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah maupun tatanan politik di Indonesia. Kegiatan dari ormas-ormas tersebut sangat beragam, namun umumnya melakukan kegiatan keagamaan (dakwah), pelayanan pendidikan, kesehatan, sosial, politik, hingga ke pemberdayaan ekonomi, serta menangkal terorisme dan radikalisme.

Mayoritas organisasi Islam memprogramkan dan mengintensifkan pelaksanaan dakwah dan pendidikan. Ormas Islam aktif membangun lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi sebagai wadah positif membangun bangsa. Ormas-ormas Islam menyadari betapa strategisnya peranan dakwah dalam merespon tantangan yang dihadapi umat dan bangsa dewasa ini.

Pendidikan Islam dan dakwah dirancang untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang ada terutama generasi milenial agar mampu menghadapi tantangan global saat ini. Salah satu di antaranya adalah dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum (sains) ke dalam materi pendidikan Islam dan dakwah. Hal ini agar generasi penerus bangsa telah dipersiapkan dengan bekal yang cukup, tidak hanya mengenai agama namun juga pengetahuan lainnya serta membentuk kesadaran bernegara dan menjaga keutuhan NKRI dengan menjaga kerukunan bersama.

Kabupaten Nias Barat sebagai daerah minoritas Islam (dengan jumlah penduduk sekitar 2%) tidak terlepas dari peran ormas Islam dalam mewujudkan aspek religius dalam berbangsa dan bernegara. Secara fakta, ormas Islam hamper seluruhnya ada di Kabupaten Nias Barat seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, LDII dan lain sebagainya. Hal ini selaras denga apa yang dijelaskan oleh Ketua PD Al-Washliyah, Bapak Arsyad Thalib Laia, M.Si sebagai berikut:

DUMMY- DUMMY

"Kalau berbicara terkait ormas Islam, di Kabupaten Nias Barat telah eksis sejak lama ormas Islam seperti Muhammadiyah, Al-Washliyah, Nahdhatul Ulama, LDII dan sekarang baru terbentuk lagi BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim). Kami selalu bergandeng tangan dalam menjalankan syiar Islam di Kabupaten Nias Barat dengan cara masing-masing dan terkadang kami melaksanakan kegiatan dakwah bersama (kolaborasi)."[10]

Sangat jelas diuraikan di atas bahwa walaupun Kabupaten Nias Barat minoritas Islam, namun ternyata ormas Islam telah sejak lama eksis dan berkontribusi dalam perkembangan dakwah Islam.

Secara organisatoris, tentunya dakwah dijalankan secara bersama-sama (kolektif) oleh pimpinan dan ormas Islam yang telah eksis. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Bapak M. Natsir Hia (Ketua Muhammadiyah Kabupaten Nias Barat) berikut ini:

"Dakwah secara kolektif dijalankan di Kabupaten Nias Barat melalui organisasi keagamaan Islam yang eksis, di antaranya: Nahdlatul Ulama (NU), Al-Jam'iyatul Washliyah, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Masing-masing organisasi keagamaan Islam tersebut merancang program dakwah dan mengimplementasikannya secara proporsional. Misalnya dalam bentuk pengajian 2x seminggu (LDII), pengajian jumat atau 1x seminggu (BKMT) maupun pengajian bulanan (dilaksanakan oleh Muhammadiyah, NU dan Al-Washliyah)."[11]

Dari uraian di atas, jelas sekali kegiatan dakwah dan pendidikan Islam yang dijalankan oleh ormas Islam di Kabupaten Nias Barat. Semuanya memiliki ide dan gagasan masing-masing dalam penguatan akidah dan ibadah umat Islam yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti pengajian atau majelis taklim dan lain sebagainya.

Dari beberapa ormas Islam di Kabupaten Nias Barat, tidak dapat dipungkiri bahwa ormas Islam LDII ternyata memiliki kegiatan

[10]Hasil wawancara dengan Bapak Arsyad Thalib Laia, M.Si (Ketua Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

[11]Hasil wawancara dengan Bapak M. Natsir Hia (Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

DUMMY- DUMMY

pengajian yang paling banyak yakni seminggu 2 kali atau sebulan 8 kali pengajian dan dinyatakan oleh pengurus LDII bahwa kegiatan tersebut tidak memiliki kendala signifikan. Berikut ini pernyataan Bapak Syaharman (Ketua LDII Kabupaten Nias Barat):

> *"Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang disingkat LDII telah eksis di Nias Barat sejak tahun 2010. Alhamdulillah kami sebagai jamaah LDII sangat senang karena Pimpinan Wilayah LDII Sumatera Utara mengirim da'i secara rutin ke Kabupaten Nias Barat ini. Sehingga program pengajian berjalan lancar tanpa ada kendala, seperti pengajian orangtua (2x sebulan), pengajian remaja (2x seminggu) dan pengajian anak-anak (4x seminggu). Namun, kami juga masih berharap ada da'i eksternal atau relawan dakwah bisa diturunkan ke Nias Barat untuk menambah kekuatan dakwah di sini."*[12]

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa semua ormas Islam memiliki kontribusi yang nyata dalam pergerakan dakwah di Kabupaten Nias Barat. Hanya saja, ormas Islam LDII memiliki peran dan kegiatan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan ormas Islam lainnya.

D. Kekuatan dan Kelemahan Dakwah

Suatu ketika Rasul saw mengumpulkan kaum Quraisy di sebuah bukit dan mempertanyakan keyakinan mereka terhadap kejujuran beliau. " Jika aku beritahu kalian bahwa sebuah kafilah datang dari balik bukit, apakah kalian percaya?". Semua yang hadir sepakat membenarkannya. Melihat kepercayaan mereka Rasulullah mulai menyampaikan misi dakwahnya, mengajak untuk memeluk Islam dan meninggalkan berhala-berhala mereka sendiri.

Mendengar ajakan ini Abu Lahab yang ketika itu hadir sontak berteriak, "kecelakaan bagimu hai Muhammad. Apakah dengan maksud ini kamu mengumpulkan kami?". Cemoohan paman nabi ini dibalas oleh Allah "binasalah tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa," (Q.S. al-Lahab : 1). Peristiwa ini sekaligus menjadi *asbab an-Nuzul* (sebab turunnya) surah yang berjumlah lima ayat ini.

[12]Hasil wawancara dengan Bapak Syaharman (Ketua LDII Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

DUMMY- DUMMY

Riwayat ini menggambarkan bahwa dakwah (seruan) yang disampaikan oleh Rasulullah saw senantiasa mendapat tantangan bahkan dari dalam keluarganya sendiri. Namun, beliau tidak pernah berputus asa dalam mengemban amanah yang diberikan kepadanya itu. Baginya, dakwah harus terus didengungkan, di mana saja, kapan saja dan bagi siapa saja. Ini artinya bahwa gerakan dakwah harus senantiasa dilaksanakan dalam kondisi bagaimanapun. Di Kabupaten Nias Barat gerakan dakwah juga terus berjalan terutama yang dilakukan melalui lembaga-lembaga keummatan seperti Ormas-ormas Islam, BKM, BKMT dan juga DDII dan juga gerakan individu para da'i yang tegabung di penyuluh agama Kementerian Agama di Nias Barat. Namun, gerakan dakwah di Nias Barat yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dan juga secara individu da'I masih berjalan lambat atau maju mundur[13]. Untuk tidak dikatakan stagnan gerakan dakwah yang ada di Nias Barat. Gerakan dakwah yang dilakukan masih terbatas kepada pengajian-pengajian rutin yang berjalan masih sangat lamban kecuali LDII di Nias Barat yang lebih terkoordinir karena pengiriman da'I ke daeah Nias Barat masih terus berlangsung secara berkesinambungan. Sementara yang lain, pengiriman da'I sudah tidak berjalan kembali. Terlebih masyarakat sangat pesimis dengan da'I yang berasal dari wiayah sendiri dikarenakan tipekal masyarakat yang mencari-cari latar belakang da'I tersebut untuk dijadikan sebagai penilaian kelayakan dan kompetensinya sebagai da'i. Dengan demikian, pengiriman da'I dai luar masih sangat dibutuhkan dan dinantikan.[14] Hal ini juga terkait dengan *power* da'I tau guru dalam menyampaikan ilmu di tengah masyarakat atau umat Islam di Nias Barat.

Prinsipnya, Gerakan dakwah haus selalu dioptimalkan agar tercapai sasaran dakwahnya, yaitu:

1. Gerakan dakwah selalu dinamis dan terus berlangsung secara kontiniu dari waktu ke waktu.
2. Gerakan dakwah berlandaskan pada system manajemen dan dirancang secara terencana, teratur dan sistematis dengan

[13]Sebagaimana dialog yang disampaikan oleh perwakilan dari Ormas NU, Al-Washliyah, Muhammadiyah, LDII, BKMT , DDII yang ada Nias Barat dalam acara temu silaturrahim dakwah di Kantor Urusan Agama, Kec. Sorombu-Nias Barat.

[14]Wawancara dengan salah seorang da'I di Kabupaten Nias Barat yang memiliki pengalaman pengabdian dan sangat berharap pengiriman da'I di Nias Barat utuk terus dilakukan.

DUMMY- DUMMY

memperhatikan dinamika perubahan.

3. Gerakan dakwah tetap mengacu pada tujuan dakwah menyebarkan kebenaran dan kebaikan dunia akhirat.

Kesiapan elit-elit dakwah (pelaku dakwah) tidak saja menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar melainkan harus disertai kesadaran ketuhanan dan kesadaran intelektual, sehingga dakwah punya daya patuh dapat merubah masyarakat sesuai dengan tujuan dakwah.[15]

Dalam rangka mencapai tujuan strategik melalui pelaksanaan visi dan misi dakwah sebagai kegiatan manajemen tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mendayagunakan berbagai sumber daya yang dimiliki sebagai kekuatan, seperti sumber daya material khususnya berupa sarana dan prasarana, sumber daya finansial dalam bentuk alokasi dana dalam setiap program dan proyek, sumber daya manusia (da'i), sumber daya teknologi dan sumber daya informasi. Kekuatan organisasi dakwah adalah keahlian dan kemampuan yang menyebabkan suatu organisasi mampu menyusun dan mengimplementasikan starteginya.

Kemudian, ketika berbicara tentang kelemahan yang terdapat dalam pergerakan dakwah, yang dimaksud adalah keterbatasan, atau kekurangan dalam hal sumber keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja dakwah yang memuaskan, dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada prasarana dan sarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang sangat rendah, keterampilan dakwah yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, materi dakwah yang tidak atau kurang diminati oleh para jamaah.

Kekuatan dan kelemahan dakwah di Kabupaten Nias Barat sangat dipengaruhi oleh da'i yang tersedia untuk menjalankan fungsinya *amar ma'ruf nahi munkar.* Umat Islam di Kabupaten Nias Barat menyadari bahwa kekuatan dakwah ditunjukkan oleh profesionalitas da'i yang memiliki kompetensi keilmuan. Idealnya memang seorang da'i harus memiliki beberapa kompetensi antara

[15]Syukur Kholil, dkk., *Peta Dakwah Sumatera Utara,* ed. Maratua Simanjuntak, et.al., (Medan: {Perdana Publishing, 2010), h. 18

DUMMY- DUMMY

lain adalah:

1. Kemampuan berkomunikasi. Dakwah adalah suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti disana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu pesan da'i (komunikator) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i. Proses dakwah komunikasi sangatlah vari abel sifat dan jenisnya, sehingga hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang da'i agar pesan-pesan yang akan disebarkan mudah diterima komunikan, dengan tidak melalui banyak hambatan. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membaca dan memahami latar belakang komunikan-nya sehingga dapat dirancang metode apa yang cocok dipakai. Mengetahui karakter komunikan seorang da'i bisa merancang media apa yang cocok digunakan, apakah dengan media yang bersifat audio, ataukah audio visual.
2. Kemampuan penguasaan diri. Seorang da'i ibarat seorang pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Da'i sebagai pemandu semestinya bersikap bijak, sabar, dan penuh kedewasaan. Da'i sebagai pemandu harus menguasai diri jngan sampai mengesankan sifat-sifat sombong, angkuh, dan kaku, karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang berakibat pada keengganan audiens (komunikan) untuk dekat dengan komunikatornya (da'i).
3. Kemampuan pengetahuan psikologi. Da'i sebagai komunikator agar dapat berkomunikasi dengan komunikannya dengan efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka da'i harus berpengetahuan dan memahami bidang spikologi, karena dengan memahami pengetahuan ini da'i akan bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi komunikannya yang sikap dan kepribadiannya beraneka ragam.
4. Kemampuan pengetahuan kependidikannya. Da'i sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga masyarakat menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab baik pada dirinya

DUMMY- DUMMY

sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. Da'i sebagai pendidik harus mengerti dan memahami ilmu yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam bidang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

5. Kemampuan pengetahuan di bidang pengetahuan umum. Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan anggota masyarakat menuntut da'i membekali dirinya dengan seperangkat pengetahuan yang dapat menjadikan da'i tidak ketinggalan informasi dibandingkan anggota masyarakat. Da'i harus memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan walaupun kelihatannya pengetahuan itu tidak agamis.
6. Kemampuan di bidang Alquran dan Hadis. Menguasai kitab suci Alquran dan ilmu Hadis adalah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar bagi seorang da'i, penguasaan terhadap Alquran dan Hadis ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan meng-interprestasikan ayat-ayat Alquran dan Hadis.

Ketua BKM Masjid Agung Kabupaten Nias Barat dalam wawancara singkat menyampaikan bahwa:

> *"Keberadaan da'i dengan kompetensi keilmuan yang memadai sangatlah sulit didapatkan di Kabupaten Nias Barat saja. Akan tetapi, da'i yang mumpuni keilmuannya selalu hadir dari luar daerah. Itulah yang sering kami sebut sebagai da'i eksternal atau relawan dakwah. Tidak dipungkiri, bahwa keberadaan mereka dapat merubah warna dan semangat dakwah di masyarakat muslim dengan jumlah minoritas ini."*[16]

Dengan demikian, wajar dan pantas jika da'i eksternal lebih signifikan pengaruhnya dalam berdakwah di masyarakat karena memiliki kompetensi yang memadai. Tentunya, inilah yang sesungguhnya akan menjadi kekuatan dakwah di Kabupaten Nias Barat. Sehingga tidak heran jika umat Islam di Nias Barat terus menaruh harapan agar dihadirkan da'i eksternal secara berkesinambungan.

[16]Hasil wawancara dengan Bapak Afni Arif Can (Ketua BKM Masjid Agung Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

DUMMY- DUMMY

Di sisi lain, kekuatan dakwah di Kabupaten Nias Barat terlihat dari kebersamaan dan kekompakan dalam mensyiarkan agama Allah yang masih terjalin dengan baik alias tidak pernah ada konflik dan masih ada beberapa da'i internal dengan keilmuan mumpuni yang istiqomah menjalankan misi dakwah.

Sedangkan kelemahan dakwah di Kabupaten Nias Barat ternyata bukan karena tidak ada da'i di daerah itu, akan tetapi dikarenakan kompetensi da'i yang kurang memadai. Misalnya, penyuluh agama yang ditunjuk bukan alumni sekolah atau pendidikan keagamaan Islam dan lain-lain. Apalagi para da'i internal masih banyak yang memiliki *track record* kehidupan yang dianggap kurang baik.

Dalam FGD yang dilaksanakan di Kantor KUA Kecamatan Sirombu, Ibu Nurhawa Manuhawa (Pimpinan Daerah BKMT Kabupaten Nias Barat) menyampaikan:

> *"Da'i di Kabupaten Nias Barat ini terbatas jumlahnya dan terbatas ilmunya. Da'i yang berdakwah terkesan itu-itu saja yang mengisi di pengajian BKMT sehingga jamaah bosan dan berkeinginan mencari penyegaran dalam dakwah. Apalagi da'i yang berdakwah memiliki track record yang kurang baik di mata masyarakat muslim Nias Barat. Inilah yang menjadi kelemahan dakwah sebenarnya."*[17]

Berdasarkan keterangan di atas, memang diakui kelemahan dakwah terletak pada personalitas da'i yang menjalankan tugas dakwahnya. Oleh sebab itu, ada beberapa hal penting yang harus menjadi perhatian terkait personalitas da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, antara lain:

a. Gejolak kejiwaan. Gejolak kejiwaan sebenarnya merupakan persoalan yang dimiliki oleh semua manusia biasa, dan yang perlu disadari adalah para aktivis dakwah juga manusia biasa. Gejolak ini tidak bisa dimatikan sama sekali, tetapi perlu dikelola dengan baik agar tidak merugikan dakwah dan aktivis dakwah, gejolak kejiwaan itu antara lain gejolak syahwat dan amarah. Banyak orang yang terpeleset oleh gejolak ketertarikan pada lawan jenis ini. Bagi mereka yang

[17]Hasil wawancara dengan Ibu Nurhawa Maruhawa (Ketua BKMT Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

DUMMY- DUMMY

belum menikah, gejolak ini biasanya lebih besar dan lebih berpeluang menggoda. Kemudian gejolak amarah juga bisa berakibat fatal termasuk bagi citra dakwah, hubungan antar aktivis dakwah dan terjadinya fitnah di antara kaum muslimin.

b. Ketidakseimbangan aktivitas. Ketidakseimbangan aktivitas juga menimbulkan problematika tersendiri. Ketidak seimbangan antara aktivitas ruhaniyah dengan aktivitas lapangan, ketidak seimbangan antara dakwah di dalam dengan di luar rumah tangga, ketidak seimbangan antara aktivitas pribadi dengan organisasi, semuanya bisa berakibat negatif. keseimbangan yang merupakan asas kehidupan, juga harus dipraktekkan dalam kehidupan berjamaah dan oleh semua aktivis dakwah.

c. Latar belakang dan masa lalu. Latar belakang dan masa lalu aktivis yang buruk bisa pula menjadi problematika internal dakwah jika tidak dilakukan langkah-langkah solutif. masa lalu yang jahiliyah bisa membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi seorang da'i. Solusi atas problem ini terangkum dalam kata *mujahadah*. Bagaimana seorang da'i melakukan *muhasabah*, menyadari kelemahannya dan melakukan perbaikan diri, masa lalu memang tidak bisa diubah, tetapi pengaruhnya bisa dikendalikan.

Poin-poin yang diuraikan di atas merupakan problematika internal aktivis dakwah yang menjadi kelamahan dakwah. Problematika internal lebih didahulukan dari pada pembahasan problematika eksternal karena problem terberat bagi semua jamaah dakwah adalah kendala internal. Ketika problematika internal sudah diselesaikan/dikelola dengan baik, maka amanah dakwah lebih mudah ditunaikan dan problematika eksternal lebih mudah diselesaikan. Problematika internal yang sering dijumpai dalam jamaah dakwah antara lain, gejolak kejiwaan, ketidakseimbangan aktivitas, latar belakang dan masa lalu, dan penyesuaian diri.

Problematika eksternal dakwah yang bisa menjadi bahaya besar masyarakat khususnya umat Islam meliputi problematika spiritual dan kultural, problematika moral, dan problematika

DUMMY- DUMMY

sistemik. Problematika dakwah yang menyangkut aspek spiritual dan kultural adalah: berhala- berhala modern baik berupa teknologi yang dijadikan rujukan kebenaran. Problematika moral di antaranya adalah minuman keras dan penyalah gunaan obatobatan, penyelewengan seksual, perjudian dan penipuan, serta tindakan kekerasan. Dan problematika sistemik adalah korupsi, kemiskinan, dan kebodohan. Berdasarkan penjelasan tersebut, agar suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuannya tercapai maka da'i harus mempunyai kemampuan di bidang yang berkaitan dengan tugasnya. Karena semakin memiliki kemampuan yang profesional dan dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengannya maka semakin meningkat keberhasilan tugas dakwahnya.

E. Hambatan dan Tantangan

Dalam dakwah pasti akan selalu ada hambatan dan tantangan terlebih di daerah minoritas seperti kabupaten Nias Barat. Gerakan dakwah harus dilakukan secara arif dan bijaksana karena Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil'alamiin.* Persinggungan atau gesekan pasti bisa terjadi karena adanya interaksi dalam kehidupan. Namun, hal yang mesti dijaga jangan sampai gesekan itu menimbulkan konflik antara ummat yang satu dengan yang lainnya.

Hambatan dan tantangan itu bisa berupa pemahaman terhadap kata "Toleransi". Masih terdapat perbedaan terkait bagaimana penerapan konsep toleransi ini. Sejatinya, kalau semua memahami, maka akan terjalin kehidupan yang harmonis. Demikian disampaikan oleh salah seorang yang mewakili ormas Islam Muhammadiyah dalam dialog. Hambatan dan tantangan yang lainnya adalah minimnya da'i atau SDM di Kabupaten Nias Barat sehingga kebutuhan da'I eksternal sangat tinggi ditambah lagi kepercayaan masyarakat terhadap da'I lokal sangat rendah berbanding terbaik dengan da'I yang didatangkan dari luar. Selain itu, persoalan yang sangat krusial dan dirasakan semua pihak di Kabupaten Nias Barat adalagh persoalan Dana operasional Dakwah. Selama ini, mereka mengeluarkannya dari kantong masing-masing. Sebagai contoh MUI Kabupaten Nias Barat tidak mendapatkan dana operasional. Maka, mereka berharap seringnya dibuat kegiatan dari MUI

DUMMY- DUMMY

Sumatera Utara ke Nias Barat. Demikian juga lembaga-lembaga lainnya sangat membutuhkan dana untuk mendukung kegaiatan-kegiatan mereka di Nias Barat.

Namun, semuanya itu ketika berhadapan dengan Objek dakwah maka hal yang harus dilakukan strateginya dalam menghadapi hambatan dan tantangan tersebut. Sebagaimana terangkum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat di atas menunjukkan tiga strategi, yaitu:

1. *Hikmah*

Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2. *Mauidhah hasanah*

Mauidhah hasanah adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang,lemah-lembut, sopan, santun, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3. *Mujadalah*

Mujadalah yaitu berdakwah dengan cara dialog, bertukar pikiran, dan membantah dengan cara sebaik-baiknya, argumentasi

DUMMY- DUMMY

yang kuat, mengemuakan dalilaqli (logika) dannaqli (nash Quran dan hadits), dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan yang menjadi mitra dakwah.[18]

Dalam ayat ini (QS 16:125) Allah Subhanahu wa ta'ala (SWT) memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Yang dimaksud "jalan Tuhanmu (Allah)" (sabili robbika) di sini ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah SWT dalam ayat ini meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida Ilahi. Bukanlah dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongannya dan kaumnya. Rasulullah Saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata-mata.

Kedua, Allah SWT menjelaskan agar dakwah itu dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti:

a. Pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keadaannya.
b. Perkataan yang tepat (efektif) dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batal atau syubhat (meragukan).
c. Kenabian mengetahui hukum-hukum Alquran, paham Alquran, paham agama, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatan. Artinya yang paling tepat dan dekat kepada kebenaran ialah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yang mana pengetahuan itu memberi manfaat.

Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenan dengan rahasia, faidah, dan maksud dari wahyu Ilahi, suatu pengetahuan yang cukup dari da'i, tentang suasana dan keadaan yang meliputi mereka, pandai memilih bahan-bahan pelajaran agama yang sesuai dengan kemampuan daya

[18]M. Sudiyono, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). h. 27

DUMMY- DUMMY

tangkap jiwa mereka, sehingga mereka tidak merasa berat dalam menerima ajaran agama, dan pandai pula memilih cara dan gaya menyajikan bahan-bahan pengajian itu, sehingga umat mudah menerimanya.

Ketiga, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dilakukan dengan metode pengajaran yang baik (mauidhah hasanah), yang diterima dengan lembut oleh hati manusia, tapi berkesan di dalam hati mereka.

Tidaklah patut jika pengajaran dan pengajian itu selalu menimbulkan pada jiwa manusia rasa gelisah cemas dan ketakutan. Orang yang jatuh karena dosa, disebabkan jahilnya atau tanpa kesadaran, tidaklah wajar kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakitkan hatinya. Khotbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan.

Jika pada tempat dan waktunya, tidaklah ada jeleknya memberikan pengajaran pengajian yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab-azab yang diancamkan Tuhan kepada mereka yang sengaja berbuat dosa (tarhib).

Keempat, Allah SWT menjelaskan, jika terjadi perbantahan atau perdebatan, maka hendaklah melakukan bantahan dengan argumentasi atau perbantahan yang baik.

Tidaklah baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal demikian menimbulkan suasana yang panas. Sebaliknya, hendaklah diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas. Suatu perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat jiwa manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, tahan harga diri, sifat-sifat tersebut sangat peka. Lawan berdebat supaya dihadapi demikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah SWT. *Kelima*, Allah

DUMMY- DUMMY

SWT menjelaskan ketentuan akhir dan segala usaha dan perjuangan itu pada Allah. Hanya Allah sendiri yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukanlah orang lain ataupun dai itu sendiri.[19]

Dengan demikian, kalau konsep ini dilakukan insya Allah akan terwujud dakwah yang strategik dan apik. Persoalan kerukunan akan terselesaikan dengan sealing memahami dan menghargai. Persoalan dana akan bisa disikapi dengan strategi sederhana tapi bisa menghunjam jiwa ummat Islam khususnya dan bisa menjadi dakwah bagi yang lain. Allah pasti akan memberikan kemudahan dalam dakwah.

F. Dakwah Struktural dan Kultural

Dakwah struktural dilaksanakan oleh masing-masing elemen komunitas Islam seperti Penyuluh Kemenag, MUI, BKM, dan Organisasi Keagamaan Islam dengan membentuk kajian ke-Islaman antara lain: Pengajian Bulanan, Pengajian Mingguan dan Pengajian Harian.

Sedangkan dakwah kultural dilaksanakan dengan mengikuti budaya daerah, kearifan lokal dan tradisi ke-Islaman yang dilestarikan secara bersama-sama di masyarakat, antara lain: pernikahan, tahlilan, tasyakuran

G. Kerukunan dan Toleransi Beragama

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu modal utama dalam menciptakan kerukunan nasional. Dengan terciptanya kerukunan nasional, maka cita-cita Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju dan sejahtera pun dapat terwujud. Oleh karena itu, kerukunan antar umat beragama harus dibangun dan dijaga. Kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama, tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik harus hidup rukun dan damai.

Dalam perjalanan sejarah, kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Nias Barat berjalan baik tanpa ada konflik umat beragama.

[19]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid V, h. 233

DUMMY- DUMMY

Namun, toleransi beragama dipandang sedikit bermasalah karena secara nyata di sekitar Masjid Agung Kabupaten Nias Barat masih ada orang non muslim memelihara babi di belakang masjid dan menjual makanan babi panggang di depan masjid.

H. Muallaf dan Murtad

Salah satu isu yang selalu berkembang di Nias Barat adalah persoalan pemurtadan. Hal ini dikarenakan persoalan kekuatan iman/tauhid. Jadi, persoalan besar kita ummat Islam adalah setelah sesorang menjadi Muallaf tidak dilakukan pembinaan dan penguatan lagi. Sehingga membuat mereka gampang terguncang keyakinannya. Guncangan itu bisa diakibatkan persoalan ekonomi, persoalan keturunan dan lain-lain. Masalah pemurtadan ini juga bisa muncul ketika ada terjalin pernikahan di luar Kabupaten Nias Barat lalu kembali ke kampungnya. Setelah itu tidak lagi kembali ke perantauan dan waktu di kampungnya ia kembali murtad dengan mengajak keluarganya. Ini termasuk persoalan yang berkembang di Kabupatean Nias Barat. Namun, semuanya berakar dari kekuatan keyakinan atau keimanannya. Maka, sangat diperlukan peminaan dan penguatan terhadap aqidah ummat Islam itu sendiri terlebih bagi para Mu'allaf.

Solusi

Terkhusus bagi persoalan yang berkembang terkait pemurtadan ini, maka diperlukan solusi atau strategi dalam menghadapinya, antara lain yaitu:

Pertama, umat Islam harus memiliki keyakinan yang tangguh (aqidah/tauhid) dan ruhiyah yang kuat. Meyakini bahwa Allah SWT telah menetapkan bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan diridhai oleh-Nya. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang diberi al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian yaang ada pada mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya. (QS. Al-Imran:19) Dalam ayat 89 Allah kembali menegaskan: *"Barang siapa yang mencari agama selain*

DUMMY- DUMMY

Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."

Ayat-ayat ini yang membantah secara langsung adanya pendapat yang menyatakan bahwa "semua agama itu sama". Pandangan seperti ini akan berakibat kurangnya keyakinan terhadap kebenaran agama yang telah dianutnya. Jadi, semua umat Islam harus berkeyakinan bahwa agamanyalaah yang paling benar dan paling tinggi. Rasul bersabda: "Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi selainnya". Memiliki ruhiyah yang kuat. Artinya, membersihkan jiwa dengan memperbanyak zikr, membimbing sikap/prilaku berdasarkan tuntunan agama. Deskripsi ini merupakan modal pertama untuk menghalau pemurtadan. Sekuat apapun pola pemurtadan tidak akan mampu menembus benteng keimanan (keyakinan) yang sudah membaja dalam jiwa kita.

Kedua, saat sekarang ini "pemurtadan" mengincar generasi muda yang merupakan generasi emas. Mengapa target operasional (TO) mereka adalah generasi muda. Gerakan pemurtadan ini berorientasi puluhan tahun ke depan. Jadi, bila misi mereka berhasil pada hari ini, maka mereka akan menuai hasilnya nanti. Di prediksikan bila umat Islam *adem ayem* saja, maka persentasi kuantitas akan berbanding terbalik, minimal 50-50 (sama). Dengan demikian, kesiapan orang tua hari ini untuk membekali anak-anaknya dengan kemampuan Iman, ilmu dan mental-spritual harus dioptimalkan. Ketidak perdulian orang tua terhadap kondisi anak-anaknya merupakan jalan mempermudah mulusnya gerakan pemurtadan. Allah SWT berfirman: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkaan anak-anak mereka dalam keadaan lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan dengan perkataan yang benar."* (an-Nisa':9) Jadi, bekalilah anak-anak kita dengan ilmu dan iman. Tanamkan sejak dini kepada mereka akan keyakinan kepada agamanya dan didiklah mereka dengan pendidikan yang benar.

Ketiga, tumbuhkan semangat membantu sesama. Para orang kaya (*aghniya'*) membantu para *dhu'afa'* (fakir/miskin). Sehingga umat Islam yang kesulitan ekonomi akan terbantu. Hari ini, gerakan

DUMMY- DUMMY

pemurtadan banyak menggunakan pola bantuan ekonomi. Karena kesusahan akhirnya agamanya pun tergadai.

Keempat, menjaga muslimah. Wanita muslimah sangat menjadi incaran oleh lelaki kafir. Makanya ada salah satu pola gerakan pemurtadan "Pacari, hamili, murtadkan". Untuk itu, lelaki muslim wajib menjaga wanita muslimah. Terlebih wanita muslimah haarus menjaga dirinya dari pergaulan dan memperketat diri dengan busana syar'I (menutup aurat). Allah SWT berfirman: *"... dan janganlah kamu tampakkan perhiasan kecuali yang boleh ditampakkan (muka dan telapak tangan)."* (QS. an-Nur:31)

Kelima, sikap pro-aktif umat Islam dalam memperjuangakan masalah penyimpangan dalam pola penyebaran agama (seperti: penculikan, penganiayaan, pemaksaan, hipnotis, mistik, bersembunyi atas nama kemanusiaan) kepada pemerintah agar melakukan tindakan tegas terhadap pelaku-pelaku tersebut. Unttuk itu, umat Islam harus senantiasa menggalang persatuan daan kesatuan demi keselamatan bersama.

Keenam, mewaspadai setiap gerakan yang mencurigakan dengan bersikap hati-hati. Mereka punya 1001 cara untuk memurtadkan umat Islam, jadi selalu waspada/hati-hati dengan pola-pola tersebut. Manakala menemukan sesuatu yang mencurigakan segeralah koordinasi bersama umat Islam. Jika sudah terbukti melanggar Undang-Undang yang berlaku maka biarlah hukum yang menyelesaikannya.

I. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan data, informasi dan pendapat dari sejumlah narasumber yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Umat Islam merupakan penduduk minoritas di Kabupaten Nias Barat, yaitu 2 persen. Dari delapan kecamatan, umat Islam hanya mayoritas pada Kecamatan Sirombu.

b. Masjid di Kabupaten Nias Barat dari segi jumlah dipandang

DUMMY- DUMMY

sudah memadai yaitu 8 masjid, namun dari segi fungsi, masjid belum dimanfaatkan secara maksimal. Dari segi kemakmuran dalam hal ibadah juga masih perlu ditingkatkan, termasuk dalam kegiatan dakwah.

c. Dalam kegiatan dakwah masih mengalami banyak masalah, yaitu kekurangan tenaga dai, kekurangan sumber dana dan medan dakwah yang sulit dijangkau.

d. Meskipun organisasi masyarakat (ormas) Islam dalam jumlah yang banyak namun belum ada kerja sama yang signifikan dalam kegiatan dakwah.

e. Secara umum kerukunan dan toleransi umat beragama di Kabupaten Nias Barat terjalin dengan baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang lebih homogen dan diikat oleh kesatuan adat-istiadat dan kekerabatan.

2. Saran-saran

a. Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara diharapkan dapat memberikan perhatian lebih besar kepada Kabupaten Pakpak Bharat, dengan membuat program pemberdayaan atau pelatihan terhadap para dai dan pengurus ormas islam.

b. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pakpak Bharat diharapkan lebih giat mencari sumber dana dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pembinaan kepada ormas Islam dan masyarakat Islam secara umum.

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

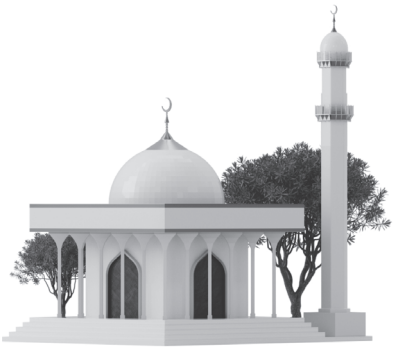

BAB IV

Dinamika Dakwah di Kabupaten Tapanuli Utara

A. Profil Kabupaten Tapanuli Utara

1. Sejarah Berdiri

Sesudah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah mulailah membentuk struktur pemerintahan baik di pusat dan di daerah. Dengan diangkatnya Dr. Ferdinand Lumbantobing sebagai Residen Tapanuli, disusunlah struktur pemerintahan dalam negeri di Tapanuli khususnya di Tapanuli Utara sebagai berikut:

1. Nama Afdeling Batak Landen diganti menjadi Luhak Tanah batak dan sebagai luhak pertama diangkat Cornelis Sihombing.
2. Nama Budrafdeling diganti menjadi Urung dipimpin Kepala Urung, Para Demang memimpin Onder Afdeling sebagai Kepala Urung.
3. Onder Distrik diganti menjadi Urung kecil dan dipimpin Kepala Urung Kecil yang dulu disebut Asisten Demang.
4. Selanjutnya dalam waktu tidak begitu lama terjadi perubahan, nama Luhak diganti menjadi kabupaten yang dipimpin Bupati, Urung menjadi Wilayah yang dipimpin Demang, serta Urung

DUMMY- DUMMY

Kecil menjadi Kecamatan yang dipimpin oleh Asisten Demang. Pada tahun 1946 Kabupaten Tanah Batak terdiri dari 5 (lima) wilayah yaitu Wilayah Silindung, Wilayah Humbang, Wilayah Toba, Wilayah Samosir dan Wilayah Dairi yang masing-masing dipimpin oleh seorang Demang. Kecamatan-kecamatan tetap seperti yang ditinggalkan Jepang.

Pada Tahun 1947 terjadi Agresi I oleh Belanda di mana Belanda mulai menduduki daerah Sumatra Timur maka berdasarkan pertimbangan-pertimbangan strategis dan untuk memperkuat pemerintahan dan pertahanan, Kabupaten Tanah Batak dibagi menjadi 4 (empat) kabupaten. Wilayah menjadi kabupaten dan memperbanyak kecamatan. Tahun 1948 terjadi Agresi II oleh Belanda, untuk mempermudah hubungan sipil dan Tentara Republik, maka pejabat-pejabat Pemerintahan Sipil dimiliterkan dengan jabatan Bupati Militer, Wedana Militer dan Camat Militer. Untuk mempercepat hubungan dengan rakyat, kewedanaan dihapuskan dan para camat langsung secara administratif ke Bupati.

Setelah Belanda meninggalkan Indonesia pada pengesahan kedaulatan, pada permulaan tahun 1950 di Tapanuli dibentuk Kabupaten baru yaitu Kabupaten Tapanuli Utara (dulu Kabupaten Batak), Kabupaten Tapanuli Selatan (dulu Kabupaten Padang Sidempuan), Kabupaten Tapanuli Tengah (dulu Kabupaten Sibolga) dan Kabupaten Nias. Dengan terbentuknya kabupaten ini, maka kabupaten-kabupaten yang dibentuk pada tahun 1947 dibubarkan. Di samping itu di setiap kabupaten dibentuk badan legislatif Dewan Perwakilan Rakyat Sementara yang anggotanya dari anggota partai politik setempat.

Mengingat luasnya wilayah Kabupaten Tapanuli Utara meliputi Dairi pada waktu itu, maka untuk meningkatkan daya guna pemerintahan, pada tahun 1956 dibentuk Kabupaten Dairi yang terpisah dari Kabupaten Tapanuli Utara. Salah satu upaya untuk mempercepat laju pembangunan ditinjau dari aspek pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan hasil-hasil pembangunan dan stabilitas keamanan adalah dengan jalan pemekaran wilayah. Pada tahun 1998 Kabupaten Tapanuli Utara dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Toba

DUMMY- DUMMY

Samosir sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1998 tentang Pembentukan Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Mandailing Natal. Kemudian pada tahun 2003 Kabupaten Tapanuli Utara dimekarkan kembali menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan sesuai dengan Undang-undang No. 9 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat, dan Kabupaten Humbang Hasundutan

Setelah Kabupaten Tapanuli Utara berpisah dengan Kabupaten Humbang Hasundutan, jumlah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara menjadi 15 kecamatan.

Kecamatan yang masih tetap dalam Kabupaten Tapanuli Utara yaitu Kecamatan Parmonangan, Kecamatan adiankoting, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Tarutung, Kecamatan Siatas Barita, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Purbatua, Kecamatan Simangumban, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pangaribuan, Kecamatan Garoga, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Siborongborong, Kecamatan Pagaran, Kecamatan Muara Sebagian perairan Danau Toba dimanfaatkan untuk irigasi, pengembangan perikanan maupun pembangkit tenaga listrik. Keindahan alam dengan panora ma, khususnya Pulau Sibandang di kawasan Danau Toba di Kecamatan Muara, dan wisata rohani Salib Kasih. Kekayaan seni budaya asli merupakan potensi daerah dalam upaya mengembangkan kepariwisataan nasional. Potensi lain terdapat berbagai jenis mineral, seperti kaolin, batu gamping, belerang, batu besi, mika, batu bara, panas bumi, dan sebagainya.[1]

[1] *"Sejarah di Situs Resmi Pemkab Taput". Diarsipkan dari versi asli tanggal* 2013-08-08. *Diakses tanggal* 5 *Februari* 2018

DUMMY- DUMMY

2. Kondisi Geografi

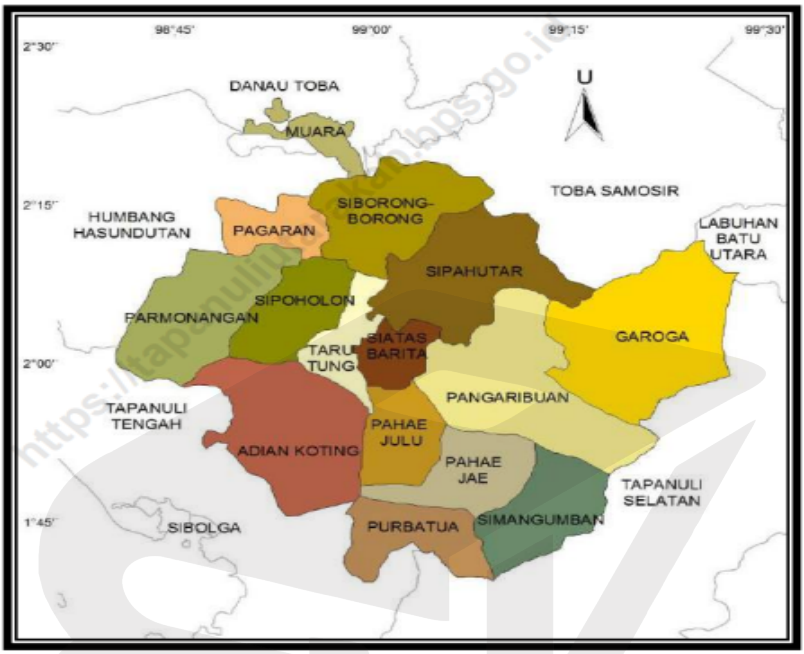

Secara geografis **Kabupaten Tapanuli Utara** terletak pada koordinat 1°20›00" -2°41›00" Lintang **Utara** (LU) dan 98°05›-99°16› Bujur Timur (BT). Dengan luas wilayah yang dimiliki ± 3.800,31 Km², dengan distribusi luas daratan sebesar 3.793,71 Km² dan luas perairan Danau Toba sebesar 6,60 Km². Jumlah penduduk kabupaten Tapanuli Utara per tanggal 30 Juni 2022 sebanyak 321.514 jiwa, dengan kepadatan penduduk 85 jiwa/km² dan kabupaten ini merupakan kawasan yang mayoritas penduduknya adalah etnis atau suku Batak Toba.[2]

Kabupaten Tapanuli Utara terdiri dari 15 kecamatan, dengan 11 kelurahan dan 241 desa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2019 mencatat bahwa Kecamatan terluas ada di kecamatan Garoga yakni 567,58 km² dan jumlah penduduk terbanyak terdapat di kecamatan

[2]*www.dukcapil.kemendagri.go.id.* Diakses tanggal 11 September 2022

DUMMY- DUMMY

Siborongborong dengan jumlah penduduk 47.428 jiwa.

3. Kondisi Demografi

Kabupaten Tapanuli Utara terdiri dari 15 kecamatan, dengan 11 kelurahan dan 241 desa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2019 mencatat bahwa Kecamatan terluas ada di kecamatan Garoga yakni 567,58 km^2 dan jumlah penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Siborongborong dengan jumlah penduduk 47.428 jiwa

Tabel 4.1. Pembagian Wilayah Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara 2019

No	Pembagian Wilayah Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara 2019							
	Kecamatan	Ibukota	Luas	Jarak	Pen-duduk	Desa	Kelu-rahan	IPM
1	Adian Koting	Adiankoting	502,90	26	14.904	16	–	
2	Garoga	Garoga Sibar-got	567,58	68	16.730	13	–	
3	Muara	Hutana Na-godang	79,75	43	14.153	15	–	
4	Pagaran	Sipultak	138,05	26	17.765	14	–	
5	Pahae Jae	Pasar Sarulla	203,20	42	11.350	12	1	
6	Pahae Julu	Onan Hasang	165,90	22	12.616	18	1	
7	Pangaribuan	Pakpahan	459,25	48	28.711	26	–	
8	Parmonan-gan	Manalu	257,35	58	13.982	14	–	
9	Purba Tua	Pasrsaoran Janji Angkola	191,80	52	7.694	11	–	
10	Siatas Barita	Simorangkir Julu	92,92	4	14.031	12	–	
11	Siborongbo-rong	Pasar Siborong-borong	279,91	26	47.428	20	1	
12	Simangum-ban	Aek Nabara	150,00	50	7.840	8	–	
13	Sipahutar	Sipahutar	408,22	22	26.348	25	–	
14	Sipoholon	Situmeang Habinsaran	189,20	6	23.910	13	1	
15	Tarutung	Tarutung	107,68	–	42.419	24	7	
	Kabupaten Tapanuli Utara	Tarutung	3.793,71	–	299.881	241	11	0,729

DUMMY- DUMMY

4. Pimpinan Pemerintahan

Bupati Tapanuli Utara adalah pemimpin tertinggi di lingkungan pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara. Bupati Tapanuli Utara bertanggung jawab kepada Gubernur Provinsi Sumatra Utara. Saat ini, bupati atau kepala daerah yang menjabat di Tapanuli Utara ialah Nikson Nababan, dengan wakil bupati Sarlandy Hutabarat. Mereka menang pada Pemilihan umum Bupati Tapanuli Utara 2018. Nikson merupakan bupati Tapanuli Utara ke-21 setelah kemerdekaan, dilantik pada 23 April 2019 di Kota Medan, dan ini merupakan jabatan periode kedua bagi Nikson sebagai bupati.

Drs. Nikson Nababan, M.Si. (lahir 5 Oktober 1972) adalah Bupati Tapanuli Utara sejak tahun 2014 hingga sekarang. Pada periode pertama (2014 hingga 2019), ia berpasangan dengan wakilnya, Drs. Mauliate Simorangkir, M.Si. Mereka dilantik pada 13 Juni 2014 oleh Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho. Pada periode kedua (2019 hingga 2024), ia berpasangan dengan wakilnya, Sarlandy Hutabarat, S.H. Mereka dilantik pada 23 April 2019 oleh Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi.

B. Konfigurasi Umat Islam

1. Sejarah Masuknya Islam ke Tapanuli Utara.

Sebelum kita menela'ah dinamika dakwah Islam di Tapanuli Utara, terlebih dahulu kita harus memahami dengan baik sejarah masuknya Islam di Tapanuli Utara. Sejarah ini penting bukan saja dalam rangka melacak jejak Islam di Tapanuli Utara untuk yang pertama kali, tetapi lebih dari itu dari sejarah inilah kita akan mengerti bagaimana Islam tumbuh dan berkembang di Tapanuli Utara. Bagaimana Islam menghadapi berbagai tantangannya dan tentu saja tidak kalah pentingnya bagaimana Islam berdialog dan beradaptasi dengan budaya setempat.

Persoalan yang paling mendasar ketika mengkaji masuknya Islam di Tapanuli Utara adalah sulitnya menemukan referensi yang menjelaskan isu ini. Beberapa buku seperti buku Gultom yang berjudul, *Agama Malim di Tanah Batak* (2010) memberi tempat

DUMMY- DUMMY

lebih kurang 5 halaman untuk membahas sejarah masuknya Islam di Tapanuli Utara. Sedangkan ketika membahas masuknya Agama Kristen ke Tapanuli, penulis menghabiskan 8 halaman untuk membahas isu tersebut. Selanjutnya satu naskah penting yang memberikan sedikit titik terang sejarah Islam adalah catatan Drs. Johar Efendi Samosir yang berjudul, 181 Tahun Islam di Tanah Batak Tapanuli 1816-1997. Judul ini mengisyaratkan bahwa Islam masuk ke Tapanuli Utara pada tahun 1816

Dalam catatannya, Johar Samosir menjelaskan bahwa keberadaan Islam di Tapanuli sesungguhnya tidak terlepas dari usaha Para Pendakwah di berbagai kampung yang dengan penuh kesadaran dan keikhlasan memeluk agama Islam tanpa kekerasan, penuh dengan persaudaraan. Mereka umumnya bermarga Sitompul, Sinaga, Situmorang, Tambunan, Gultom, Panjaitan, Panggabean, Aritonang (Rajagukguk), Samosir, Hutagalung, Siregar, Ritonga, Pane, Sihombing, Simatupang dan marga-marga lainnya. Sayangnya setelah mereka masuk agama Islam, para laki-laki Batak yang telah muslim itu banyak yang memilih berpindah ke daerah Mandailing (Natal) dan Sumatera Barat. Mereka kemudian menikah dengan wanita muslimat di Perantauan dan memberi dampak kepada penguatan keislaman mereka. Pada saat pulang kampung Bona Pasogit dalam rangka memperkenalkan dan mempererat kekerabatan, mereka tidak sepenuhnya diterima. Mereka mendapat tantangan dari pihak kerabat *dongan tubu.* Di Bona Pasogit keluarga asal mereka seakan tidak menerima kehadiran anak atau keluarga mereka yang telah muslim. Akibatnya lambat laun dengan dakwah dan penjelasan tentang Islam mereka perlahan dapat menerima. Pada saat bersamaan pengaruh yang ditanamkan missionaris Kristen Belanda di Tanah Batak juga semakin signifikan.[3]

Jika dirujuk kepada sejarah awal mulanya Islam masuk ke Tanah Batak sekitar Tahun 1816-1820, berdasarkan bukti historis yang ada jelas Islam di bawa oleh pedagang dari Minangkabau dan Mandailing Natal. Selain sebagai pedagang, mereka juga berprofesi sebagai Ustaz yang sudah memahami agama Islam. Para Pendakwah tersebut bermalam di perkampungan masyarakat yang mereka

[3]Johari Efendi Samosir, "181 Tahun Islam di Tanah Batak Tapanuli Tahun 1816-1997" Naskah tidak diterbitkan. h.6-13

DUMMY- DUMMY

datangi dan jumpai seperti Pahaejae dan daerah Silindung Tarutung. Disana mereka menjelaskan seluk beluk ajaran Islam. Tentu saja amaliah praktis sehari—hari sebagai muslim. Dapat dikatakan ini adalah gelombang pertama masuknya Islam ke Tapanuli Utara. [4]

Selanjutnya gelombang kedua masuknya Islam ke Tapanulis itu sekitar tahun 1825 pada saat Tuanku Rao Gelar Fakih Muhammad. Kedatangan safari dakwah ini melintasi Pahaeja, Silindung menuju Simalungun dan masyarakat Batak yang berjumpa dengan rasa saling menghargai dan sopan santun baik dari pihak rombongan safari dakwah Islam maupun masyarakat Batak yang dikunjungi. Setelah mereka sampai di daerah Desa Butar Humbang Siborong borong kedatangan rombongan ini dicurigai sebab muncul adu domba dari pihak yang tidak bertanggungjawab sehingga rombongan pendakwah itu dihadang. Perkelahian tidak terelakkan yang mengakibatkan banyak korban yang meninggal di kedua belah pihak. Sebab Adu domba yang dilontarkan kepada masyarakat Batak Humbang mengatakan bahwa rombongan safari dakwah Islam (BONJOL) datang untuk menjajah tanah Batak. Mereka datang dari Bonjol ke tanah Batak terkenal dengan sebutan Perang Paderi. Padahal rombongan safari dakwah Islam sesungguhnya datang untuk menumpang beristirahat dan lewat melintasi daerah Pahae jae, Silindung, Butar Humbang, Siborong-borong, Toba dan menuju Simalungun bagian Sumetera Timur.[5]

Sejak tahun 1820 dakwah Islam oleh rombongan Tuanku Rao dan muslim dari Mandailing Natal terus berlanjut hingga tahun 1932 kepada masyarakat batak Toba yang sudah memeluk agama islam di tanah Batak dan kaum muslimin para pendakwah dari berbagai wilayah; Sibolga, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Kabupaten Asahan dan Sumatera Timur. Mereka berprofesi sebagai pedagang yang menjual keperluan masyarakat di daerah batak Toba.

Kegiatan dakwah dilakukan secara tertutup sebab maklumat edaran rahasia pemerintahan Hindia Belanda yang dijadikan alat di masyarakat yang makna isi surat dimaksud bahwa penyeabran ajaran islam di Tanah Batak Toba dilarang selama 70 (tuju puluh) tahun mulai tahun 1840 sampai dengan tahun 1910. Namun Dakwah

[4]Johari Efendi Samosir, "181 Tahun Islam di Tanah Batak Tapanuli Tahun 1816-1997"
[5]Johari Efendi Samosir, "181 Tahun Islam di Tanah Batak Tapanuli Tahun 1816-1997"

DUMMY- DUMMY

islam melalui kekerabatan hubungan kekeluargaan memiliki arti tersendiri. Satu demi satu masyarakat batak mememuluk agama islam. Orang yang tidak merasa senang dan sulit dibendung penyebaran agama islam di tanah Batak muncul propaganda bahwa bagi mereka masyarakat batak yang sudah masuk islam disebut agama Malai yang sama dengan melayu yang tidak punya Adat Istiadat seperti Suku Batak. Sebutan itu menjadi propaganda di masyarakat sehingga mereka anti dan akan mendapatkan sanksi sosial apabila masuk Islam.

Sesuai perkembangan zaman di masa di berbagai wilayah terjadi penolakan sosial di Tanah Batak dan hubungannya dalam pengaruh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, terutama dalam pembentukan Raja-Raja baru dan wilayah kerajaan Sisingamangaraja IV s/d XII di wilayah Silindung, Humbang, Toba dan Samosir. Berbagai struktur sosial kemasyarakatan batak secara umum terus dicampuri oleh pihak pemerintahan Hindia Belanda yang intinya adalah mengawasi perkembangan dakwah pengenalan dakwah Islam tidak berjalan di Tanah Batak.Berkat Kebesaran dan perjuangan dan izin ALLAH SWT cepat atau lambat para pendakwah dari Sumatera Barat, Tapanuli Selatan, Sumtera Timur, Asahan bergrilya melalui berbagai usaha yang tidak mengenal putus asa di berbagai wilayah orang Batak seperti Pahaejae dengan marga-marga; Sitompul, Situmorang, Rambe, Ritonga, Sihombing, Gultom, Tambunan. Demikian juga di daerah Silindung marga seperti Sitompul, Sinaga, Hutagalung, Lumbang Tobing dan Panggabean. Melalui pernikahan menjadi modal utama membentuk kekerabaran memperdalam pengetahuan agama Islam dari berbagai daerah wilayah di tanah Batak yang sudah paham tentang ajaran islam, mereka inilah yang banyak mengislamkan keluarga mereka masing-masing.

Perkembangan islam di daerah Balige, Porsea dan Lumban Julu pendakwah dari Sumatera Timur dan Asahan dan masyarakat yang sudah memeluk agama Islam di wilayah Asahan langsung menjadi penyebar agama islam seperti Haji Tuan. Musa Simangunsong dari Lumban Juangga Porsea, demikian juga penyebaran agama islam di Samosir dan Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara Pakkat yang berbatasan dengan Daerah Pantai barus di Kabupaten

DUMMY- DUMMY

Tapanuli Tengah.[6]

Para Pendakwah Batak yang sudah masuk Islam mengemas pengenalan Islam di masyarakat Batak melalui kearifan lokal. Falsafah Batak yang terkandung dalam umpama dan umpasa. Seperti dalam dakwah bahwa agama islam itu agama persaudaraan, ramah, kasih sayang sesame umat manusia. Bahwa agama Islam tetap harus melaksanakan adat istiadat selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.[7]

Peristiwa ini tentu saja dijadikan modal bagi Misionaris Kristen Belanda untuk mempengaruhi masyarakat Batak membenci muslim sekaligus melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji kepada masyarakat Batak yang sudah muslim termasuk tidak diberikan kesempatan untuk menjadi pegawai, maupaun sebagai kepala desa walaupun mereka dicintai masyarakat Batak diwilayah tempat tinggal mereka masing-masing. Sejak tahun 1889 sudah ada propaganda tentang Islam, dengan adanya edaran tentang nasehat Residen Westenberg (Perkumpulan missionaris Belanda) yang isinya bahwa Penyebaran agama Islam di tanah Batak dilarang selama 70 (tujuh puluh) tahun sejak maklumat tahun 1840 hingga tahun 1910.

Gelombang ketiga adalah ketika Putra-putra Batak yang telah masuk Islam tahun 1903 terus melakukan dakwah diam-diam seperti Haji dari Pangaribuan memasukkan Islam di Bonan Dolok Balige yag bermarga Panjaitan, Siagian, sebanyak 6 (enam) orang. Serta Haji Tuan Musa Simangunsong yang masuk Islam di Kabupaten Asahan yang berasal dari Kampung Lumban Juangga Sitorang Jae, Kecamatan Porsea Tahun 1890 berhasil yang mengislamkan Tuan Jalil Simangunsong tinggal di Lumban Mual Desa Pangasean Kecamatan Porsea. Mereka membuat tempat pengajian di tengah sawah milik Tuan Jalil simangunsong. Namun Setelah diketahui terpadat penyebaran agama Islam oleh missionaris Kristen Belanda mengasingkan Tuan Jalil Simangunsong ke Hutagalung Tarutung. Dengan izin Allah kemudian Tuan Jalil Simangunsong menikah di Tarutung dengan Br Hutagalung yang keturunanya bernama Tuang

[6]Johari Efendi Samosir, "181 Tahun Islam di Tanah Batak Tapanuli Tahun 1816-1997"
[7]Johari Efendi Samosir, "181 Tahun Islam di Tanah Batak Tapanuli Tahun 1816-1997"

DUMMY- DUMMY

Kaliwahab Simangunsong.[8]

Dengan cukup baik sekali, penulis Catatan 108, mendokumentasikan tepatnya mencatat dengan baik generasi pertama yang memeluk Islam di Tapanul sebagai berikut:

a. Kecamatan Pahae Jae Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara (1816 -1840)

a. Aman Jahara Sitompul Alias Tuan Haji Ibrahim Sitompul di Wilayah Sibulan bulan Kecamatan Pahae Jae dan Pahae Julu, Kecamatan Silindung Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. 2. Tuan Sori Sihombing Desa Lobu Harambir Kecamatan Pahae Jae

b. Ama Roliu Tambunan Alias Lobe Jali Tambunan

c. Lobe Ismail Gultom Pahae Jae

b. Kecamatan Balige Tapanuli Utara (1890).

a. Jahwad Napitupulu (Ayah Marakodim Napitupulu Bapatua Mangulahi Haji Imam Napitupulu)

b. Lobe Leman Tampubolon

c. Lobe Sangajo Napitupulu

d. Johannes alias Haji Nawawi Nainggolan (Imam Masjid Al-Hadonah Balige tanggal 3 Maret 1910)

e. Thomas gelar Djabadullah

f. Manjo gelar Djalendo Napitupulu

g. Djapet gelar Djasomail Napitupulu 8. Salem Tampubolon dari Pardede

h. Lobe taat Napitupulu dari Baruara

i. Djahuot Napitupulu datang dari Sibolga (Ayah M.K Napitupulu)

j. Johanner Nainggolan alias Mohd. Nawai Nainggolan (Imam Masjid Al-Hadonah Balige 1910, Kampung Sosor Tangga Balige).

[8]Johari Efendi Samosir, "181 Tahun Islam di Tanah Batak Tapanuli Tahun 1816-1997"

DUMMY- DUMMY

k. Lobe Tinggi Pardede gelar Haji Abdul Halim Pardede yang berasal dari Pardede Tomuan Balige tahun 1920 (termasuk Pendakwah Islam)
l. Djauman Simanjuntak (Hadji Umar)
m. Djasolim Simanjuntak
n. Dja Isak gelar Guru Lompang Tampubolon
o. Dja Padang Pangaribuan dari Medan
p. Djasudin Hutagaol dari Medjan

c. Kecamatan Dolok Sanggul Tapanuli Utara

Generasi Pembawa Islam H.Tuan Ibrahim Sitompul dari Pahae Jae :

1. Rajauli Lumban Gaol masuk Islam di Sibolga
2. H.Rahmat Sihite dan Leden Sihite dari Kmapung Desa BARANGAN SIHITE 2
3. Julius Sihite Pangasean
4. Balobas Sihite Pangasean
5. Balobas Sihite Sosartolong Sihite
6. Lekkanus Sihite Sibolangit Lumban Siadian
7. Saudin Samosir masuk Islam di Aceh-Sidikkalang (Orangtua Drs. Johari Efendi Samosir).

d. Kecamatan Porsea Kecamatan Tapanuli Utara

Generasi Pembawa Islam tahun 1890: H. Tuan Musa Simangunsong

1. **Generasi Pertama Islam Wilayah Masjid Al Kautsar Lumban Mual Porsea yaitu H**aji Khalifah Jalil Tuan Simangunsong, Lumban Juangga Sitorang Jae, Wilayah Kecamatan Porsea. Johannes alias Yahya Sitanggang, orangtua Haj R Sitanggang
2. Generasi Pertama Islam Lumban Gurning
3. Lobe Japet Gurning Nenek Jabbar Gunung Raya Lumban Gurning
4. Sultan Herman Situmorang yang mewakafkan masjid Al-

DUMMY- DUMMY

Hidayah Porsea

5. Lobe Hasan Manurung Lumban Huala
6. Latas Sibarani pendiri Surau Parpaerean, orangtua HM Tua Sibarani Balige
7. Haji Guru Kitab Sibarani (Zanding Islam Medan)

e. Kecamatan Pakkat (1930).

Penting di catat bagwa pada generasi pertama yang membawa Islam pada tahun 1930 adalah;

1. Khatbi Mulkam
2. Rajidis
3. Ada'Ad Sigalingging
4. Jukki
5. APpas
6. Tuan Lobe Sinaga
7. Raja Unan Purba
8. Buyung Marbun
9. Rustam Purba
10. Rajja Ace Manalu
11. Appas
12. Raja Acce Manalu.[9]

Selanjutnya merujuk kepada karya Gultom, ada yang menarik bahwa kendatipun Islam sudah masuk ke Barus sejak abad ke 7 sebagaimana banyak diteorikan para ahli sejarah, namun Islam tidak pernah bisa menyentuh namun Islam tidak pernah masuk ke arah sebelah Utara Barus yaitu dataran Tinggi Tanah Batak. Hal ini mungkin disebabkan; pertama, karena masih kuatnya kepercayaan tradisional Batak masa itu. Selanjutnya bisa jadi yang membawa Islam bukanlah penyebar profesional yang tugasnya khusus sebagai muballigh atau da'i Islam melainkan seorang pedagang yang sambilan menyebarkan Islam kepada golongan tertentu.

[9]Penulis Johari memohon maaf jika dalam penulisan siapa orang yang pertama atau generasi pertama memeluk Islm yang belum tercatat. Dalam konteks ini khusus untuk yang pertama, Usman Sigalingging dkk, yang belum disebutkan mohon kami dimaafkan.

DUMMY- DUMMY

Oleh karena itu, Islam hanya sampai kepada para golongan pekerja damar dan tidak mampu menembus ke lapisan masyarakat Batak yang lebih luas. Dan sampai di sini terputuslah pengenalan Islam sampai abad ke-15 Masehi.[10]

Masih menurut Gultom, Pada abad ke-15 yang kita sebut sebagai gelombang kedua Islam masuk ke Daerah Batak Toba dimulai dari sekitar daerah Porsea. Seorang bermarga Marpaung sekaligus saudagar garam di muara sungai Asahan di- islamkan oleh Datuk Sahilan yang datang dari Kesultanan Malaka-Malaysia pada tahun 1451 (Parlindungan, 1964: 208). Dan pada tahun 1501 Masehi keluarga Marpaung ini mendirikan sebuah masjid di Porsea sekaligus masjid yang pertama di Tanah Batak dan hampir 400 tahun mendahului masjid pertama di Mandailing yang didirikan oleh tentara Paderi (Bonjol) pada tahun ini diketahui tidak begitu giat untuk menyebarkan agama Islam kepada penduduk di Hutagodang. Apa yang dikemukakan oleh Gultom ini tentu menarik karena jalur Asahan tidak disebut-sebut oleh Johari ataupun wawancara dengan ketua MUI Tapanuli Utara.[11]

Sedangkan untuk teori tentara Padri relatif sama. Gultom menjelaskan bahwa pada tahun 1818 pasukan Paderi (Bonjol) datang menyerbu dari Minangkabau ke Tanah Batak dengan tujuan menyebarkan Islam. Pada masa itu aliran Islam yang berhaluan keras dari mazhab Hambali sedang berkuasa di Minangkabau di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh. Kedatangan tentara Paderi ini merupakan gelombang ketiga dalam sejarah penyiaran Islam di Tanah Batak. Mereka datang dari Sumatra Barat memasuki wilayah Tanah Batak untuk membawa misi Islam melalui kekerasan atau peperangan. Langkah seperti ini ditempuh mengingat orang Batak pada masa itu agak sukar menerima Islam dengan cara damai. Hal itu terbukti di mana suku Batak selama 400 tahun menolak dengan mentah-mentah agama Islam. Sementara orang yang berdiam jauh dari pegunungan Bukit Barisan atau yang duduk di pinggir pantai telah menerima Islam dengan damai.[12]

---

[10]Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak,* Jakarta: Bina Aksra, 2010, h. 82
[11]Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak,* Jakarta: Bina Aksra, 2010, h.
[12]Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak,* Jakarta: Bina Aksra, 2010, h. 82

DUMMY- DUMMY

Sebelum sampai di daerah Batak, pasukan Paderi terlebih dahulu menduduki daerah Padang Lawas, Tapanuli Selatan dan sekaligus melakukan pengislaman kepada orang yang masih pagan di sana. Tetapi perlu dicatat bahwa di kawasan itu sebelumnya sudah pernah ada upaya pengislaman yang dilakukan oleh sekelompok orang yang datang dari kesultanan Malaka pada tahun 1451. Dalam penyerangan itu rencananya akan membawa Sisingamangaraja X hidup-hidup ke Minangkabau dengan maksud agar beliau diislamkan di sana sekaligus mendahului rencana pihak Aceh untuk mengislamkannya. Mereka berpikir bahwa suatu kemustahilan daerah Batak Toba dan Silindung akan berhasil diislamkan tanpa terlebih dahulu Sisingamangaraja X diislamkan.[13]

Perang meletus pada tahun 1818 antara pasukan Sisingamangaraja X dengan pasukan Paderi yang dipimpin Tuanku Rao. Dari pertempuran itu di- laporkan banyak korban berjatuhan yang bukan saja pasukan Sisingamang- araja X tetapi juga anak-anak yang tak berdosa termasuk binatang-binatang peliharaan. Tak terkecuali dalam pertempuran itu pula Sisingamangaraja X berhasil dibunuh bahkan batang lehernya dipotong sehingga terputus. Dengan demikian Tuanku Rao berhasil melampiaskan dendam kesumatnya kepada pamannya yakni Sisingamangaraja X. Misi peperangan yang pada mulanya bermaksud untuk menyebarkan Islam ke Tanah Batak khususnya Toba dan Silindung ternyata tidak efektif dan tidak berpengaruh di hati masyarakat Batak. Buktinya, Islam di kawasan itu tidak begitu diminati sebagai agama baru oleh sebab penyebarannya dilakukan dengan cara kekerasan dan paksaan. Masyarakat Batak pada akhirnya melahirkan kesan yang buruk terhadap agama Islam akibat peperangan itu. Mereka tetap menganut kepercayaan tradisionalnya hingga suatu masa misionaris Barat datang membawa agama Kristen di Tanah Batak.[14]

Agaknya Gultom sangat dipengaruhi oleh Karya Parlindungan yang banyak dikritik para ahli. Bahkan menurut Ketua MUI Tapanuli Utara dan beberapa tokoh, kesan keras, kejam yang meniscayakan Islam disebarkan dengan kekerasan ini agaknya sengajar dihembuskan agar Islam tidak menarik bagi orang Batak.

[13]Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak,* Jakarta: Bina Aksra, 2010, h. 82
[14]Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak,* Jakarta: Bina Aksra, 2010, h. 82

DUMMY- DUMMY

Sejauh ini propaganda itu berhasil dihembuskan dari generasi ke generasi bahwa bagi kesadaran batin orang Batak, tragedi Perang Padri adalah catatan hitam tentang Islam yang disebarkan dengan cara kekerasan.

Merujuk dari hasil wawancara penulis, maka informasi yang diterima sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan di dalam berbagai dokumen ataupun buku-buku yang membahas tentang masuknya Islam ke Tanah Batak. Menurut Ketua MUI Kabupaten Tapanuli Utara Agama islam masuk ke kabupaten Tapanuli Utara jauh sebelum Misionaris penyebar agama islam di Tapanuli dr. I.l. Nomensen datang ke Tapanuli Utara pada tahun 1861 M. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari para pemuka agama/tokoh agama Islam serta peninggalan sejarah yang ada diberbagai kecamatan seperti masjid ataupun makam tuan syekh penyebar agama Islam bahwa agama Islam masuk ke kabupaten Tapanuli Utara diperkirakan sekitar awal tahun 1800 m. Agama Islam di kabupaten Tapanuli Utara pertama sekali dibawa oleh pasukan Imam Bonjol yang lebih dikenal dengan Tuanku Rao dari Minangkabau Sumatera Barat yang menyebar di tanah batak. Salah satu tokoh penting atau utama penyebaran islam di kabupaten tapanuli utara adalah Syek H. Ibrahim Sitompul dari Kecamatan Purbatua dan masjid pertama yang didirikan di kabupaten tapanuli utara adalah masjid Hhutapea di kecamatan tarutung.[15]

Sedangkan menurut Ketua PD Muhammadiyah Tapanuli Utara Dr. A. Rahman Munir Aritonang M.Ap bahwa jalur masuknya islam ke kawasan Tapanuli raya khususnya Tapanuli Utara dari berbagai arah diantaranya dari Barus Tapanuli Tengah masuk ke wilayah Pakkat dan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan yang merupakan daerah pemekaran kabupaten Tapanuli Utara. Kemudian dari Sumatera Barat melalui Tapanuli Selatan kemudian Sipirok selanjutnya ke Kecamatan Pahae, Pangaribuan dan Garoga. Selanjutnya jika diasmusikan dari Aceh pada zaman berkuasanya raja sisingamaraja juga melalui wilayah toba atau humbang hasundutan.

[15]Wawancara dengan Al-Ustaz Syamsul Pandiangan Ketua Umum MUI Tapanuli Utara pada tanggal,....

DUMMY- DUMMY

Pengembangan agama islam untuk wilayah pahae pertama sekali di hopong kecamatan simangumban kemudian terus berkembang ke wilayah purbatua/janji angkola, sarulla dan sekitarnya sedangkan untuk wilayah pangaribuan pengembangannya dari sibudil terus kewilayah batu manumpak, garoga dan sekitarnya untuk wilayah tarutung islam menyebar dari hutapea, sitompul dan hutagalung dimana di hutagalung terdapat satu kampung yang dinamakan kampung melayu karena pada saat itu seluruh penduduknya memeluk agama islam dan tidak bisa tinggal di kampung tersebut jika tidak memeluk agama islam.

C. Kondisi Umat Islam di Tapanuli Utara

Sub Bab ini akan membicarakan tentang keberadaan umat Islam di daerah Tapanuli Utara. Hal ini tentu menarik mengingat umat Islam di Taput adalah umat mayoritas dari sisi kuantitas dan juga bisa jadi dari sisi kualitas. Bagaimana umat Islam di Tapanuli Utara melaksanakan ajaran agamanya, mengembangkan dakwahnya, melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, berinteraksi dengan pemeluk agama lainnya dan juga bagaimana mereka mengembangkan Islam di daerah minoritas tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini tentu saja menarik untuk dijawab dengan merujuk kepada amatan empirik. Sedapat mungkin penulis akan menjelaskannya di dalam sub bab kajian ini.

Tidak dapat dipungkiri, Kondisi umat Islam di Kabupaten Tapanuli Utara cukup memprihatinkan. Dikatakan memprihatinkan, karena kondisi mereka menjadi umat yang minoritas. Keadaan ini semakin diperparah karena antusiasme mereka dalam menjalankan ajaran Islam sangat rendah. Laporan yang penulis terima selama melakukan FGD dengan pengurus MUI, tokoh-tokoh masyarakat ataupun ketua-ketua ormas Islam, ternyata masyarakat muslim di sana kurang antusias dengan pengamalan agama Islam seperti shalat berjama'ah di masjid dan menghadiri pengajian-pengajian. Kendatipun pada daerah-daerah tertentu di mana di sana ada tokoh, ustaz, pendakwah yang menggerakkan, kondisinya menjadi berbeda.

DUMMY- DUMMY

Laporan yang penulis terima, beberapa masjid bahkan kosong dari pelaksanaan shalat Jum'at. Penyebabnya sangat komplek. Tidak adanya khatib yang menyampaikan khutbah sampai jama'ahnya sendiri yang tidak hadir di masjid. Keadaan ini tentu sangat berat, karena jumlah masjid saja terbatas. Sebagaimana yang akan dilaporkan berikut ini, masjid di Tapanuli Utara tidak lebih dari 60-an.

Di sisi lain, hubungan masyarakat muslim dengan non muslim di Kabupaten Tapanuli Utara adalah cukup baik, tidak ada perselisihan sebab perbedaan agama yang dianut. Solidaritas, saling tolong menolong dan saling menghargai merupakan dasar kerukunan umat beragama pada masyarakat Tapanuli Utara. Contoh kongkritnya dari dasar saling menghargai dicerminkan di desa Dolok Sanggul bahwa, masjid telah dibangun tepat di depan Gereja tanpa ada rumah yang memisahkan jarak antara kedua rumah ibadah tersebut.

Kondisi dakwah di Kabupaten Tapanuli Utara secara umum adalah masih memprihatinkan karena tidak adanya dukungan yang maksimal dari pihak pemerintah Tapanuli Utara. Jika dilihat dari persektif pelaksanaan dakwah di Kabupaten Tapanuli Utara terutama pada momen tertentu seperti safari bulan Ramadhan, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan kegiatan agama Islam lainnya masih bersifat sederhana. Pelaksanaan dakwah hanya dilakukan oleh beberapa orang saja yang sebagian besar pesertanya adalah ibu-ibu rumah tangga dan anak anak. Kaum bapak pada pelaksanaan dakwah di mesjid-mesjid yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara adalah masih bersifat partisipan saja belum ikut dalam menyelenggarakan kegiatan, apalagi kaum muda atau naposo kebanyakan tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

1. Rumah Ibadah

a. Masjid

Jumlah masjid di Kabuaten Tapanuli Utara sesuai data yang didapatkan dan dipastikan akurat sebanyak 66 masjid yang tersebar di 11 kecamatan dari 15 kecamatan se kabupaten tapanuli utara,

DUMMY- DUMMY

dan Mesjid yang Aktif melaksanakan Sholat 5 Waktu hanyalah di daerah perkotaan di daerah terpencil bahkan ada Masjid yang tidak melaksanakan Sholat Jum'at, dan di daerah Tapanuli Utara tidak terdapat Musholla, karena Kondisi Mesjid di Tapanuli Utara berbeda dengan daerah lain pada umumnya, kalau di daerah lain disebut Musholla di Tapanuli Utara Sudah disebut dengan Masjid

2. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam yang datanya kami temukan di Kabupaten Tapanuli Utara berjumlah 12 lembaga dengan Rincian

a. Raudatul Athfal : 3 Lembaga Pendidikan
b. Madrasah Ibtidaiyah : 4 Lembaga Pendidikan
c. Madrasah Tsanawiyah : 3 Lembaga Pendidikan
d. Madrasah Aliyah : 2 Lembaga Pendidikan

3. Organisasi Keislaman

Organisasi Ke islaman di Kabuaten Tapanuli Utara terbilang sangat sedikit dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah setempat, sehingga Organisasi tidak berjalan dengan maksimal al itu ditandai dengan tidak ada nya pelabelan dari Masyarakat, apakah orang NU ataupun Muhammadiyah semuanya sama tidak ada terbagi bagi, adapun Organisasi keislaman yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Utara sebagai berikut:

a. PD. Muhammadiyah
b. PC. NU
c. PD. Salimah
d. PD. BKMT

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

D. Analisa Dinamika Dakwah

1. Peran Dai dan Organisasi Keagamaan Keislaman

a. Peran Dai

Da'i adalah seseorang yang mengajak, menyampaikan dan juga merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Maka jika disepakati, batasan itu lebih sesuai dengan keadaan masyarakat muslim dalam hal penguasaan ilmu, kemampuan dan profesi. Maka dari itu, setiap seorang muslim dapat berperan menjadi seorang dai sesuai dengan keahlian masing-masing baik seorang ulama, polisi, negarawan, cendikiawan, dokter, wartawan dan yang lainnya. Dai secara istilah di dalam bahasa arab yaitu isim fail, yaitu subjek atau pelaku dalam melakukan kegiatan dakwah. Letaknya adalah sebagai unsur yang utama di bagian proses dan sistem dakwah. Maka dari itu, eksistensinya dan keberadaannya sangat menentukan, baik dalam pencapaian sebuah tujuan yang telah ditetapkan atau juga dalam memberi persepsi untuk mad' u yang benar terhadap islam.

Para pakar dakwah memberikan beberapa istilah untuk seorang pendakwah (dai), yaitu pelaku dakwah, subjek dakwah, ustadz, dan juga muballigh. A Hasjmy dua istilah yang digunakan yaitu juru dakwah dan pendakwah. Untuk seorang dai wanita disebut da'iyah (ustadzah) dan juga muballigh. Kita dapat menemukan istilah muballigh atau dai di dalam Alquran untuk istilah pertama yaitu dari surah AlMaidah (5) ayat 67 dan untuk istilah kedua yaitu terdapat di dalam surah Fushillat (41) ayat 33. Seorang muballigh yaitu yang menyampaikan dan pendakwah adalah yang mengajak. Jadi istilah dai lebih luas maknanya dari pada muballigh[16]

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di simpulkan Peran Da'i adalah satu usaha yang menguasai ilmu untuk menyampaikan dakwah secara luas dan mendalam, memiliki keahlian dalam mentransfer ilmunya dan dapat penghargaan yang laak dari masyarakat secara luas dan terkhusus bagi para pendengar atau jamaah nya.

[16]Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 1

DUMMY- DUMMY

Temuan penelitian ini didasarkan pada *focus group discussion* (FGD) dan wawancara dengan narasumber dan informan penelitian, bahwa dari sisi jenjang pendidikan formal para Ustadz/Da'i di Tapanuli Utara sangat tidak memadai sehingga sangat tidak relevan untuk di samakan dengan Kualitas Da'i di kota-kota besar seperti Medan,Deli Serdang dan lainnya, di Tapanuli Utara khususnya di pelosok-pelosok kampung sangat membutuhkan para Ustadz/Da'i sehingga bagi Muslim yang bisa mengaji dan hafal surah pendek lalu bisa berkhutbah sudah disebut dengan Ustadz/Dai tanpa melihat latar belakang pendidikannya, bahkan ada beberapa masjid yang tidak melakukan sholat Jum'at dikarenakan tidak ada Ustadz/Dai di tempat tersebut, untuk itu seluruh Unsur dan Ormas Islam yang berada di Tapanuli Utara sedang berusaha untuk menciptakan Sumber Daya Da'i yang berkualitas dan siap berjuang.

Para Ustadz/Dai yang ada semua mengakui bahwa mereka melakukan persiapan sebelum menyampaikan dakwahnya, baik untuk materi khutbah ataupun ceramah akan tetapi perhatian jamaah kepada para dai di Taput berbeda, hanya didaerah perkotaan di beberapa masjid yang diberikan Ujroh akan tetapi kalau di daerah pelosok hanya diberikan sembako dan bahan pokok bagi jamaah yang ingin memberi bahkan ada juga yang tidak diberikan apa-apa sama sekali.

Jumlah Mesjid di Tapanuli Utara berjumlah 68 Masjid dan Adapun daftar nama para Ustadz dan Da'I yang kami dapati sebagai berikut:

1. Ghozali muslim simorangkir
2. Julkifli Siregar
3. Samsul Pandiangan
4. Saleh Pasaribu.
5. Nazar Lutfi Tambunan
6. Lalutua Lubis
7. Zulham Harahap
8. Hendri pasaribu
9. Nasib Panggabean
10. Rusman nst
11. Jaka Sona
12. Mhd.alwi Marpaung
13. Sahar banuri
14. Riswan nst
15. Darmawi Sikumbang
16. Hasbi nst
17. Hendri Hutagalung
18. Hasaruddin batubara
19. Daul Gultom
20. Syahril Sianturi
21. Sanusi
22. Makmur pgbn

DUMMY- DUMMY

23. Muhammad Tobing
24. Soumul Akhyar Gultom
25. HP Marpaung
26. Tuti Julianti br Harianja
27. Munir Aritonang
28. Tride mutiara rambe
29. Syaiful Panggabean
30. Tetty Khairani srg
31. Muhamad Syafi'i
32. Nurliana Aritonang
33. Muhamad Irsyad
34. Hatorangan Gultom
35. Nazmi Sitorus
36. H.Abd.rauf gultom
37. Muslim Habibi Hutabarat
38. Ali Umar nst
39. Mulyadi Siregar
40. Toiron Sianturi
41. Nazmi Sitorus
42. Abdul Rahman stpl
43. Noviari sanda
44. Mikraz srg
45. Toiron Sianturi
46. Putra darma HRP
47. Ahmad Sihombing
48. Gunawan Pasaribu
49. Lalu Lubis
50. Berliana rambe
51. Ilham batu bara
52. Novela Lubis
53. Budi siregar
54. Sapardin angkat
55. Hot asi hasibuan
56. Pangihutan Ritonga
57. Syaiful Pasaribu
58. Syamsinar Gultom

b. Peran Organisasi Keagamaan Islam

Ormas islam yang ada di kabupaten Tapanuli utara sebagaimana disebutkan diatas terdiri dari (empat) ormas yakni PD. Muhammadiyah, PC. Nahdatul Ulama, PD. Bkmt dan PD. Salimah. Terkait metode dakwah yang dilaksanakan baik melalui ormas islam dan pengajian seperti ada sebagian kecil pengajian komunitas yang hampir ada di semua kecamatan yang terdapat masjid, pengajian akbar sekali sebulan yang dilaksanakan BKMT khusus untuk Kecamatan Pahae Jae, Simangumban dan Purbatua serta pengajian/ pembinaan muallaf dan jumat barokah yang dilaksanakan oleh pimpinan daerah Salimah tapanuli utara di Kecamatan Tarutung dan Siatas Barita, safari dakwah ke masjid terpencil yang dilaksanakan PD. Muhammadiyah Tapanuli Utara. Perayaan-perayaan hari besar keagamaan di masing-masing kecamatan atau masjid dan lain sebagainya, tabligh akbar yang dilaksanakan oleh ormas islam, safari ramadhan yang dilaksanakan oleh pemkab Tapanuli, ormas islam dan Mui Kabupaten Tapanuli Utara

DUMMY- DUMMY

1. Kekuatan dan Kelemahan Dakwah Islam

   Umat islam tapanuli sebagai umat minoritas merasa terpinggirkan, mengalami diskriminasi sistemik, dan bentuk-bentuk ketidak berpihakan yang mereka terima bahkan dari pemerintah sendiri. Umat islam mengalami kesulitan membangun rumah ibadah kendatipun itu dilingkungan umat islam. Bahkan mendirikan mushalla pribadipun yang berkubah menjadi persoalan. (kasus rumah makan minang). Lembaga-lembaga keagamaan islam, ormas islam bahkan Mui tidak menjadi perhatian pemerintah terutama dari sisi anggaran. Kendatipun pemerintah Tapanuli Utara menyebut Taput adalah miniature Kabupaten yang paling toleran, faktanya umat islam menjadi asing di daerahnya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan Sulitnya Para Da'I untuk bertahan berdakwah di daerah pedalaman dan terpencil

2. Dakwah Struktural dan Kultural

   Berdasarkan struktur organisasi MUI Kabupaten Tapanuli Utara, pengurus dan anggota MUI tersebut adalah merupakan *da'i* yang telah terdaftar di MUI dan banyak juga Program dakwah MUI Kabupaten Tapanuli Utara yang di rancang akan tetapi karena kurangnya perhatian dan suntikan dana dari pemerintah setempat akhirnya program tersebut tidak dapat berjalan dengan maksimal dan tenaga Dai yang belum memadai untuk berdakwah di 66 mesjid yang ada di Kabupaten Utara, inilah yang menjadi faktor penyebab munculnya problematika dakwah di Kabupaten Tapanuli Utara.

   Jika kita lihat dari sisi Dakwah kultural atau dakwah Islam dengan pendekatan kultural, budaya, adat istiadat, para aktivis dakwah di Kabupaten Tapanuli Utara sangat mengedepankan toleransi dan tidak pernah membenturkan antara agama dan budaya sehingga kasus Pelecehan Agama Islam di Kabupaten Tapanuli Utara dalam kurun waktu tiga tahun terakhir belum pernah terjadi. Mengingat masyarakat Tapanuli Utara adalah masyarakat yang memegang teguh adat istiadat dan saling menghormati antar pemeluk agama.

DUMMY- DUMMY

3. Muallaf dan Murtad

Perkembangan agama islam di kabupaten tapanuli utara sangat lambat jika dibandingkan dengan perkembangan agama kristen, hal ini dipengaruhi oleh kolonial belanda yang juga membonceng misionaris dari negara-negara eropa serta budaya atau adat istiadat suku batak toba yang banyak bertetangan dengan ajaran islam. Ketika terjadi peristiwa pindah agama yang dilakukan oleh masyarakat Tapanuli Utara sering sekali jauh dari konflik agama. Masing-masing pihak menanggapinya dengan dewasa dan beranggapan orang yang pindah agama merupakan pilihan pribadinya yang harus dihormati.

Akan tetapi ada Kegiatan yang sering dilakukan oleh sekolah-sekolah umum adalah melaksanakan kebaktian (ibadah secara Kristen) di halaman sekolah sebelum masuk ke dalam ruangan. sebenarnya kegiatan ini di konsep dengan baik sesuai dengan agama siswa-siswinya. Akan tetapi dikarenakan banyak sekolah-sekolah umum yang tidak memiliki guru agama Islam maka siswa islam pun terpaksa ikut mendengarkan kebaktian yang dilakukan oleh siswa-siswi Kristen, dibeberapa sekolah hal ini sudah dapat diantisipasi dengan masuknya para Penyuluh Agama Islam dari Kementerian Agama untuk mengisi kegiatan kerohanian Islam di tempat-tempat yang dizinkan oleh pihak sekolah, namun masih banyak juga sekolah-sekolah umum yang belum bisa menerima kehadiran Penyuluh Agama Islam di sekolahnya, dan ada beberapa kasus yang terjadi di Kabupaten Tapanuli Utara terkait dengan hal ini. Muslimah yang berjilbab dipekerjakan di tempat-tempat usaha milik orang-orang non muslim seperti toko roti dan makanan siap saji lainnya. Tentunya hal ini mereka lakukan agar ummat islam mau mengunjungi dan berbelanja di toko mereka. Dilema memang bagi kita mengingat masih banyak muslimah-muslimah yang membutuhkan pekerjaan.

Salah satu indikasi yang melatar belakangi perpindahan agama di Kabupaten Tapanuli Utara ialah pernikahan, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, kami mendapatkan data setidaknya ada 23 orang yang telah memeluk agama islam dengan sebab menikah dengan laki-laki atau perempuan muslim. Hanya ada dua yang memeluk agama islam dikarenakan ketertarikannya dengan ajaran agama

DUMMY- DUMMY

islam. Antara lain sebagai berikut :

1. Nama : Manni Situmorang
   Umur : 25 Tahun
   Sebab : Menikah dengan laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2020
2. Nama : Darwi Simanungkalit
   Umur : 26 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Perempuan Muslimah
   Tahun Muallaf : 2020
3. Nama : Juni Simanjuntak
   Umur : 24 Tahun
   Sebab : Menikah dengan laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2021
4. Nama : Elma Sastriani Marbun
   Umur : 25 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2020
5. Nama : Emi Nababan
   Umur : 24 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2021
6. Nama : Sarmaida Simanjuntak
   Umur : 42 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2020
7. Nama : Bertina Sembiring
   Umur : 29 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2020
8. Nama : Jefri Hutagalung
   Umur : 36 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Perempuan Muslimah
   Tahun Muallaf : 2021

DUMMY- DUMMY

9. Nama : Sahlan Siregar
   Umur : 58 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Perempuan Muslimah
   Tahun Muallaf : 2022
10. Nama : Lela Yanti Tampubolon
   Umur : 30 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2022
11. Nama : Maslina Sianipar
   Umur : 22 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2022
12. Nama : Maria Manalu
   Umur : 25 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2020
13. Nama : Emilya
   Umur : 27 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2020
14. Nama : Jongken Nababan
   Umur : 26 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Perempuan Muslimah
   Tahun Muallaf : 2020
15. Nama : Mayroni F Sibarani
   Umur : 30 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2021
16. Nama : Fitri Yani Simanungkalit
   Umur : 25 Tahun
   Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
   Tahun Muallaf : 2022
17. Nama : Santria Silaban

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Umur : 24 Tahun
Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
Tahun Muallaf : 2022

18. Nama : Seferima Lahagu
Umur : 29 Tahun
Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
Tahun Muallaf : 2020

19. Nama : Laura Pakpahan
Umur : 27 Tahun
Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
Tahun Muallaf : 2021

20. Nama : Elisa Sinaga
Umur : 25 Tahun
Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
Tahun Muallaf : 2021

21. Nama : Yanti Simanullang
Umur : 29 Tahun
Sebab : Menikah dengan Laki-laki Muslim
Tahun Muallaf : 2021

22. Nama : Beli Frima Sinaga / Salman Al-Farisi Sinaga
Umur : 27 Tahun
Sebab : Tertarik dengan ajaran Islam
Tahun Muallaf : 2020

23. Nama : Nita Hasibuan
Umur : 21 Tahun
Sebab : Di ajak oleh Abang dan kakaknya yang lebih dahulu Masuk Islam.
Tahun Muallaf : 2021

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Adapun nama-nama orang yang berpindah agama / murtad selama kurun waktu tiga tahun terakhir dengan berbagai macam alasannya adalah sebagai berikut :

1. Nama : Microwafe Pardede
   Umur : 50 Tahun
   Sebab : Ditarik istrinya untuk masuk krsiten disebabkan istrinya dulu adalah seorang muallaf yang tidak serius memeluk agama islam.
2. Nama : Pigi Sinaga
   Umur : 25 Tahun
   Sebab : Menikah dengan laki-laki Kristen
3. Nama : Putri Pardede
   Umur : 23 Tahun
   Sebab : Menikah dengan laki-laki Kristen
4. Nama : Evan Zebua
   Umur : 20 Tahun
   Sebab : Menikah dengan perempuan Kristen
5. Nama : Marta Siregar
   Umur : 25 Tahun
   Sebab : Muallaf yang kembali memeluk agama krsiten setelah berpisah dengan suaminya
6. Nama : Rizki Tampubolon
   Umur : 25 Tahun
   Sebab : Menikah dengan laki-laki Kristen
7. Nama : Roslan Sihombing
   Umur : 65 Tahun
   Sebab : Diajak anak-anaknya yang sudah memeluk agama Kristen terlebih dahulu
8. Nama : Astuti Sitompul
   Umur : 18 Tahun
   Sebab : Mengikuti Jejak Keluarganya yang sudah

DUMMY- DUMMY

duluan murtad setelah dia pulang dari sekolanya di luar kota.

9. Nama : Lei Doel leo Sihombing
   Umur : 21 Tahun
   Sebab : Mengikuti Jejak Keluarganya yang sudah duluan murtad setelah dia pulang dari sekolanya di luar kota.
10. Nama : Elsya Roidani Sihombing
    Umur : 22 Tahun
    Sebab : Menikah dengan laki-laki Kristen
11. Nama : Faisal Yudistira Tanjung
    Umur : 25 Tahun
    Sebab : Menikah dengan Perempuan Kristen
12. Nama : Elsya Roidani Sihombing
    Umur : 22 Tahun
    Sebab : Menikah dengan laki-laki Kristen
13. Nama : Jimro Siagian
    Umur : 39 Tahun
    Sebab : Ditarik istrinya untuk masuk kristen disebabkan istrinya dulu adalah seorang muallaf yang tidak serius memeluk agama islam.

4. Kerukunan dan Toleransi Beragama

Mayoritas penduduk kabupaten tapanuli utara adalah pemeluk agama kristen dimana keberadaan ummat islam di kabupaten tapanuli utara adalah minoritas dengan jumlah penganutnya sampai saat ini masih simpang siur/belum vailid/akurat, hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari berbagai sumber sebagai rujukan masih berbeda-beda, seperti data dari bps, kementerian agama, pemerintah daerah dan ormas islam belum sama, namun jika membadingkan seluruh data yang tersedia jumlah umnat islam

DUMMY- DUMMY

di daerah ini diperkirakan dengan persentase ± 5% atau sekitar 15.000 jiwa dari total jumlah penduduk sebanyak ± 310.000 jiwa sedangkan umat krsiten 89,5 %, katolik 5 % dan 0,5 % adalah agama budha, konghucu dan penganut kepercayaan kepada tuhan yang maha esa

Namun sesungguhnya hubungan antar ummat beragama di Kabupaten Tapanuli Utara realtif terjalin dengan baik. hal ini disebabkan dengan adat dan budaya dari suku batak yang mengikatnya. Semboyan yang sangat terkenal yaitu Dalihan Natolu (tiga Tungku). Tiga tungku yang dimaksud adalah Elek Marboru, Manat mardongan tubu dan somba marhula hula. yang mengartikan setiap orang batak adalah satu keluarga dan harus saling menyanyangi serta menghormati tanpa memandang agama dan keyakinan yang dianutnya.

E. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Umat Islam di Tapanuli Utara sesungguhnya adalah potret nyata tentang keberadaaan kelompok minoritas muslim di tengah Mayoritas Kristen. Bahkan umat Islam yang minoritas adalah contoh terbaik bagaimana mereka melaksanakan ajaran agama sekaligus mengembangka dakwah Islam itu di tengah-tengah mayoritas Kristen. Studi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dua hal yang menjadi kewajiban setiap umat Islam dapat dilaksanakan dengan baik. Pada satu sisi sebagai umat bergama mereka memiliki kewajiban untuk melaksanakan ajaran agamanya sebaik-baiknya dan sesempurnanya. Mulai dari yang sederhana pada masalah-masalah ritual sampai pada persoalan-persoalan yang melibatkan pemerintah daerah seperti pembangunan rumah ibadah dan pelaksanaan ibadah haji. Kedua, berkenaan dengan pelaksanaan dakwah.

DUMMY- DUMMY

Untuk yang pertama, sampai saat ini umat Islam di Tapanulis Utara sesungguhnya tidak menghadapi hambatan apapun dalam menjalankan ritual ibadahnya. Sebagaimana umat Islam lainnya, mereka dengan leluasa dapat menjalankan ajaran-ajaran agamanya terutama dalam masalah fikih harian. Hanya saja dalam konteks pendirian masjid atau Mushalla umat Islam mengalami sedikit hambatan. Di samping itu, aturan—aturan pendirian rumah ibadah turut berkontribusi yang membuat lambatnya pertumbuhan rumah ibadah di Tapanuli Utara.

Selanjutya berkenaan dengan pertanyaan pokok penelitian ini; berkenaan dengan dinamika dakwah dan profesionalitas da'i maka ada beberapa hal yang menarik diperhatikan. Pertama, Dakwah Islam dalam makna mengajak umat Islam untuk benar-benar melaksanakan ajaran Islam secara kaffah sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak pertama kali Islam masuk ke Tapanulis. Hanya saja dakwah sebagai sebuah dinamika mengalami pasang surut dan pernah tenggelam.

Dalam konteks profesionalitas, dakwah di Tapanulis belum sepenuhnya untuk tidak mengatakan tidak sama sekali, da'i-da'i di Tapanuli yang secara kuantitas sangat terbatas belum menjalankan prinsif-prinsip profesionalitas dalam dakwah. Mereka hanya baru melaksanakan dakwah dan belum masuk pada upaya menjadikan dakwah sebagai sebuah gerakan yang sistematis, terencana dan sesuai dengan prinsip-prnsip dakwah sebagai sebuah ilmu. Mereka tidak mempersiapkan dakwahnya dengan merumuskan konsep, peta pemikiran ataupun sebatas catatan.

Selanjutnya dari sisi materi dan referensi masih sangat sederhana. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dakwah di Tapanuli masih sebatas penyampaian ajaran-ajaran Islam yang sangat dasariah, seperti persoalan bersuci, shalat dan hal elementer lainnya.

Terlepas dari itu semua, apa yang dilakukan para da'i telah menunjukkan dakwah tetap berjalan dan bersinar di Tapanuli. Bahkan para Da'i adalah ujung tombak penyebaran Islam sekaligus sebagai benteng terakhir keberadaan Islam di Tapanulis.

DUMMY- DUMMY

2. Saran-Saran

a. Dakwah Islam di wilayah Tapanuli Utara harus menjadi pusat perhatian Ormas Islam dan lembaga-lembaga dakwah yang ada seperti MUI, BAZNAS, DMI, BKPRMI dan lain-lain.

b. Kepada Ormas-Ormas Islam seperti Al-Wasliyyah, AL-Ittihadiyyah, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, sejatinya dapat mengirimkan da'i-da'inya ke daerah minoritas khususnya di daerah Tapanuli Utara.

c. Lembaga-lembaga Mu'allaf seperti Muallaf Center, Yayasan Pembinaan Muallaf, dan lain-lain, harus bahu membahu membina dan mendidik para Muallaf yang ada di daerah Minoritas.

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

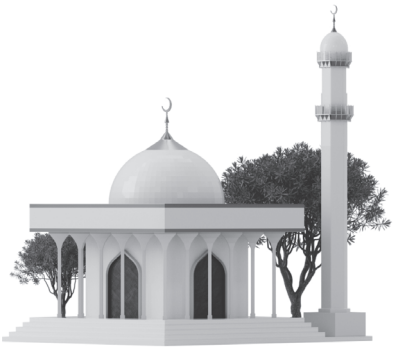

BAB V

Penutup

Secara umum temuan dan hasil dari buku penelitian ini memiliki persamaan terlebih wilayah yang dipetakan adalah daerah Minoritas dari sisi kuantitas atau jumlah ummat Islam di tempat tersebut. Namun, stressing atau kekhasan persoalan di masing-masing daerah pasti memiliki perbedaan. Adapun yang dapat disimpulkan secara umum adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan Umum

1. Secara umum di daerah minoritas ini baik di Pakpak Bharat, Nias Barat dan Tapanuli Utara memiliki banyak masalah dalam dakwah khususnya terkait: kekurangan tenaga Da'i, krisis kepercayaan masyarakat terhadap da'i lokal, Kekurangan Sumber Dana dan Wilayah dakwah yang sulit dijangkau.
2. Kinerja dan sinergisitas antar lembaga dan juga ormas-ormas Islam sudah berjalan tapi belum secara optimal. Hubungan antara ormas dalam pergerakan dakwah belum terjalin secara profesional. Bahkan di kalangan internal ormas Islam itu sendiri belum terjadi sinergisitas maksimal antara wilayah dan daerah. Hal ini tentunya membuat gerakan Dakwah berjalan lamban.
3. Terkait Kerukunan dan toleransi umat beragama berjalan

DUMMY- DUMMY

dengan baik dan sudah sejak lama terwujud. Salah satu faktor utamanya adalah masyarakat yang homogen dan diikat oleh kesatuan adat istiadat dan kekerabatan. Namun, perlu juga terus disosialisasikan terkait makna kerukunan dan toleransi agar tidak salah dalam memahami dan salah komunikasi.

B. Saran

1. Umat Islam di daerah minoritas sangat membutuhkan bantuan dan kerjasama terkait pergerakan dakwah. Maka, mereka membutuhkan para da'i yang siap diterjunkan ke derah minoritas, harus ada kaderisasi da'I untuk generasi muda Islam di daerah minoritas, membantu dana operasional para da'i atau tokoh agama sehingga bisa membantu pergerakan dakwah dan mampu menjangkau ke pelosok daerah.
2. Perlu dilakukan koordinasi dan sinergisitas antara lembaga dan juga ormas-ormas Islam baik di wilayah dan juga daerah terkait fokus dan penyamaan visi besar dalam mengoptimalkan gerakan dakwah di daerah minoritas sehingga terwujud kekuatan kebersamaan yang kokoh. Sehingga dakwah di daerah minoritas semakin hari akan semakin maju dan berkembang.
3. Hidup yang harmonis adalah sebuah kemestian. Untuk itu, perlu saling memahami dan mengerti terkait apa itu toleransi dan kerukunan. Sehingga, ada batas-batas yang tidak dilanggar antara satu dengan lainnya. Konflik sering terjadi karena tidak memahami dan mengerti satu dengan lainnya. Dengan demikian, perlu terus disosialisasikan hidup rukun dalam keharmonisan.
4. Pemerintah Provinsi dan juga Kabupaten/Kota harus terus berkontribusi membantu setiap masyarakat atau ummat dalam perwujudan masyarakat yang religius. Untuk itu, MUI di semua tingkatan harus dibantu oleh pemerintah karena MUI adalah lembaga yang menjadi fartner Pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, damai dan agamis.

DUMMY- DUMMY

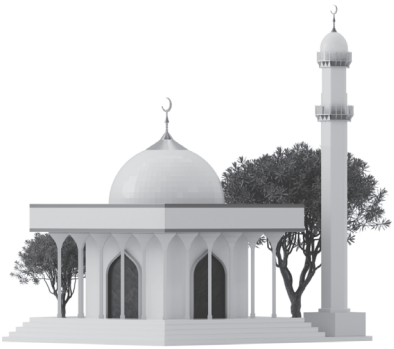

Daftar Pustaka

A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, (Jakarta: Bulang Bintang, 1994)

Abdul Gani Angkat, pengurus mesjid At-Tawabin, Hasil FGD, 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

Abdul Gani Angkat, pengurus mesjid At-Tawabin, Hasil FGD, 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

Abdullah, Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Abdullah, IlmuDakwah(Bandung: Citapustaka Media, 2015)

Ahmad Dani Manik, Wawancara, Senin 4 Oktober 2022 melalui telepon seluler.

Alwahidi Ilyas, Manajemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Azyumardi Azra, Pergolakan Politik Islam (Jakarta: Paramadina, 1996)

Bachtiar Surin, Tafsir Adz-Dzikra, Cet. IV, Juz. 7, (Bandung: Angkasa Bandung, 1991)

DUMMY- DUMMY

Bactiar Wardi, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, (Jakarta: Logos Wacana llmu, 1997)

Beliau adalah profesor ilmu Antropologi di Universitas Indonesia (UI). Lulus Sarjana Muda di Universitas Gajah Mada (1950), Sarjana dalam Ilmu Antropologi di Yale University (1956) dan Doktor dalam ilmu yang sama di Universitas Indonesia (UI) tahun 1958.

Bukti Solin, BKM mesjid daerah terpencil, Hasil FGD, 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

Bukti Solin, BKM mesjid daerah terpencil, Hasil FGD, 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

D. Hafifuddin, Dakwah Aktual, Cet. III, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)

Data masjid di Lingkungan Kantor Kemenerian Agama Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2022.

Dewi Sadiah, Metode Penelitian Dakwah, (Bandung: PT Remaja Roksadakarya, 2015)

Didin Hafidudin, Dakwah Aktual, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)

Enjang, AS dan Aliyudin, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

Enjang, AS dan Aliyudin, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Cet. I, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

Fahrizal Indra, Ketua Komisi Dakwah MUI Kabupaten Pakpak Bharat, Hasil FGD, 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

Fahrizal Indra, Ketua Komisi Dakwah MUI Kabupaten PakPak Bharat, Wawancara, 20 Agustus 2022, di Kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

Fahrizal Indra, Ketua Komisi Dakwah MUI Kabupaten PakPak Bharat, Wawancara, 20 Agustus 2022, di Kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

Ghazali Darussalam, Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah, Cet. I, (Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD, 1996)

DUMMY- DUMMY

Hafidz Anshari, Pemahaman dan Pengalaman Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rafi'I Zebua (Ketua PCNU Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmaddin Aceh (Ketua MUI Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

Hasil wawancara dengan Bapak Arsyad Thalib Laia, M.Si (Ketua Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

Hasil wawancara dengan Bapak M. Natsir Hia (Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

Hasil wawancara dengan Ibu Nurhawa Maruhawa (Ketua BKMT Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

Hasil wawancaradengan Bapak Afni Arif Can (Ketua BKM Masjid Agung Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

Hasil wawancaradengan Bapak Syaharman (Ketua LDII Kabupaten Nias Barat) di Kantor KUA Kecamatan Sirombu

Hawariyah Angkat, Pengurus Muslimat NU, Hasil FGD, 20 Agustus 2022 di kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat.

Hilmi Muhammadiyah, Dakwah dan Globalisasi, (Jakarta: ELSA, 2000)

Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Terj. Salim Bahreisy, Juz. IV, Cet. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988)

Ibnu Hilmi Areal, Dakwah Manhaj, Cet. I, (Jakarta: Tahjim Press, 1993)

Ibrahim Gultom, Agama Malim di Tanah Batak, Jakarta: Bina Aksra, 2010

Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah, Cet. I, (Surabaya: Indah, 1993)

Johari Efendi Samosir, "181 Tahun Islam di Tanah Batak Tapanuli Tahun 1816-1997" Naskah tidak diterbitkan.

DUMMY- DUMMY

John M Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2003)

John M Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2003

Kementerian Agama RI, Alquran dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid V

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1980)

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1980.

M. Ali Kettani, Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini, Terj. Zarkowi Soejoeti, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)

M. Arifin, Psikologi Dakwah suatu Pengantar, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

M. M Amin, Dakwah Islam dan Pesan Moral, (Jakarta: Al-Amin Press, 1998)

M. Munir, Metode Dakwah, Ceti. III, (Jakarta: Kencana, 2009)

M. Quraisy Shihab, Membumikan Al-Qu'ran, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1992)

M. Sudiyono, Pendidikan Islam, (Jakarta: RinekaCipta, 2009)

M.A. Azis, Ilmu Dakwah, Ed. I, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2004)

Miner Boang Manalu, Ketua BKM At-Tawabin, Wawancara, 19 Agustus 2022 di masjid At Tawabin.

Moh. Hatta, Kapita Selekta Dakwah: Menabur Kebaikan Menyemai Hikmah, ed. Sugeng Wanto, et.al.,(Medan: Perdana Publishing, 2015)

Momon Manik, pada kegiatan FGD di Kantor MUI Kabupaten Pakpak Bharat, 20 Agustus 2022.

Mubasirun, "Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya" dalam Jurnal Episteme, Volume. 10, Nomor 1, Juni 2015

Nurul Badruttammam, Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005)

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Dakwah Kultural Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004)

DUMMY- DUMMY

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Dakwah Kultural Muhammadiyah, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.

Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil, Prinsip dan Strategi Dakwah, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia,1997)

Ramli Ridwan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural", dalam M. Jakfar Puteh Saifullah, Dakwah Tektual dan Kontektual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat, Jogyakarta: AK Group, 2006.

Ramli Ridwan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural", dalam M. Jakfar Puteh Saifullah, Dakwah Tektual dan Kontektual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Jogyakarta: AK Group, 2006)

Ramli, AM, Dakwah dan Siyasah, (Jakarta: Bina Rena Parawira, 2003)

Rifyal Ka'bah, Politik dan Hukum dalam al-Qur'an (Jakarta: Khairul Bayan, 2005.

Rifyal Ka'bah, Politik dan Hukum dalam al-Qur'an (Jakarta: Khairul Bayan, 2005)

Sadzali, Munawir, Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran, (UI Press, 1992)

Sambutan Wakil Bupati Pakpak Bharat, Dr. Mutsyito Solin, M.Pd, pada acara pengajian Pegawai Negeri Sipil Muslim, hari Jum'at 19 Agustus 2022 di Masjid Agung Salak Pakpak Bharat.

Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur'ân, vol. i (Beirut: Dâr al-Syuruq, 1986.

Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur'ân, vol. i (Beirut: Dâr al-Syuruq, 1986), h. 129, A. Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)

Sayyid Quthb, Fiqh al-Da'wah, terj. Suwandi Effendi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986)

Sayyid _____, Fiqh al-Da'wah, terj. Suwandi Effendi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986

Sebagaimana dialog yang disampaikan oleh perwakilan dari Ormas NU, Al-Washliyah, Muhammadiyah, LDII, BKMT , DDII yang

DUMMY- DUMMY

ada Nias Barat dalam acara temu silaturrahim dakwah di Kantor Urusan Agama, Kec. Sorombu-Nias Barat.

Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)

Syeikh Abdul Karim, Dakwah bil Hikmah, Terj. Salem Bahreisj, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1990)

Syukur Kholil, dkk., Peta Dakwah Sumatera Utara, ed. Maratua Simanjuntak, et.al., (Medan: {Perdana Publishing, 2010)

Warson Munawir, Kamus Al-Munawir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994)

Wawancara dengan Ahmad Dani Damanik, Salah satu Ustadz/ khatib yang berdomisili di Kecamatan Salak, Tanggal 30 September 2022.

Wawancara dengan Al-Ustaz Syamsul Pandiangan Ketua Umum MUI Tapanuli Utara

Wawancara dengan salah seorang da'I di Kabupaten Nias Barat yang memiliki pengalaman pengabdian dan sangat berharap pengiriman da'I di Nias Barat untuk terus dilakukan.

www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diaksestanggal 11 September 2022

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

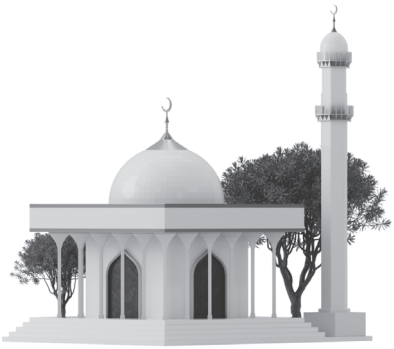

Catatan

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Merdeka Kreasi

PETA DAKWAH

Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara

Dakwah merupakan sifat *Nubuwwah* yang diemban oleh para Nabi, sejak Nabi adam As. hingga Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya tugas tersebut menjadi kewajiban kepada setiap pribadi Muslim (QS. Ali Imran/3:104), baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan ilmu, kemampuan dan profesi masing-masing.

Menurut M. Natsir (1908-1993), umat Islam selain harus menjadi penyambung lidah rasul untuk berdakwah, harus pula ada kelompok khusus, yaitu para pemikir dakwah. Mereka diharapkan dapat melakukan penelitian, memikirkan dan merumuskan konsep-konsep strategis untuk pengembangan Ilmu dakwah dan harakah dakwah.

Salah satu program Bidang dan Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 adalah penelitian yang berkaitan dengan peta dakwah. Buku Penelitian ini mengambil judul "Peta Dakwah : Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara."

Direncanakan penelitian dengan tema di atas akan berlangsung selama lima (5) tahun mengikut masa bakti Pengurus Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara. Pada tahun ini, penelitian dilaksanakan pada tiga kabupaten, yaitu Kab. Pakpak Bharat, Kab. Nias Barat dan Kab. Tapanuli Utara. Untuk tahun-tahun berikutnya, Insya Allah penelitian akan dilanjutkan dan dilaksanakan di kabupaten dan kota lainnya, sehingga pada tahun 2024 dapat diselesaikan seluruhnya.

Merdeka Kreasi

Penerbit Merdeka Kreasi
Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:978-623-5408-99-6
9 786235 408996